WAYANG
DAN KARAKTER MANUSIA

IR. SRI MULYONO

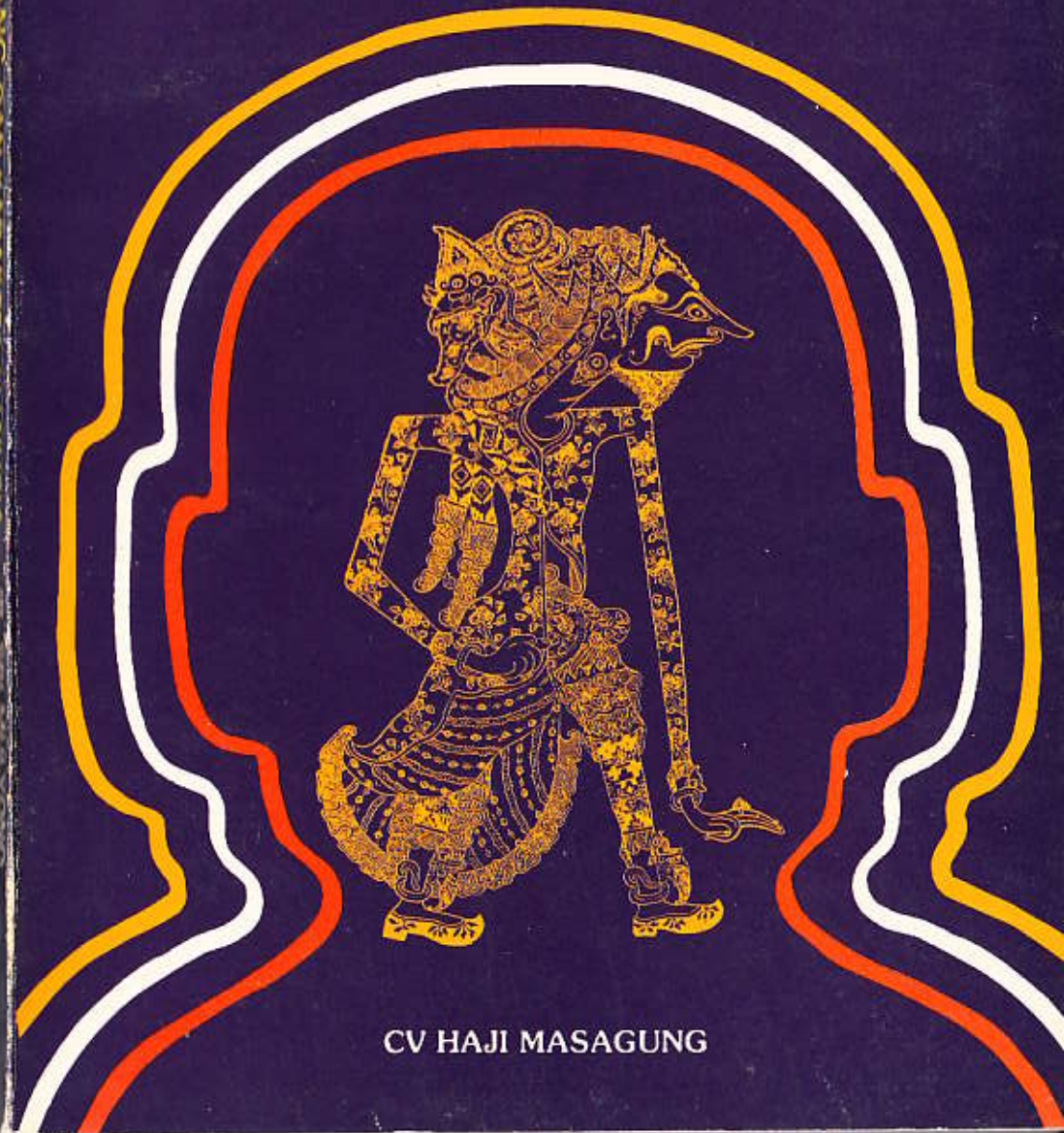

CV HAJI MASAGUNG

WAYANG DAN KARAKTER MANUSIA

Budi Adi Soewirjo

Wayang
Dan
Karakter Manusia

Nenek Moyang Kurawa Dan Pandawa

Oleh : Ir. Sri Mulyono

CV HAJI MASAGUNG – JAKARTA MCMLXXXIX

Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)

SRI Mulyono, 1930 – 1980
Wayang dan karakter manusia : nenek moyang Kurawa dan Pandawa / oleh Sri Mulyono,– Cet. 6. – Jakarta : Haji Masagung, 1989.
145 hal. : ilus.; 21 cm. –
Bibliografi : hal. 145.

ISBN 979-412-031-6.
ISBN 979-412-038-3 (no. seri lengkap)

1. Filsafat Jawa - Nenek moyang Kurawa dan Pandawa (Wayang).
I. Judul. II. Seri.

181.16

Penerbit CV Haji Masagung
(eks Penerbit PT Gunung Agung,
Penerbit PT Inti Idayu Press,
dan Penerbit Yayasan Masagung)
Jl. Kwitang no. 8, Jakarta 10420

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak dalam
bentuk apa pun bila tidak ada izin tertulis
dari Penerbit.

Cetakan pertama tahun 1977
Cetakan kedua tahun 1978
Cetakan ketiga tahun 1979
Cetakan keempat tahun 1983
Cetakan kelima tahun 1987
Cetakan keenam tahun 1989

Gambar dalam : Balai Pustaka & Deppen
Gambar kulit : Samuel M.P.
Pencetak : CV Teruna Grafica, Jakarta

Daftar Isi

KATA PENGANTAR 8
1. Wayang Sebagai Milik Nasional 11
2. Wayang dan Manusia Seutuhnya 14
3. Sebelumnya Saya Tidak Mengenal Wayang, Kini Ingin Mendalaminya 23
4. Karena Lakon Wayang Yang Semrawut, Saya Menjadi Bingung 25
5. Prabu Yayati, Nenek Moyang Pandawa Berubah Menjadi Tua Keriput Karena Kewalad Isterinya 27
6. Pangeran Puru Yang Tua Bangka Menjadi Gagah Perkasa Kembali 30
7. Sakuntala Ibu Barata Raja Besar di Astina 33
8. Bisma, Manusia Wadat Yang Sumpahnya Menjadi Sebab Perang Baratayuda 37
9. Bisma Manusia Wadat Pewaris Tunggal Negara Astina 40
10. Lakon Wayang Semrawut, Tetapi Menakjubkan dan Dijunjung Tinggi Sepanjang Masa 43
11. Saya Ingin Mengetahui Tanpa Ragu-ragu Siapa Lara Amis dan Setyawati itu? 46
12. Dewi Lara Amis Berkakek Gunung dan Punya Ibu

Ikan Betina 47
13. Palasara Kawin Dengan Dewi Lara Amis di Tengah Kali 50
14. Dewi Amba Akan Membalas Dendam Kepada Bisma Karena Cintanya Ditolak 53
15. Wara Srikandi Prajurit Wanita Inkarnasi Dewi Amba Yang Mampu Mengalahkan Bisma 56
16. Abiyasa, Profil Manusia Wicaksana Yang Sudah Menjauhi Duniawi 62
17. Destarastra Yang Buta, Pandu Yang Pucat Itu Karena Akibat Tindakan "Grusah-grusuh" 66
18. Patih Sakuni, Kalau BIcara "Klemak-klemek' Tapi Jadi Tukang Fitnah 70
19. Pandu Dikutuk Resi Kimindana, Karena Mengganggu Orang Yang Sedang Berpacaran 73
20. Pandu Mati Mendadak dan Masuk Neraka, Karena Terlalu Menuruti Keinginan Dewi Madrim 76
21. Dewi Lara Amis Atas Anjuran Abiyasa Meninggalkan Dunia Fana 79
22. Dewi Kunti Masih Perawan Sudah Mempunyai Anak 82
23. Benarkah Dewi Kunti Dewi Yang Hiperseks? 86
24. Dewi Kunti Bukan Dewi Yang Hiperseks, Tetapi Profil Ibu Yang Setia Mengabdi Kepada Generasi Anak Cucu ... 90
25. Prabu Watugunung dan Kurawa Tertimpa Malapetaka Karena Tidak Ikut KB 93
26. Cakil, Contoh Orang Yang Mati Karena Pokalnya Sendiri 96
27. Darmakusuma Raja Jujur Yang Kalah Judi, Hingga Terlunta-lunta Selama 13 Tahun 100
28. Bima Sena, Panglima Komando Mandala Yang Polos 103
29. Bima Sena, Lahir Berwujud Manusia Yang Tangisnya Mampu Menghalau Harimau 105
30. Werkudara, Dilahirkan Bungkus Itu Bersifat Mistis dan Melambangkan Periode Pra-Eksistensi 107
31. Werkudara Mampu Bertemu dan Bersatu Dengan Diri Sendiri, Namun Tetap Hidup Wajar Sebagai Satria 110
32. Dewa Ruci Adalah Sejatinya Bima 114
33. Arjuna Bukan Don Juan, Tetapi Satria Jantan Maha Sakti 120
34. Arjuna Profil Cendikiawan Yang Berhati Miyar-miyur 123
35. Harap Bude Perhatikan Arti Kata "Cendikiawan" 125
36. Arjuna Ragu-ragu Dalam Menghadapi "Mysterium Tremendum at Fascinosum" 126
37. Arjuna Tersandar di Kereta Kresna Sebagai Ekstase Mistik 131
38. Durga, Wanita Cantik Keluar Taringnya Karena Jadi Homo Homini Lupus 135
39. Kakrasana, Pangeran Petani Yang Berhasil Menumpas Kudeta 138
40. Gatutkaca, Panglima Udara Yang Mencetuskan Doktrin Perang Malam 141
SKEMA/SILSILAH ..... 144.

Pindaian ini untuk studi wayang dan tidak untuk tujuan komersial / tidak diperdagangkan.

Pindaian ini adalah salah satu hasil kegiatan
Konservasi / melestarikan Kepustakaan Wayang terbitan lama.

Kegiatan nir laba / non komersial dari perorangan sukarelawan di persaudaraan masyarakat wayang Indonesia, dengan cara memindah rekam dari bentuk kepustakaan tercetak di kertas menjadi bentuk kepustakaan digital , dengan tujuan :

1. Melestarikan kepustakaan wayang, agar bisa disimpan lebih lama, disimpan lebih ringkas tanpa mengurangi isi kepustakaan, penyimpanan dengan cara lebih mudah (tidak memerlukan kondisi penyimpanan yang rumit), memungkinkan dibaca dari jarak jauh / tempat yang berbeda.
2. Persiapan isi " Perpustakaan Digital Terbuka tentang Wayang " (" Wayang Digitized Open Library ") yang mungkin terwujud di kelak kemudian hari.
3. Memudahkan atau lebih memungkinkan siapapun bisa membaca kepustakaan tersebut.

Untuk mengetahui judul kepustakaan lain yang sudah di-konservasi, silakan kunjungi laman
http://wayangpustaka.wordpress.com atau
http://wayangpustaka02.wordpress.com atau
Facebook : http://www.facebook.com/pages/Wayang-Purwa-Buku/82972305747

Sangat diharapkan peran serta Anda dalam kegiatan konservasi ini. Petunjuk untuk berperan serta silakan kunjungi halaman :
http://wayangpustaka.wordpress.com/konservasi-kepustakaan-wayang/

Konservasi saat ini adalah :

Nama buku : **" WAYANG DAN KARAKTER MANUSIA 2. Nenek Moyang Kurawa dan Pandawa ".**

Nama Pengarang : **SRI MULYONO, Ir.**

Nama Penerbit : **CV. HAJI MASAGUNG, Jakarta, 1989 = cetakan keenam.**

Ketersediaan kepustakaan untuk dikonservasi diusahakan oleh :
Budi Adi Soewirjo
Dikonservasi di dan pada tanggal : **Tangerang Selatan, Mei 2013**
Dikonservasi oleh : **Budi Adi Soewirjo, blog Wayangpustaka**

Silakan kunjungi juga blog **Paguyuban Pecinta Wayang** untuk mengetahui konservasi file audio video pakeliran wayang :
http://www.wayangprabu.com

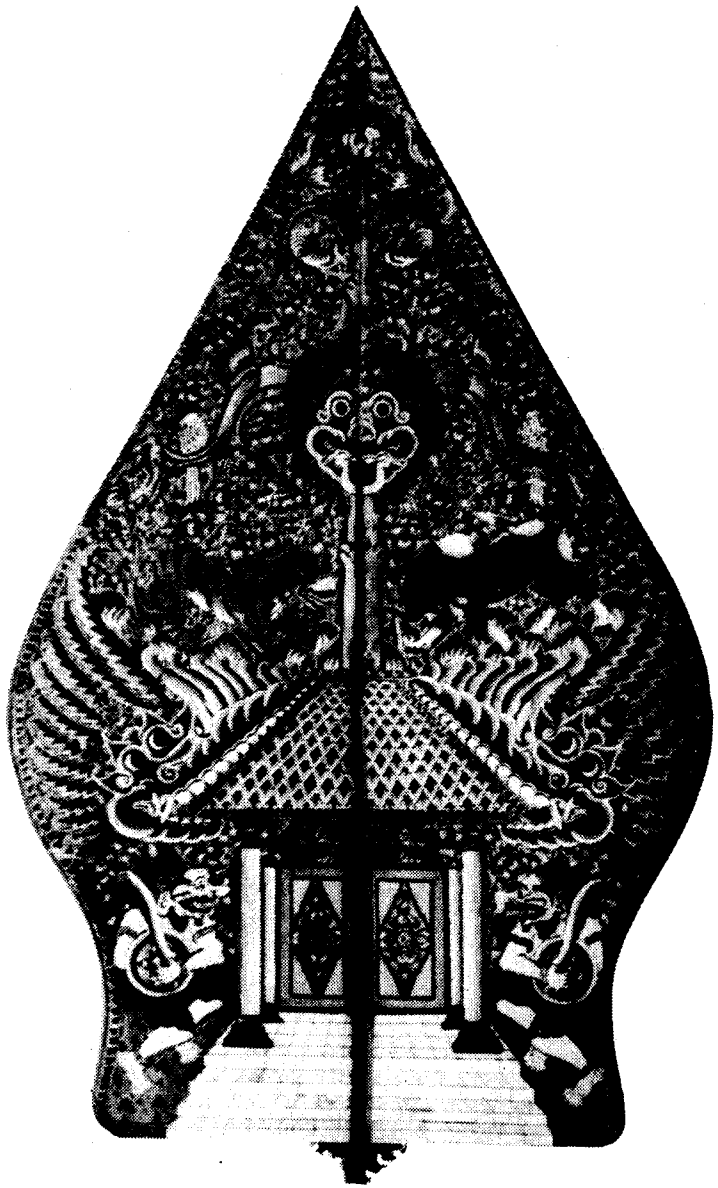

Gunungan/Kayon

KATA PENGANTAR CETAKAN KE III

Bismillahir Rohmanir Rohim,

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah ke Hadirat Allah Subhana Wata'ala yang telah melimpahkan Rahmat kepada hamba-Nya, sehingga kami dapat menyajikan buku yang berjudul "WAYANG DAN KARAKTER MANUSIA" seri nenek moyang Kurawa & Pandawa cetakan ke III ini kepada para pembaca.

Buku cetakan III ini mengalami perobahan dengan wajah baru. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan dengan sampul cetakan ke II yang dibuat dengan kaidah bahasa dan susunan yang khusus bagi para remaja, tingkat SLTP dan SLTA. Oleh karena itu untuk Wayang dan Karakter Manusia seri Harjuna Sasrabahu & Ramayana cetakan ke IV, Wayang dan Karakter Manusia seri nenek moyang Kurawa & Pandawa cetakan ke III diterbitkan dengan sampul dan wajah baru.

Jadi sampul yang lama berwarna biru dan hijau yang ditangani oleh BP. PUSTAKA WAYANG, hanya diperuntukkan bagi para remaja, tingkat SLTP Dan SLTA yang untuk sementara tidak dijual belikan untuk umum.

Buku ini bukan merupakan suatu hasil pemikiran secara bulat

dan konsepsional, akan tetapi merupakan cukilan dan bunga rampai ungkapan dari renungan penulis tentang wayang pada umumnya, candra jiwa dan watak pada khususnya pada rubrik "Wayang dan Karakter Manusia" di Buana Minggu. Buku ini juga bukan merupakan karya filsafat yang bernilai ilmiah akademis. Karena itu cara membaca pun diharapkan juga tidak dengan kacamata ilmiah, tetapi lebih tepat kalau memakai kacamata santai.

Tulisan ini juga bukan merupakan satu-satunya ungkapan final yang harus disetujui tanpa reserve, tetapi justru terbuka untuk dinilai, diteliti bahkan dikritik. Tentu saja semua ini diharapkan semua kritik yang bertanggung jawab dan membangun. Dengan kata lain, tulisan ini hanya merupakan ajakan kepada para pembaca untuk lebih menyelami nilai-nilai pewayangan pada umumnya dan pedalangan wayang kulit purwa pada khususnya.

Sekiranya dalam tulisan ini masih terdapat kata-kata daerah atau asing, hanyalah dimaksudkan semata-mata mencari "ketepatan" dan "kejelasan" istilah dalam ungkapan religius dan kejiwaan.

Sebagai penutup tak lupa diucapkan terima kasih kepada instansi-instansi, lembaga-lembaga dan Yayasan NAWANGI maupun BP. BALAI PUSTAKA juga kepada teman-teman sejawat atas segala bantuannya baik dalam penerbitan sebelumnya maupun cetakan ke III ini.

Semoga bermanfaat.

Jakarta, 14 Juni 1979

Penulis,

Ir. Sri Mulyono

1

Wayang Sebagai Milik Nasional

Menjelang dilangsungkannya Pekan Wayang ke II akhir Maret 1974, di Jakarta telah dilangsungkan diskusi pewayangan. Dua masalah pokok yang tampil untuk diperhatikan ialah:

1. Bagaimana membuat wayang agar tetap menarik, sehingga dengan demikian dapat diharapkan kelestariannya?
2. Bagaimana meng-Indonesia-kan wayang? Bukan dalam arti sekedar menggantikan bahasa wayang dengan bahasa Indonesia, melainkan bagaimana menjadikan wayang tersebut milik bersama seluruh bangsa Indonesia?

Untuk itu -- menjelang Pekan Wayang ke-II akhir Maret yang akan datang di Pusat Kesenian Jakarta oleh Panitia Pekan Wayang baru-baru ini telah diselenggarakan diskusi-diskusi, bahkan juga perlombaan-perlombaan, yang dimaksudkan sebagai "pemanas" Pekan Wayang itu sendiri, nantinya.

Masalah pokok yang pertama di atas tadi, tampil dengan mendesak oleh adanya beberapa faktor konkrit yang hidup di masyarakat.

Seperti sering terdengar, generasi muda yang kelak akan hidup di bumi Nusantara ini, kebanyakannya sudah tidak ambil minat lagi terhadap pe-wayang-an. Minat mereka telah terhisap kuat-kuat oleh

film-film (khususnya yang ada adegan-adegan seks dan kekasaran), bacaan yang umumnya tidak bermutu tinggi, maupun (lebih parah lagi) oleh "atraksi" buatan sendiri yang cenderung mengarah kepada amoralitas.

Bersamaan dengan itu, di kalangan kaum pencinta wayang yang jumlahnya sudah menurun itu sendiri, timbul kecemasan yang wajar; yaitu menyangkut mutu para dalang maupun perkeliran-perkeliran wayang.

Jumlah dalang memang cukup melegakan hati, demikian pun jumlah pagelaran-pagelaran. Akan tetapi ancaman konkrit dari komersialisasi juga tak boleh dianggap sepi. Sehingga menjadi lazimlah pada masa sekarang ini apabila berkat "pesanan", maka dalang bersedia menyelipkan hal-hal yang kelihatannya saja "sepele", akan tetapi bila ditinjau dari pakem-pakem wayang yang sudah established itu, jelas-jelas memperkosa totalitas keindahan wayang.

Dua faktor yang disinggung di sini, sesungguhnyalah baru sebagian kecil saja dari masalah pokok wayang yang pertama.

Masalah pokok yang kedua, yaitu "bagaimana meng-Indonesiakan wayang", mengingat bahwa keindahan pagelarannya dan lebih-lebih kedalaman nilai-nilai hidup yang diungkapkan oleh wayang seyogianyalah apabila tidak sekedar monopolinya suku-suku tertentu saja di Indonesia: melainkan dapat juga dihayati oleh suku-suku Indonesia lainnya.

Masalah ini -- sebagai terbukti dari rentetan diskusi di TIM yang baru lalu itu -- nyatalah bahwasanya bukan masalah jadi-jadian. Sesungguhnyalah bahwa keperluan meng-Indonesia-kan wayang tersebut dirasakan oleh orang-orang dari suku-suku lain, terutama dari kalangan budayawan, sarjana maupun tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Hal itu membesarkan hati kita. Dan seharusnyalah dipikirkan bersama untuk menemukan pemecahan-pemecahannya, setidak-tidaknya alternatip-alternatip yang dalam waktu dekat ini dapat diwujudkan secara riil. Apalagi jika kita ingat bahwa minat Universitas-universitas di luar negeri akan wayang itupun sudah semakin meningkat.

Mendalang, menabuh gamelan, me-nyinden dan lain-lain, di beberapa Universitas di luar negeri, sudah merupakan mata pelajaran, justru yang di Indonesia sendiri belum pernah dipikirkan

pelaksanaannya.

Dari rentetan diskusi di TIM yang baru lalu, semakin tampak bahwa masalah-masalah pokok wayang tersebut benar-benar menyangkut kehidupan kebudayaan kita bersama, sebagai Bangsa Indonesia yang utuh. Baik sekarang maupun dikurun sejarah yang akan datang.

Masalah-masalah itu membukakan pintu bagi siapa pun yang ingin memberikan iuran pikirannya, bagaimanakah cara-cara terbaik dan terpraktis untuk mengatasinya secara cepat dan tepat. Yaitu: Wayang berhasil menarik minat kita semua, tanpa mengalami perkosaan-perkosaan maupun pendangkalan-pendangkalan mutunya; sekaligus dicintai oleh seluruh Bangsa Indonesia, oleh karena sanggup "mewedharkan" secara "up to date" tata nilai dari masyarakat kita sendiri.

Seminar di TIM tanggal 26 sampai 28 Maret segera ini, dengan peserta maupun para pemrasaran yang lebih luas lagi, bolehlah kiranya kita harapkan untuk semakin mendekati jalan keluar. Jalan-jalan keluar yang jelas dan tidak mustahil untuk ditempuh.

SINAR HARAPAN, 23 Maret 1974.

2

Wayang dan Manusia Seutuhnya

Manusia Adalah Obyek dan Subyek

Membicarakan wayang dan manusia selalu menarik, aktuil dan unik. Mengapa? Karena wayang adalah simbol atau bahasa dari hidup dan kehidupan manusia. Sedang manusia adalah kita-kita ini sendiri dengan segala perbuatan dan dunianya.

Memang benar, membicarakan wayang dan "karakter manusia" yang paling relevan adalah dari segi psikologi. Betapa tidak? Karena "psikologi (menurut Drs. Sarlito) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya."

Sedang adanya tingkah laku manusia itu karena adanya perbuatan-perbuatan manusia, baik yang tertutup, misalnya berpikir takut, senang, mimpi dan sebagainya maupun yang terbuka, misalnya berbicara, makan, minum, memukul, berjalan dan sebagainya. Dan adanya proses gerakan atau perbuatan manusia itu karena adanya dorongan yang timbul dalam individu yang disebut motivasi. Jadi adanya tingkah laku, karena adanya motivasi. Sedangkan adanya motivasi karena adanya kebutuhan. Sedang adanya kebutuhan karena *adanya* dan *ketidak adanya* keseimbangan dalam diri individu. Artinya, tingkah laku manusia itu tidak lain dan tidak

bukan, perbuatan untuk memenuhi keseimbangan dalam diri individu dalam usahanya untuk mencapai suatu tujuan dalam memenuhi kebutuhannya. Kalau tujuan itu tidak tercapai dan tidak dapat terpenuhi, maka pada diri manusia tersebut akan terjadi frustasi. Demikianlah situasi manusia itu berputar-putar hampir tak ada ujung pangkalnya, saling bersambungan dan saling berketergantungan, hingga merupakan lingkaran motivasi.

Dalam tulisan (buku) ini, yang kami maksudkan dengan "karakter manusia" sebetulnya tidaklah hanya "sekedar karakter watak dan sifat serta tingkah lakunya saja", tetapi yang kami maksudkan adalah lebih luas lagi, yaitu wajah-wajah manusia seutuhnya. Karena itu pendekatan dalam buku yang bersifat bunga rampai dari "rubrik wayang dan karakter manusia" di Buana Minggu ini, lebih bersifat filsafati. Artinya wayang dipandang sebagai bahasa dari hidup manusia seutuhnya.

Kami sadar, bahwa sampai kini belum ada satupun manusia di dunia ini yang sanggup secara tuntas mengungkap dan memecahkan masalah-masalah manusia sendiri. Seandainya sudah ada teori-teori dari segala disiplin ilmu yang menguraikan tentang manusia, antara lain misalnya: biologi, psikologi, filsafat manusia dan sebagainya, maka jawaban-jawaban atau teori-teori dari para ahli pikir dunia itu, tidak lain hanyalah merupakan salah satu aspek dari misteri manusia yang sifatnya sektoral.

Disamping teori-teori itu saling melengkapi, banyak sekali yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yang sempat membuat manusia pusing sendiri dan menjadi "semrawut". Namun justru kesemrawutan itulah ternyata juga suatu kenyataan, yaitu kenyataan hidup. Bahwa hidup manusia itu memang benar-benar ajaib, penuh dengan misteri dan "semrawut".

Mengapa tidak ada satu pendapat atau satu teori yang sama tentang manusia yang dapat berlaku untuk semuanya? Jawabnya, karena manusia adalah suatu misteri. Makin getol hasrat manusia untuk mendalami, menghayati dan mengenal tentang manusia, maka makin takjublah ia. Bahkan makin banyak pertanyaan-pertanyaan tentang manusia diajukan, bukanlah makin lenyap, tetapi justru makin bertambah banyak timbul pertanyaan baru dan makin banyak timbul perspektif baru yang tidak diduga dari semula. Begitu juga halnya tentang wayang. Wayang adalah laksana sumber air yang ditimba tanpa ada habisnya. Makin getol manusia ingin mendalami wayang, makin takjublah ia.

Karena itu buku ini sama sekali tidak berpretensi akan menjawab segala permasalahan wayang, maupun permasalahan tentang manusia, tetapi hanyalah merupakan suatu ajakan untuk melihat taman sarinya pewayangan lebih dalam lagi, dan dengan sendirinya mengajak berrefleksi tentang manusia.

Menurut hemat kami, wayang adalah salah satu cara untuk mengenal diri (manusia). Karena dalam pergelaran wayang sesungguhnya digelarkan atau dipertunjukkan suatu lakon dari hidup dan kehidupan manusia. Maka setelah melihat wayang selalu akan timbul pertanyaan yang sudah lama, tetapi masih tetap baru yaitu: Apakah manusia itu? Dan siapakah aku ini?

Untuk mendapatkan jawaban-jawaban tersebut, sudah tak terhitung jumlahnya teori-teori yang dikemukakan dari generasi ke generasi berikutnya, namun toh masih timbul pertanyaan-pertanyaan yang itu-itu juga. Manusia seperti apakah yang ingin kita ketahui? Apakah manusia menurut antropolog atau menurut psikolog menurut biolog ataukah menurut teolog? Jawaban dari masing-masing ahli akan berbeda-beda. Jadi persepsi manusia itu sendiri terhadap manusiapun berbeda-beda pula.

Dengan mengetengahkan wayang sebagai salah satu sarana untuk mengenal manusia, maka diharapkan walaupun hanya setetes, dapat merupakan sumbangan pikiran dalam samodranya ilmu pengetahuan tentang wajah manusia seutuhnya, yaitu manusia riil konkrit, wajar, apa adanya dan apa yang sebenarnya. Jadi dengan melihat dan mengenal wayang, diharapkan bahwa manusia menjadi sadar akan dirinya, bahwa dirinya memang betul-betul ada dan adanya lengkap dengan dunianya. Manusia diharapkan dapat menghadapi dunianya serta mampu menghadapi dan menemukan dirinya. Atau dengan kata lain, bahwa para pengamat wayang diharapkan mampu menjadi subyek sekaligus sebagai obyek. Pendek kata manusia adalah *obyek dan sekaligus subyek.*

Manusia

Sebagai kodrat Illahi manusia itu bersifat Bhineka Tunggal (mono pluralis). Manusia itu memang wujudnya satu yang mawujud satu benda bernama *tubuh*, atau jasmani atau badani, tetapi sesungguhnya terdiri dari dua yang bernama:

Pertama, raga atau jasmani, yaitu sesuatu yang mawujud yang "kasat mata" dan mempunyai sumber-sumber kemampuan indra, berupa panca indra, dan

Kedua, budi atau jiwa atau rohani, yaitu sesuatu yang tidak mawujud atau yang tidak "kasat mata" yang mempunyai sumber-sumber kemampuan tiga jenis, masing-masing disebut cipta, rasa dan karsa.

Kedua bagian manusia, raga dan jiwa tersebut tidak terpisah satu dari yang lain, tetapi dalam susunan organis menjadi satu yang merupakan dwi tunggal atau mono dualis. Artinya, dua tetapi satu dan satu tetapi dua yang merupakan suatu keutuhan kesatuan mutlak.

Hakekat kodrat manusia itu adanya ialah sendiri/pribadi yang diadakan oleh Yang Maha Ada, sebagai ada yang pertama yang tidak pernah diadakan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tetapi adanya manusia itu juga melalui atau dikarenakan oleh orang lain, yaitu oleh Bapak dan Ibu. Disamping itu manusia juga mempunyai sifat selalu berhubungan dengan manusia lain. Sehingga manusia hidup itu bersifat tiga, yaitu sebagai perorangan (individu/pribadi), sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk Tuhan. Sehingga manusia konkrit secara seutuhnya itu pada hakekatnya adalah bersifat dwi tunggal (mono dualis) tetapi juga bhineka tunggal (mono plural) maka oleh karena itu pada hakekatnya manusia itu adalah bhineka tunggal (mono pluralis), yaitu:

— Berkeragaan,
— Berkejiwaan,
— Bercipta,
— Berasa,
— Berkarsa,
— Berkepribadian,
— Bermakhluk sosial dan,
— Bermakhluk Tuhan.

Uraian tersebut di ataslah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Jadi yang dimaksud dengan manusia seutuhnya itu adalah suatu makhluk yang beraga atau badani yang memiliki jiwa atau rohani, yang mempunyai sumber kemampuan cipta, karsa dan rasa. Ini berarti manusia itu mempunyai kesadaran dan intelegensi yang tinggi. Pendek kata, manusia adalah makhluk yang berfikir atau yang berakal budi.

Manusia dan Hewan

Coba perhatikan binatang atau hewan-hewan. Binatang-binatang itu sejak lahir sudah dilengkapi secara kodrat dengan peralat-

an-peralatan yang lengkap untuk mempertahankan diri dalam melangsungkan hidupnya. Ada binatang yang bertaring untuk membunuh mangsanya. Ada yang bersayap dan bersirip untuk dapat terbang dan berenang. Sedangkan manusia untuk dapat melakukan tindakan diperlukan waktu yang panjang atau harus belajar terlebih dahulu. Manusia lahir benar-benar dan sungguh belum lengkap, semua masih serba lemah. Namun demikian manusia dilengkapi peralatan yang sempurna yaitu jiwa yang mempunyai kemampuan cipta, rasa dan karsa atau memiliki akal budi. Manusia dapat berbicara setelah belajar berbicara. Ia dapat berjalan setelah belajar berjalan. Pendek kata manusia untuk mencapai tingkat dewasa melalui suatu proses yang memerlukan waktu cukup lama dan sangat tergantung kepada orang lain. Sedangkan binatang tidak memerlukan waktu panjang untuk melakukan tindakan-tindakan nalurinya. Namun demikian, hewan pada sewaktu-waktu "ketrampilannya" berhenti dan statis; tidak dapat maju lagi. Misalnya burung manyar, walaupun ia tidak pernah belajar membuat rumahnya, namun ia dapat membuat rumah burung manyar dengan baik dan aneh. Tetapi sejak burung Manyar itu ada sampai sekarang, sarang burung Manyar itu tetap begitu-begitu saja. Dengan kata lain, bahwa binatang adalah suatu makhluk yang tidak dapat menghadapi diri dan dunianya. Artinya binatang tidak dapat merubah dirinya dan dunianya, sedang manusia dapat merubah nasibnya dan dunia untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebaliknya manusia, justru dalam waktu lama ketergantungannya pada orang lain itu dapat dibentuk wataknya (karakter building) maupun ditingkatkan intelegensinya. Walaupun manusia dikala lahir tidak dapat terbang, namun dengan kemampuan kecerdasan atau intelegensinya yang tinggi itu, manusia dapat terbang, bahkan menjelajahi angkasa luar. Jadi benar-benar manusia itu hidupnya dihadapkan pada suatu kenyataan dan pada dirinya sendiri. Ingin maju atau tidak. Inilah yang oleh orang banyak disebut, bahwa manusia itu bereksistensi, yaitu bahwa manusia itu dihadapkan pada dirinya sendiri dan pada dunianya.

Dalam kerja, manusia tidak hanya sekedar merubah dan mengembangkan benda-benda obyektip menjadi benda-benda yang berguna bagi manusia (humanistik) melainkan juga mengembangkan dirinya sendiri. Oleh karena itu hasil karya dan kerja manusia tidak lain adalah sarana untuk menyatakan dan menampakkan dirinya dan sekaligus menunjukkan hubungan manusia dengan sesama.

Manusia dan Sesama

Jadi hidup manusia ini juga berarti harus keluar (eks) dari emmanensinya ke arah kepada orang lain dan dunia. Karena itu gejala sesama manusia inilah merupakan gejala yang terpenting dari segala gejala hidup yang penting. Karenanya apabila manusia itu sampai lepas atau melepaskan diri dari orang lain, akan merasa kesepian dalam hatinya. Sedangkan kesepian ini adalah merupakan kekosongan jiwa yang dapat mengakibatkan hilang atau kurangnya semangat hidup.

Penampakan kesepian atau kekosongan jiwa ini antara lain berwujud rasa jemu, resah, gelisah, bahkan rasa takut. Kalau hal ini dibiarkan menguasai diri kita, dan akhirnya meraja lela, akan menimbulkan malapetaka (*yen den umbar ambabar dadi rubeda*). Akibat putusnya hubungan dengan orang lain itu berarti putusnya hubungan dengan masyarakat. Bagi orang yang introvet kalau tidak mampu meningkatkan intelegensinya, kemungkinan akan mengasingkan diri atau menyendiri dan akan dapat mengakibatkan putusnya hubungan dengan diri sendiri yang mengarah kepada putusnya hubungan dengan Tuhan dan kehilangan kepercayaan pada diri sendiri. Di sinilah malapetaka atau "rubeda" yang "hangemasi". Setiap orang dapat merasa kesepian. Oleh karena itu untuk mencari keseimbangan hidup antara jasmani dan rohani, manusia harus bekerja dan berkarya. Disamping itu bagi orang yang dapat mengembangkan dan meningkatkan intelegensianya menjadi positif, maka orang tersebut akan menjadi terbuka bagi nilai-nilai yang tinggi, terutama bagi Tuhan, dan hidup sebagai makhluk rohani yang luhur dan berguna bagi sesama.

Menahan Nafsu Makan

Jadi bekerja dan berkarya merupakan suatu kebutuhan pokok manusia. Namun demikian di sini bekerja bukanlah sekedar mengisi waktu kesepian belaka dan juga bukan sesuatu yang hina, tetapi jelaslah bahwa bekerja di sini merupakan suatu proses penyempurnaan manusia itu sendiri, baik untuk memenuhi kebutuhan secara jasmaniah maupun penyempurnaan rohaniahnya.

Dengan demikian manusia menurut kodrat alamiah, adalah makhluk serta butuh, sedangkan "kebutuhan" itu menunjukkan makhluk yang belum selesai atau masih mentah. Demikian pendapat Dr. Soerjanto Poespowardojo. Jadi manusia untuk menjadi dewasa membutuhkan proses pematangan secara berkesinambung-

an, baik lahir maupun batiniahnya. Artinya tidak hanya membutuhkan pangan (makan-minum), papan, saja tetapi juga santapan rohani agar supaya manusia mempunyai keseimbangan dan gairah hidup, sehingga tidak kering dan gersang jiwanya. Manusia hidup memang harus makan, minum dan tidur supaya sehat.

Namun walaupun manusia membutuhkan makan dan minum, tetapi lain dengan binatang. Binatang dalam menghadapi makanan, tidak mempunyai sikap distansi (jarak) dan moderasi (menguasai). Binatang pada waktu makan, disamping memakan makanan yang disediakan, ia sendiri dimakan oleh makanan yang sedang dinikmatinya itu. Artinya binatang itu hanyut dan tenggelam dalam makanan itu. Sedang manusia dalam menghadapi makanan ada jarak dan dapat menguasai diri. Ia dapat mengatur diri, bahkan dapat memilih makanan mana yang perlu dan mana yang tidak perlu. Bahkan menahan nafsu makan bagi bangsa Nusantara merupakan latihan jiwa dalam proses menyempurnakan diri. Wulangreh mengatakan:

"Dadiya lakunireku, cegah dahar lawan guling,
lawan aja suka-suka anganggowa sawatawis, ala wateke
wong suka, nyuda priyating batin.

Artinya:

"Hendaknya hal tersebut (di atas) menjadi pedoman dalam perjalanan hidupmu, cegahlah nafsu makan dan minum, dan jangan selalu bersuka-ria, pesta pora, pakailah aturan dan usahakanlah menahan diri, karena itu hal yang jelek dan tidak baik, bahkan dapat mengurangi kewaspadaan.

Dari uraian itu, jelaslah bahwa manusia dalam makanpun telah diamanatkan, bahwa makan itu tidak sekedar menyehatkan raga semata-mata, tetapi telah tersirat suatu pesan, bahwa bagi manusia, makan itu termasuk suatu proses menjaga keluhuran budi, kehalusan budi pekerti, tingkah laku, watak, karakter, tabiat. Jadi makan itu juga merupakan proses penyempurnaan kerohaniannya. Pendeknya, dalam makan atau mengejar duniawi dan kebutuhan badani manusia jangan serakah, hanyut dan tenggelam dalam makanan seperti halnya binatang atau serigala. Di dalam makan, manusia harus ada *"duga lan kira"* atau harus menahan diri dan harus dapat memilih dan menetapkan keputusannya, mana yang perlu, baik dan mana yang tidak perlu.

Menetapkan Pilihan

Jadi sikap "menentukan pilihan" disini menjadi suatu sikap

dasar dari manusia dalam menghadapi situasi tertentu. Dan ternyata bahwa memang manusia hidup ini selalu dihadapkan pada suatu situasi, dimana manusia harus mampu menetapkan pilihannya yang paling sesuai dan baik bagi dirinya, yaitu memilih ini atau memilih itu. Bahkan tidak memilih itu pun sudah berarti memilih atau sudah menetapkan pilihannya, yaitu memilih "tidak memilih". Artinya pilihannya telah diserahkan kepada orang lain. Sikap semacam ini dapat dikatakan sebagai manusia yang tidak menjalankan hidup sejatinya. Oleh karenanya, kadar manusia itu juga akan ditentukan dalam sikapnya menetapkan pilihannya. Namun walau bagaimanapun pilihan itu ditetapkan, masih dalam suatu situasi yang tidak pasti dan mantap. Karena itu filsafat eksistensi ini memaksa manusia untuk membuka mata, bahwa ternyata dunia manusia dan eksistensi manusia juga merupakan kenyataan yang tidak mantap pula. Namun bagaimanapun situasinya, yang pasti manusia toh harus berani menghadapi kenyataan dan berani menatap dunia dan dirinya sendiri, memahami dan menghayatinya secara konkrit dan apa adanya.

Wayang Untuk Mengenal Diri

Menurut hemat penulis, wayang disini telah mampu menyajikan "tontonan hidup" kepada kita, bahwa untuk menghadapi, menemukan dan mengenal diri sendiri ini, manusia ternyata tidak perlu harus selalu menggunakan akal budi atau berfilsafat. Tetapi dapat juga dengan cara lain, misalnya dengan semadi, bermeditasi atau berkontemplasi. Di dalam wayang kenyataan hidup ini semua akan digelar, dipentaskan secara simbolis sebagai suatu lakon. Sekarang tinggal manusia sendiri untuk menguak dan membedahnya.

Jadi untuk memahami wayang sangat tergantung kepada alat atau pisau bedah yang dimilikinya untuk membedah simbolisme dalam wayang. Apabila manusia tidak atau belum memiliki bekal pisau bedah yang dapat diandalkan, mungkin akan menjadi bingung, lalu menjadi pusing, pening ketika melihat kesemrawutan dalam wayang, seperti halnya melihat kesemrawutan dalam hidup. Dan akhirnya manusia itu akan terhenti hanya melihat ke-semu-an dan kepalsuan belaka. Dia hanya terhenti dengan tertawa terbahak-bahak melihat dan mendengar lelucon ki dalang. Ia kagum melihat ketrampilan ki dalang dan sengsem melihat dan mendengar keindahan, kenikmatan dan keserasian wayang, gamelan dan bahasa yang disajikannya.

Namun walaupun demikian, ini adalah salah satu langkah

positif dan maju dalam memasuki suatu kedalaman yang paling dalam. Memang semuanya itu memerlukan waktu, kesabaran dan kedewasaan dalam ulah pikir, ulah nalar dan ulah rasa.

Nah, untuk itu marilah kita mulai menggumuli wayang. Kami telah menyajikan buku Seri Pustaka Wayang I sampai Seri Pustaka Wayang 10. Namun demikian, apa yang telah kami sajikan itu semua hanya merupakan tetesan dari samodranya pengetahuan wayang dan pengetahuan manusia. Kita masih diminta belajar lebih jauh lagi. Namun yang penting kita sudah mulai.

Marilah melalui wayang kita mencoba berrefleksi tentang manusia dan mencoba mengenal diri. Siapakah aku ini?

PIKIRAN PEMBACA

3

Sebelumnya Saya Tidak Mengenal Wayang Kini Ingin Mendalaminya

Dengan sepucuk surat ini terlebih dahulu saya menyatakan, bahwa saya sangat tertarik dengan tulisan-tulisan dari Bapak Ir. Sri Mulyono Herdalang tentang wayang pada "Buana Minggu". Saya jadi nggak habis pikir deh, karena kalau menilik dari titel di depan nama Bapak saya merasa, bahwa ada suatu keistimewaan, karena menurut pikiran saya orang awam, kalau "Insinyur" itu seharusnya soal tehnik atau hal-hal yang eksakta, tetapi saya jumpai Bapak disamping ahli teknik juga sebagai dalang.

Terus terang saya katakan kepada Bapak, bahwa sebelumnya saya nggak pernah tahu tentang persoalan wayang serta tokoh-tokohnya, tetapi setelah membaca tulisan-tulisan Bapak pada rubrik "Wayang Dan Karakter Manusia" di Buana Minggu itu saya merasa tertarik untuk mengenal dan mempelajarinya. Dimana dalam tulisan tersebut Bapak juga sering mensifati watak tokoh wayang dengan watak manusia.

Kalau nggak salah saya pernah membaca berita, bahwa Bapak juga mengarang buku tentang wayang. Apakah buku tersebut mempergunakan bahasa Indonesia dan apakah di dalamnya ada juga Bapak terangkan seperti tulisan-tulisan Bapak pada harian "Buana Minggu?" Kalau memang benar, saya berhasrat sekali

untuk dapat mengenal lebih dekat tentang wayang.

Nah, atas perhatian Bapak terhadap surat saya ini saya ucapkan terima kasih.

Semoga Tuhan selalu memberkahi, agar sukses selalu dalam melaksanakan tugas.

BUANA MINGGU, 15 Agustus 1976.

Erwina Burhanudin

4

Karena Lakon Wayang Yang Semrawut, Saya Menjadi Bingung

Pertanyaan.

Memberitahukan dengan hormat, bahwa pada tanggal 17/18 September bulan yang lalu televisi stasion Jakarta menampilkan pagelaran wayang orang, dengan mengambil ceritera "Sumpah Bisma". Judul dari pagelaran wayang orang itu betul-betul menarik hati saya, sehingga saya mengikuti sampai selesai.

Tetapi saya terpaksa menjadi bingung, pikiran menjadi kabur. Yang berpendapat demikian ini apakah hanya saya sendiri, atau para penonton lainnya juga demikian. Yang menjadikan sebab kebingungan dan kekaburan saya, adalah mengenai susunan dan jalannya ceritera. Maklumlah saya kurang mengerti.

Pada Adegan pertama, ketika Dewi Durgandini berada di tepi bengawan kedatangan Dewi Gangga yang memberitahukan, bahwa Dewi Durgandini dikemudian hari akan menjadi isteri Prabu Sentanu.

Setelah Dewi Gangga pergi, datanglah Prabu Sentanu, yang terus mengajukan lamaran, supaya Dewi Durgandini mau menjadi permaisurinya.

Sang Dewi mau tetapi dengan syarat, ialah kalau dikemudian

hari Sang Dewi melahirkan anak lelaki, anak itulah supaya menggantikan Sang Prabu sebagai Raja di Astinapura.

Setelah Prabu Sentanu mendengar jawaban itu, dengan cepat lalu kembali. Dan sepeninggal Prabu Sentanu, datanglah Dewabrata (Bisma) yang mengemukakan, bahwa keinginan Sang Dewi akan terlaksana, karena ia dengan suka rela melepaskan haknya.

Sekalipun dengan demikian, akan tetapi Dewi Durgandini, memberitahukan pula bahwa kalau dikemudian hari Dewabrata kawin dan menurunkan anak lelaki, maka anak itulah lebih berhak menduduki tahta kerajaan, seketika itu Dewabrata (Bisma) sumpah selama hidup tidak akan kawin.

Yang menjadi pertanyaan saya, apakah tindakan Prabu Sentanu sebagai seorang Raja Agung Binatara mengajukan lamaran di tepi bengawan, apakah adat-istiadat dan tata cara kerajaan begitu? Menurut pendapat saya, ceritera itu semrawut, apalagi pada akhirnya lalu Sentanu perang melawan Begawan Palasara, Dewabrata (Bisma) melawan Abiyasa.

Karena itu saya memberanikan diri untuk bertanya, bagaimanakah sebenarnya, sesuai dengan sumber-sumber ceritera pewayangan dari buku-buku Mahabarata, Pustaka Raja Purwa dan lain-lainnya, sebab saya ingin mempelajari dan mendalami. Siapa sebenarnya yang menurunkan Pandawa dan Kurawa itu.

Atas perhatian Bapak Redaksi, terlebih dahulu disampaikan banyak terima kasih.

YUDHA MINGGU, 24 Oktober 1976.

Budiyuwana

5

Prabu Yayati, Nenek Moyang Pandawa Berubah Menjadi Tua Keriput Karena Kewalad Isterinya

Siapakah sebenarnya nenek moyang Pandawa dan Kurawa itu? Demikian pertanyaan dari para pembaca. Memang banyak versi, kalau tidak cermat bisa kisruh dan bingung. Menurut versi Mahabarata, cikal bakal nenek moyang para Pandawa dan Kurawa adalah Prabu Nahusa. Ia mempunyai seorang putra bernama Prabu Yayati. Yayati adalah seorang pria yang tampan dan sakti. Ia memerintah Astina dengan adil paramarta dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ia mempunyai seorang permaisuri bernama Dewayani, anak seorang pendeta bernama Resi Sukra. Dewayani mempunyai seorang dayang (pengiring) wanita yang bernama Sarmista. Walaupun ia hanya seorang pengiring, tetapi ia genit dan "kemayu". Pendek kata punya seksappeal, mampu membuat orang menelan ludah dan memang menggiurkan. Bahkan mata dan senyumnya mempunyai daya tarik magnit, seolah-olah mampu menggerayangi indera setiap orang yang melihatnya. Tentu saja orang yang tidak teguh imannya atau memang mata keranjang akan jatuh hati.

Syahdan pada suatu malam yang sunyi Prabu Yayati mengadakan "date" secara rahasia dengan dayang Sarmista.
Satu dua kali memang tidak "konangan", tetapi toh suatu perbuat-

an yang menyeleweng, betapapun rapat disimpannya akhirnya terbongkar juga. Bahkan sampai tertangkap basah oleh permaisurinya (Dewayani). Tentu saja menjadi geger dan ribut. Dewayani tak tahan melihat suaminya bermain cinta dengan wanita lain di hadapan hidungnya.

Dewayani menjerit, menangis dengan menutup muka sambil lari mencari ayahnya Resi Sukra untuk melaporkan segala perbuatan Prabu Yayati dengan dayangnya sendiri (Sarmista). Resi Sukra memang dapat menahan emosi dan tuntutan lahiriahnya. Tetapi suara batinnya dan ucapannya tetap masih merupakan "kutuk pastu" dan cukup ampuh. Berkatalah Resi Sukra kepada Prabu Yayati:

"Wahai Sang Maha Raja tuanku Prabu Yayati. Ternyata paduka telah kehilangan kehormatan paduka, kemegahan bahkan keremajaan paduka."

Bukan main ampuhnya kutuk Resi Sukra. Seketika itu juga Prabu Yayati yang semula tampan dan gagah perkasa itu, tiba-tiba menjadi seorang tua, keriput dan kempot. Yayati menerima kutuk tersebut, jatuh tertelungkup menangis dan bersujud memohon ampun kepada Resi Sukra. Tetapi apa jawabnya:

"Wahai paduka yang mulia, Maha Raja Yayati. "Kutuk pastu" itu tidak bisa dibatalkan, kecuali ada seseorang yang mau menukar ketuaanmu dengan kemudaannya."

Benar-benar remuk redamlah hati Sang Prabu. Ia tertimpa perasaan cemas, ngeri dan hina. Ia masih menginginkan kebirahian, kemewahan dan kekuasaan. Karena itu dipanggilnya kelima anaknya laki-laki, katanya:

"Hai anak-anakku, aku masih ingin kekuasaan, kemudaan, kebirahian, kemegahan, karena itu salah seorang dari kau semua, harus memikul penderitaanku dengan cara mengambil ketuaanku dan memberikan keremajaanmu kepadaku."

Setelah putra-putranya mendengar permintaan ayahnya, mereka sangat terkejut. Bahkan yang tertua dengan lantang menjawab:

"Oh ayahanda, hambapun masih ingin menikmati keremajaan, kalau wujud hamba menjadi tua, siapa gadis yang mau mendekati diri hamba? Coba saja tanyakan kepada adik-adik hamba betapa bisanya ayahanda lebih mencintai mereka daripada diri hamba."

Maka tibalah anak yang kedua, ketiga, dan keempat semua sama jawabannya. Semua menolak untuk menjadi tua. Sekarang

tinggal putranya bungsu (yang kelima) bernama Puru. Putra bungsu inilah yang tak sampai hati melihat penderitaan ayahnya, maka sambil bersujud ia berkata:

"Oh ayahanda Raja Agung Binatara di Astina, hamba dengan senang hati memberikan kepada ayah kemudaan hamba, agar ayahanda terbebas dari penderitaan dan cengkeraman segala kepedihan. Ayahanda, berkuasalah dan berbahagialah memerintah di negeri Astina."

Dengan tanpa berkata Prabu Yayati loncat dan memeluk anaknya menciumi sejadi-jadinya. Dan begitu ia menyentuh anaknya, saat itu pula ia menjadi muda belia pulih seperti sedia kala. Sedangkan putra bungsu Puru berubah menjadi seorang tua bangka yang kempong-peot tak sesuai sama sekali dengan usianya.

Pendeknya Prabu Yayati kembali menikmati hidup keremajaan dan melampiaskan amarah dan hawa nafsunya. Tidak itu saja. Ia membuat harem dan berpesta pora hampir setiap malam. Bertahun-tahun ia telah melampiaskan hawa nafsu dan sifat angkara murkanya, namun toh tak dapat mencapai kepuasan juga.

YUDHA MINGGU, 14 Nopember 1976.

6

Pangeran Puru Yang Tua Bangka Menjadi Gagah Perkasa Kembali

Pada suatu sore, dimana matahari mulai terbenam, Prabu Yayati melamun sambil melihat kelelawar-kelelawar yang keluar dari pupus-pupus daun pisang. Lalu putra bungsunya (Puru) dipanggilnya. Setelah Puru datang berkatalah Prabu Yayati:

"Oh putraku Puru, ternyata engkau adalah satu-satunya putraku yang telah mengorbankan milikmu yang paling berharga demi ayahmu. Oh anakku sayang, ternyata bahwa nafsu-nafsu angkara, nafsu-nafsu birahi, nafsu-nafsu syahwat, tidak akan puas hanya dengan melampiaskannya. Nafsu yang diumbar, ternyata bukan makin padam, tetapi justru makin berkobar. Laksana bola salju, makin digulung dan makin jauh menggelinding, dia makin besar. Kini aku tahu, bahwa dengan melampiaskan hawa nafsu tidak membawa kedamaian hidup. Ternyata kedamaian hanya dapat dicapai dan diterima dengan jalan cinta kasih dan keseimbangan jiwa, mestinya sejak semula aku harus bersikap:

"Lila lamun kelangan nora gegetun, sak serik sameng dumadi, tri legawa nalangsa srahing Bathara."

Yang artinya:

"Dengan tulus ikhlas menerima nasib. Jika mengalami kehilangan tanpa menyesal, menerima dengan kesabaran hati apa-

bila menghadapi pengalaman yang menganggu bahkan dihina sekalipun. Dan ketiga, dengan rela dan rendah hati menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa."

Itulah jalan yang paling bahagia. Bagiku sekarang hanyalah menyingkiri, kuasa menahan dan memusnahkan hawa nafsu-nafsu jahatku. Itulah suatu jalan yang akan kutempuh, agar aku dapat hidup damai dan mendapat Rahmat Tuhan. Karena itu, oh Puru: Ambillah kembali ke"muda"anmu dari diriku dan sekarang perintahlah kerajaan ini dengan bijaksana adil paramarta, agar rakyatmu patuh, setia menjunjung titahmu."

Maka Prabu Yayati memeluk anak bungsunya (Puru) untuk menerima kembali ketuaannya. Dan saat itu juga, Prabu Yayati menyerahkan kembali kemudaannya kepada putranya. Beberapa waktu kemudian Prabu Puru dinobatkan menjadi Raja di Astinapura. Dan Raja Puru inilah yang nantinya menurunkan bangsa Puru atau bangsa Kuru yang kemudian menurunkan Kurawa. Kelak Prabu Kuru mempunyai putra bernama Dusmanta. Prabu Dusmanta kawin dengan Sakuntala kemudian melahirkan Barata. Dan Barata inilah nantinya akan melahirkan keluarga besar Barata atau Maha Barata.

Barata menurunkan Hasti, Hasti menurunkan Kuru (Pratipa), Pratipa menurunkan Sentanu, Sentanu menurunkan Bisma.

Nah, sekarang kiranya menjadi jelas. Bahwa menurut versi Maha Barata pemilik negara Astina itu adalah Prabu Nahusa, Prabu Yayati, Puru, Dusmanta, Barata, Hasti, Kuru (Pratipa), Sentanu, sampai kepada Bisma.

Sedangkan menurut versi Pustaka Raja Purwa pemilik dan pencipta kerajaan Astina adalah Palasara, Abiyasa, Pandu, Duryudana dan Yudistira kemudian Parikesit.

Nah, inilah hidup manusia. Menurut anthropologia (filsafat manusia), bahwa manusia hidup itu terdiri dari jasmani (raga) dan rohani (jiwa) serta dilengkapi dengan lima nafsu yaitu: amarah, sufiah, aluamah, mulhimah dan mutmainah. Atau cairan yang mengalir pada badan manusia itu ada lima macam yaitu: darah merah, kuning, hitam, hijau dan putih. Yang ideal adalah, kalau jumlah nafsu-nafsunya itu (harus) seimbang. Sebab kalau banyak darah merahnya, manusia akan menjadi pemarah, serakah dan rakus.

Begitu pula sebaliknya kalau banyak putihnya akan menjadi

orang suci sedang negatifnya kemungkinan akan dapat menjadi fatalis.

Karena manusia itu juga terdiri dari unsur wadag atau bersifat jasmaniah, maka orang hidup harus makan. Namun dalam menghadapi makan perlu mempunyai sifat distansi (jarak) dan moderasi (menguasai diri). Pendeknya harus ada aturannya, tidak asal makan. Makan adalah untuk hidup. Supaya sehat, maka hidup itu perlu dan harus makan. Namun bukan hidup untuk makan.

Jelasnya, lihatlah binatang yang sedang menghadapi makanan. Ia akan selalu tergesa-gesa dan hanyut serta tenggelam dalam makanan, akhirnya dia juga dimakan atau dikuasai oleh makanan. Ia membabi buta, seperti besok tidak ada hari lagi. Dan sambil "nggereng" mencengkeram makanannya, bahkan apabila ada yang mendekat dan menganggu dia akan menyerangnya.

Sedangkan manusia tidaklah demikian. Kita memiliki sopan santun dan cara makan, karena itu sungguh tepat kalau Wulangreh memberi petunjuk:

> *"Pada gulangening kalbu, ing sasmita amrih lantip, aja pijer mangan nendra, ing kaprawiran den kaesti, pesunen sariranira, cegah dahar lawan guling."*

Yang artinya:

> "Latihlah dirimu agar supaya menjadi cerdas dalam sasmita (awas dan waspada). Jangan hanya hanyut menuruti nafsu perut (makan) dan nafsu tidur (syahwat). Tetapi usahakan "watak perwira" ini dengan jalan mencegah (mengurangi) nafsu perut (makan) dan nafsu tidur (syahwat)."

Nah, begitulah kira-kira maksud dari nenek moyang yang sudah tahu akan bahaya yang akan terjadi, kalau manusia kelewat bebas dan batas dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan lahiriahnya. Makin dilampiaskan nafsu jahatnya, makin berkobarlah nafsu-nafsu itu membakar musnah hidupnya sendiri.

Sekarang marilah kita teruskan kisah Sakuntala sampai Pandawa dan Kurawa.

YUDHA MINGGU, 21 Nopember 1976.

7

Sakuntala, Ibu Barata Raja Besar Di Astinapura

Siapakah sebenarnya Barata yang disebut-sebut dalam Mahabarata itu? Begitulah kira-kira isi surat-surat pembaca yang ingin mengetahui sejarahnya.

Syahdan, di suatu tempat pertapaan yang begitu tenang dan damai, sehingga kijang-menjangan dapat hidup berdampingan dengan singa dan macan yang buas. Semua itu seolah-olah karena pengaruh sinar sucinya pertapaan. Segala yang pada mulanya bengis, kejam, buas dan rakus, berubah menjadi sejuk, nyaman, rukun dan tenang penuh kedamaian.

Siapakah gerangan pertapa besar yang bersemayam di situ? Ia adalah Begawan Kanwa yang hidup bersama dengan seorang anak gadisnya, Sakuntala namanya. Sakuntala yang cantik adalah anak angkat dari Begawan Kanwa. Semula Sakuntala adalah putri Prabu Wismamitra yang lahir dari rahim bidadari Menaka. Yaitu, dikala Prabu Wismamitra sedang bertapa menjauhkan diri dari keduniawian, sekonyong-konyong melihat kedatangan Bidadari Menaka yang tersingkap kainnya oleh hembusan angin yang nakal, sehingga Wismamitra sampai tak dapat mengendalikan dirinya. Ia takluk kepada keinginannya untuk segera menghisap madunya Batari Menaka. Pendek kata batari Menaka kemudian melahirkan

seorang bayi wanita yang kemudian diberi nama Sakuntala. Setelah sang bayi lahir, maka kembalilah Menaka ke Kahyangan dan Sakuntala ditinggalkan sendirian di tepi sungai Malini. Kelihatannya kejam dan tak bertanggung jawab, tetapi memang itulah yang disebut "laku".

Pada suatu hari, ketika Begawan Kanwa sedang santai di sungai Malini, sangat terkejut setelah melihat bayi yang sedang disuapi oleh burung-burung penghuni hutan dengan penuh kasih sayang. Maka diambillah Sakuntala dan dibawa pulang ke pertapaan dan diasuh sebagai anaknya sendiri.

Demikianlah Sakuntala bercerita kepada raja Astina Prabu Dusmanta yang singgah di pertapaan begawan Kanwa. Prabu Dusmanta yang sudah terkena panah asmaranya Sakuntala tak dapat menahan diri, maka bersabdalah ia:

"Sakuntala putri bagawan yang suci, perkenankanlah aku melamarmu untuk menjadi suamimu."

Semula lamaran sang Prabu ini ditolak, akan tetapi karena desakan Prabu Dusmanta, maka berkatalah Sakuntala:

"Ya tuanku, hamba bersedia menjadi permaisuri baginda, tetapi kelak apabila dari pernikahan kita ini lahir seorang putra, hendaklah dinobatkan menjadi raja Astinapura sebagai pengganti sang Prabu."

Tanpa berkata dipeluknya Sakuntala dan pernikahan gandarwa dilangsungkan.

Setelah sang Prabu Dusmanta tinggal beberapa saat di pertapaan, maka ia berpamit hendak pulang ke istana. Ia berjanji bahwa Sakuntala akan segera dijemput untuk diboyong ke Astina.

Sakuntala sangat sedih dan malu atas semua perbuatannya itu, sehingga tak berani menyongsong kedatangan begawan Kanwa, karena ia mengira, pasti ayahnya telah mengetahui apa yang terjadi terhadap dirinya. Dengan bijaksana begawan Kanwa berkata dengan lemah lembut:

"Oh anakku Sakuntala, kau tidak salah. Anak yang kau kandung itu kelak akan menjadi manusia besar sepanjang sejarah. Semua ini adalah sudah kehendak Dewata."

Sakuntala bersujud sambil menangis dan menciumi kaki ayah angkatnya. Ringkasnya, setelah sembilan bulan, lahirlah seorang bayi laki-laki yang pekik, tegap, sigap, pantas sekali calon manusia

besar. Oleh ibunya ia diberi nama Sarwadamana yang artinya: manusia kuat penakluk binatang buas.

Tetapi setelah selang beberapa tahun lamanya, jemputan dari Prabu Dusmanta tak kunjung datang, maka atas titah Begawan Kanwa, Sakuntala berangkat ke negeri Astinapura untuk mempersembahkan Sarwadamana di hadapan Prabu Dusmanta. Setelah menghadap berkatalah Sakuntala:

Sakuntala Ibu Barata

"Baginda yang mulia, ini adalah putra baginda hasil perkawinan gandarwa kita berdua. Angkatlah Sarwadamana sebagai raja Astina pengganti baginda."

Dengan muka merah padam berkatalah Prabu Dusmanta:

"Hai wanita tak tahu malu! Hentikan kata-katamu yang kurang ajar itu. Bagaimana mungkin aku seorang raja agung dapat beristerikan wanita hina seperti kau ini."

Belum sampai selesai Prabu Dusmanta berbicara, tiba-tiba ada suara gaib terdengar menggema di angkasa yang dapat didengar oleh sang Prabu dan menteri-menteri dalam kabinetnya:

"Hai Prabu Dusmanta, janganlah ragu-ragu. Anak ini adalah benar-benar putramu."

Maka seluruh hadirin menjadi riang gembira dan Sakuntala diangkat menjadi permaisurinya yang syah dengan upacara yang meriah, sedang Sarwadamana dinobatkan menjadi Adipati dan oleh baginda diberi nama Barata. Mulai saat itulah Barata menjadi raja muda di Astina dan pemimpin besar dunia. Barata inilah yang seterusnya menurunkan darah Barata yang besar dan megah sepanjang zaman. Barata berarti Mahatman atau Terpuji, yang kelak ia menurunkan Prabu Hastin, kemudian beliau mempunyai putra bernama Prabu Kurupratipa baru kemudian lahir manusia besar, bernama Prabu Sentanu.

Dalam pedalangan wayang kulit purwa pada umumnya hanya Sentanulah yang dikenal. Ia bukan sebagai pemilik negara Astina, tetapi sebagai pemimpin negara Astina. Sedang kalau menurut Mahabarata lain lagi ceritanya:

Di kala raja Astina Prabu Kurupratipa sedang bertapa tiba-tiba datanglah Batari Gangga. Ia duduk di pangkuannya sebelah kiri. Cara duduk Batari Gangga ini memberikan petunjuk kepada Prabu Kurupratipa, bahwa ia bukan jodohnya, tetapi calon menantunya. Karena itu setelah Prabu Kurupratipa mempunyai seorang anak laki-laki bernama Sentanu, maka Sentanu dikawinkan dengan Batari Gangga. Dan Sentanu inilah sebenarnya pemilik dan pewaris Negara Astina yang nanti diperebutkan oleh "cucu-cucunya", yakni: Kurawa dan Pandawa.

Bagaimana kisah Sentanu dan Batari Gangga baiklah kita ikuti kisah berikutnya.

BUANA MINGGU, 16 Juni 1976.

8

Bisma, Manusia Wadat Yang Sumpahnya Menjadi Sebab Perang Baratayuda

Hanya satu permintaan Gangga kepada Sentanu, yaitu harus memanjakannya, artinya tidak boleh bertanya siapa sebenarnya ia itu, bahkan tidak boleh menghalang-halangi apapun yang diperbuatnya, walau buruk sekalipun. Sekali-kali Sentanu tidak boleh murka dengan alasan apapun kepada Gangga, isterinya. Permintaan Gangga diterima dengan senang hati, karena kecuali Gangga adalah memang wanita yang berseri-seri, walaupun tanpa "make-up", juga parasnya tetap cantik dan bertubuh indah.

Perkawinan Sentanu dengan Gangga sekaligus penobatan menjadi raja di Astinapura dimeriahkan. Tetapi untuk waktu yang cukup lama perkawinan itu tidak mendatangkan rasa bahagia, bahkan Sentanu selalu diliputi rasa cemas dan dosa atas perbuatan permaisurinya yang setiap kali melahirkan bayi segera dilemparkan ke dalam sungai Gangga.

Sentanu tidak berani sepatahpun menegornya, karena sebelumnya memang sudah bersumpah tidak akan menegor tingkah laku yang akan diperbuat permaisurinya. Namun setelah ketujuh kalinya, maka pada kelahiran bayi yang kedelapan meledaklah kemarahan Sentanu yang tak tertahan lagi. Ia segera menghampiri Gangga sambil bersabda:

"Hai Gangga! Hentikan perbuatanmu yang terkutuk dan tak berperikemanusiaan itu. Berikan bayi yang kau pegang."

Sangat terkejutlah hati Gangga dan menghentikan perbuatan melabuh bayi, putranya yang kedelapan itu. Sambil menyerahkan bayi tersebut kepada Sentanu, berkatalah ia:

"Sinuwun, terimalah anak yang lahir atas perkawinan kita. Nama bayi ini adalah Dewabrata, kelak akan menjadi satria sakti, mahawira, arif bijaksana, filosuf sekaligus pujangga agung, bahkan akan menjadi panglima perang yang sangat dikagumi, baik oleh kawan maupun lawannya. Karena sang Prabu melanggar janji, berani menegur hamba, maka izinkanlah hamba kembali ke Kahyangan."

Keputusan Gangga ini kalau kita renungkan hanyalah memperpanjang penderitaan dan kematian Bisma dari seorang wanita.

Sentanu menerima bayi, dan pada saat itu juga Gangga lenyap dari pandangan mata. Dan dinobatkanlah Dewabrata menjadi Pangeran Adipati pewaris kerajaan Astina. Jadi dengan demikian Sentanu menduda sambil memelihara bayi (Dewabrata). Semula ia bertekad akan mempertahankan status kedudaannya dan mencoba untuk hidup dalam dunia kerohanian. Tetapi tiba-tiba porak porandalah niatnya. Ketika Sentanu sedang santai di tepi sungai Jamuna bertemulah ia dengan seorang gadis yang cantik cemerlang tak ubahnya bidadari dari Kahyangan, Durgandini namanya. Ia putri dari negeri Wirata, dahulu bernama Lara Amis yang dikarenakan badannya berbau amis. Setelah penyakit Lara Amis dapat disembuhkan oleh Palasara, berganti nama Setiawati atau Satayojana.

Oleh Prabu Sentanu dipinanglah dewi Lara Amis untuk menjadi permaisurinya dan pengasuh putranya. Tetapi jawab sang Dewi:

"Saya bersedia menjadi permaisuri paduka yang mulia, tetapi putra lelaki yang saya lahirkan harus dinobatkan menjadi raja sebagai pengganti paduka."

Kendatipun sang Prabu tergila-gila oleh asmaranya yang meluap-luap, namun Sentanu bungkam seribu bahasa. Ia selalu ingat putra tunggalnya sang Dewabrata. Ketika sampai di Istana, Dewabrata melihat ayahnya yang murung, sedih karena tak berhasil mempersunting gadis cantik itu, maka Dewabrata datang bersujud dan bersumpah di hadapan ayahandanya:

"Hamba berjanji", demikian Dewabrata: "Bahwa hamba akan rela menyerahkan tahta kerajaan Astina untuk putra yang dilahirkan oleh Ibu ini dengan ayahandaku, demi untuk kepentingan negara dan raja yang akan melanjutkan keturunan kita."

Benar-benar terjadi, anak mengawinkan bapak. Mulai saat itulah Dewabrata bernama Bisma yang berarti patuh kepada sumpah, teguh memegang janji dan berani melaksanakannya tanpa syarat. Dan ternyata dari perkawinan itu lahirlah dua orang putra bernama Citranggada dan Wicitrawirya, yang kemudian benar juga mereka naik tahta kerajaan Astina silih berganti. Namun malang, kedua putra mahkota tersebut meninggal karena perang dalam usia muda tanpa menurunkan seorang putrapun sebagai penggantinya, sebagai raja Astina.

Setyawati mengharap agar Bisma bersedia mengawini kedua janda itu dan naik tahta kerajaan Astina. Tetapi dengan tegas Bisma menolak karena ia telah bersumpah akan menjadi Brahmacarya (wadat) dan menyarankan agar Abiyasa putra Setyawati dari Begawan Palasara saja yang menggantikan tahta adiknya dan sekaligus mengawini Ambika dan Ambalika.

Atas permintaan Setyawati, maka Abiyasa yang waktu itu sedang bertapa di Saptaarga turun ke Astina memenuhi permintaan ibunya, dengan catatan sanggup naik tahta dampar Astina hanyalah untuk menyambung keturunan dan bukan untuk seterusnya menjadi raja. Pendek kata lahirlah dari Ambika bayi yang cacat buta sejak lahir bernama Destarastra, sedang dari Ambalika lahir Pandu yang cacat tengeng lehernya dan pucat wajahnya sejak dilahirkannya. Dan ternyata dari kedua keturunan mereka kelak bertengkar berebut tahta sampai musnah salah satu.

Siapakah sebenarnya yang menjadi penyebab perang Barata-yuda yang penuh dengan kekejaman itu? Abiyasakah? Atau Bismakah? Apapun kata orang, tetapi faktanya bicara, andaikata Bisma naik tahta atau Abiyasa mau terus naik tahta, mestinya tidak akan ada perang antara Pandawa dan Kurawa. Apapun alasannya, perang adalah kejam, menderitakan kedua belah pihak, baik yang menang, maupun yang kalah.

Dimanakah letak darah Barata kalau yang perang itu Kurawa dan Pandawa? Apa tidak sebaiknya Baratayuda diganti dengan Wiratayuda (perang keturunan Wirata) atau Saptarenggayuda (perang darah Saptarengga). Inilah problim baru bagi ahli dan pencipta wayang.

BUANA MINGGU 13 Juni 1976.

9

Bisma Manusia Wadat Pewaris Tunggal Negara Astina

Ternyata tanggapan tentang kisah Bisma cukup menarik dan menandingi kisah Sumantri. Saudara Mamad Mudakir, Prawirataman Yogyakarta menulis 7 lembar, di samping itu Bapak Sunarno Siswaraharjo, Kebalen III/13 Blok S. Kebayoran Baru juga mempersoalkan Dewi Setyawati dan Lara Amis. Lain dengan Saudara Untung Sudharmaputra, Jl. Pendawa No. 9 Madiun menulis sebanyak 5 halaman, ia dengan menangis sedih menulis pengalaman hidupnya sebagai berikut:

"Duh Ayahanda Ir. Sri Mulyono Herdalang yang kami hormati. Saya (Untung) anak yang miskin yang terlunta-lunta di saat ini. Pada suatu ketika ananda berjalan-jalan berkunjung ke rumah teman dan nunut (numpang) membaca koran Buana Minggu, khususnya "Rubrik Wayang dan Karakter Manusia". Duh ayahanda, di sinilah ..... ananda berbesar hati, tiada kecil hati dan putus asa lagi, karena setelah membacanya terasa dituntun oleh kekuatan yang maha dahsyat. Suara gaib berkata kepada ananda: "Tuuh, jangan gentar menghadapi segala-galanya, teruskan tarakbrata"..... dan sebagainya dan sebagainya.

Nah, mengingat banyaknya tanggapan, maka sekali lagi saya mengucapkan terima kasih dan syukur Alhamdulillah. Kiranya kini

sudah waktunya saya ungkapkan, mengapa cerita wayang itu bersimpang siur, kacau balau, membingungkan, aneh-aneh dan lucu, namun demikian toh menarik perhatian dan dicintai oleh para pendukungnya, umpamanya Sumantri, Bisma, Setyawati, Abiyasa dan sebagainya, seperti pendapat Bapak Sumbogo dari Yogya, dan pendapat Bapak Supraptomo dari Kalimantan Timur (Sabah East Malaysia).

Bisma

Menurut versi Mahabarata karya Nyoman S. Pendit, Bisma adalah anak Sentanu dari Batari Gangga, Viyasa (penulis Mahabarata) adalah seorang resi anak Palasara dengan Setyawati gadis nelayan yang cantik atas perkawinan yang tidak syah. Setelah Setyawati melahirkan Viyasa (Abiyasa) berkat restu suci sang Resi,

Setyawati menjadi "gadis perawan" lagi (hal. XIII). Dewi Setyawati ini kemudian menjadi istri raja Astina, yakni Prabu Sentanu dan melahirkan dua orang anak Citranggada dan Wicitrawirya. Citranggada meninggal ketika perang melawan seorang gandarwa, sedang adiknya yang bernama Wicitrawirya kawin dengan Ambika melahirkan Destarastra, sedang dengan Dewi Ambalika lahir Pandu, sedang Widura adalah penjelmaan (inkarnasi) Begawan Dharma yang dikutuk pastu oleh Resi Mandarya yang kemudian menjadi pelayan ratu Ambalika. Tetapi karena budinya yang luhur dan kewaskitaannya, ia diangkat oleh Bisma menjadi penasehat utama Destarastra, raja Astina.

Perlu diketahui, bahwa Sentanu dapat memperisteri Setyawati itu dengan pengorbanan Bisma yang bersumpah antara lain sebagai berikut:

"Saya berjanji dan peganglah teguh-teguh perkataan ini, bahwa putera yang dilahirkan oleh gadis anak bapak ini akan menjadi raja, dan saya akan turun dari tahta demi untuk kepentingannya sebagai raja yang akan melanjutkan keturunan kita. Saya berjanji tidak akan mau kawin, dan seluruh hidupku akan kuperuntukkan hidup pengabdian dan kesucian."

Setelah Dewabrata (Bisma) mengucapkan sumpah janji yang suci itu maka berguguranlah kembang-kembang harum suci menaburi kepalanya dan bergemalah di udara dengung suara ilham: "Bisma, Bisma, Bisma". Perkataan "Bisma" adalah mengandung arti bahwa seseorang yang mengambil sumpah yang berat dan suci serta benar-benar melaksanakan sumpah janji tersebut, dan Dewabrata memenuhi syarat-syarat ini. Maka sejak itulah Dewabrata diberi nama penghargaan Bisma sebagai lambang kesetiaan dan keteguhan.

Jadi menurut Mahabarata, Abiyasa itu sebetulnya tidak ada sangkut pautnya dengan Kurawa dan Pandawa. Jadi kalau menurut versi ini, nama perang besar Baratahuda betul, yaitu perang darah Barata. Dan Bismalah pewaris tunggal negara Astina.

Sekarang bagaimana menurut versi Baratayuda kawedar dan lakon-lakon wayang.

BUANA MINGGU, 18 Juli 1976.

10

Lakon Wayang Semrawut, Tetapi Menakjubkan Dan Dijunjung Tinggi Sepanjang Masa

Mahabarata Kawedar karya R.M. Sutarto Hardjowahana dan Baratayuda karya Ki Siswoharsojo mirip juga seperti yang saya tulis itu. Cerita-cerita Mahabarata India tersebut oleh para pujangga, misalnya Empu Kanwa dan Panuluh digubah kembali, misalnya Wanamarta sebagian telah digubah menjadi Arjuna Wiwaha, sebagai kisah-kisah dari perkawinan Raja Erlangga. Kitabnya dinamakan Puja Sastra artinya suatu kitab yang isinya memuja-muja penguasa raja. Sedang perang Baratayuda menjadi kiasan perangnya antara Jayabaya melawan Hemabupati. Kitab Baratayuda ini disebut sebagai magi sastra (ruwatan). Bahkan oleh almarhum pujangga agung R. Ng. Ranggawarsita, semua cerita Mahabarata tadi digubah seolah-olah terjadi benar-benar di Indonesia (Jawa), yaitu misalnya Saptaarga adalah Candi Dieng, Gilingwesi adalah Priyangan, Wirata adalah Tegal, Medangkamulan adalah Pekalongan, Mahendra adalah Merbabu dan sebagainya. Sedang Astina itu menurut kitab Mahaputra serat Mahandyapurwa adalah dibuat oleh Prabu Palasara setelah kawin dengan Setyawati alias Durgandini atau Lara Amis atau Dewi Masutaganda. Sedang Sentanu dijadikan penasehat begawan Palasara yang sudah bergelar Prabu Dipaneswara.

Karena semua ini sudah saya tulis dalam buku "Wayang,

Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depannya" halaman 45 - 270, sehingga terlalu panjang untuk kita bicarakan di sini.

Hal-hal yang demikian itu dalam ilmu pengetahuan disebut anakronisme (bertentangan dengan kenyataan sejarah). Karena itu tidak mengherankan bahwa para sarjana yang melihat kejadian ini hanya secara lahiriah akan mengatakan bahwa cerita wayang adalah keruh, rusak, bahkan oleh almarhum Prof. Dr. Poerbatjaraka sendiri yang dilahirkan di kota Solo mengecamnya dengan kata-kata yang kurang sedap, bahwa Pustaka Raja Purwa disusun berdasarkan pendengaran R. Ng. Ranggawarsita sendiri tentang cerita-cerita dan dongeng dari temannya, kemudian ditambah oleh R. Ng Ranggawarsita menurut sekehendak hatinya. Pendek kata Pustaka Raja Purwa itu menurut Prof. Dr. Poerbatjaraka sebagian besar hanya berisi omong-kosong belaka dari R. Ng. Ranggawarsita (periksa Kepustakaan Jawa halaman 190).

Bagaimana pendapat penulis?

Saya berpendapat lain, tidak seperti pendapat almarhum Prof. Dr. Poerbatjaraka. Wayang tidak sekedar pertunjukan lahiriah, tetapi lebih bersifat rohaniah. Wayang tidak hanya mengatur, memberi teladan dan contoh (lambang) daripada hubungan manusia secara horizontal, tetapi memberikan tauladan tentang hubungan vertikal antara manusia dengan Penciptanya sebagai sumber adanya.

Oleh karena itu wayang tidak lain dan tidak bukan merupakan bahasa simbol atau ensiklopedi dari kehidupan dan hidup itu sendiri. Orang sekarang sudah tidak banyak yang memperhatikan ketajaman intuisinya, yang dikehendaki hanya yang konkrit dan rasionil. Padahal sudah terbukti bahwa aliran rasionalisme telah menyebabkan detotalisasi (kepincangan) sehingga berakibat buruk bagi perkembangan filsafat itu sendiri. Memang cerita wayang itu simpang siur, tetapi menakjubkan dan memikat hati. Prof. Dr. Rassers dan Prof. Dr. Hazeu mengatakan: ajaib atau "curiocity/ takjub".

Cerita yang sudah membingungkan, campur aduk dan tidak masuk akal itu, akan semakin "semrawut" kalau dikelirkan, apalagi ditambali dengan fantasi dan pengetahuan sang dalang, sehingga kelihatannya semakin kacau balau.

Namun anehnya, walaupun demikian orang tidak bosan melihatnya dan tidak menolak, bahkan makin tertarik. Dan terbukti dapat bertahan selama 35 abad. Sehingga, walaupun satu lakon dipertunjukkan beberapa kali, orang akan tetap melihat, paling

tidak menikmati dan mendengarkannya, apalagi kalau dalangnya berbeda.

Mengapa demikian? Karena para pendukung dan penggemar, jika melihat wayang bukan semata-mata melihat lakonnya (karena lakon-lakonnya sudah diketahui sebelumnya). Tetapi orang akan melihat kemahiran, ketangkasan dalang dalam memberikan fantasi, uraian isi, sanggit, "sambung rapet" "runtut" serta serasinya pergelaran. Pendek kata orang melihat wayang ingin mendapatkan kenikmatan estetis dan etis, lahir batin dari isi pertunjukan tersebut. Karena apa? Sekali lagi karena wayang adalah pertunjukan hidup dan kehidupan, atau telah menjadi filsafat hidup bagi pendukungnya. Melihat wayang seolah-olah melihat lakonnya sendiri, seperti orang melihat cermin, sudah tahu rupanya sendiri, namun setiap kali orang berdiri di depan cermin selalu memperhatikan segala sesuatu pada dirinya, padahal dirinya juga tetap itu-itu juga. Sehingga oleh karena itu tidak mengherankan jika wayang dapat diterima orang (segala umur).

Seperti halnya cermin dapat dipergunakan sekaligus oleh beberapa orang dari segala umur. Artinya bagi orang yang telah dewasa hanya akan memperhatikan kedewasaan dirinya. Bagi anak kecil dan remaja juga akan melihat keremajaan dirinya pula. Begitu juga halnya melihat wayang seperti melihat potret (bersama). Orang hanya akan melihat di mana dirinya berada. Untuk ini saya persilahkan membaca suluk Wujil bait 77 s/d 103 dan serat Centhini Dandanggula bait 15 s/d 22 Cod. 1796.

Yang aneh lagi dan membuat penulis heran tak henti-hentinya, justru apabila ada orang yang sok "merasa" tahu ingin mengadakan pembaharuan (modernisasi), bukan diterima oleh penggemarnya, tetapi justru dicurigai, ditentang dan dituduh memperkosa dan merusak keadiluhungan wayang.

Nah sekian dulu, saya kira cukup jelas. Kalau boleh saya menyarankan agar supaya kita tidak tersesat dan dianggap tamu di rumah sendiri apalagi dituntun oleh orang asing di rumah sendiri, kiranya para penggemar wayang, kalau boleh saya menganjurkan, di samping mendengarkan dan melihat cerita wayang, alangkah baiknya kalau disertai dengan banyak membaca, agar supaya mengetahui adanya versi-versi lain.

Semoga bermanfaat.

BUANA MINGGU, 25 Juli 1976.

11

Saya Ingin Mengetahui Tanpa Ragu-Ragu Siapakah Lara Amis Dan Setyawati Itu?

Dengan hormat,

Setelah membaca Buana Minggu tertanggal 13 Juni 1976 pada rubrik "Wayang dan Karakter Manusia" mengenai tokoh Bisma manusia wadat, timbul pertanyaan dalam hati saya yang sekarang saya tuangkan dalam ruang ini.

Pertanyaan saya timbul karena seingat saya lakon Lara Amis yang diterbitkan oleh Balai Pustaka lebih dari 50 tahun yang lalu menyatakan bahwa Lara Amis adalah Durgandini. Sedangkan Setyawati menurut cerita dalam lakon Narasoma adalah puteri Begawan Bagaspati yang dinikah oleh Narasoma. Setyawati sebenarnya mempunyai nama lain yakni Pujawati. Hal di atas saya kemukakan untuk mengetahui tentang wayang tanpa ragu-ragu, maklumlah saya tak pernah mempelajari wayang sebagai ilmu.

BUANA MINGGU 11 Juli 1976.

Sunarno Sisworahardjo

12

Dewi Lara Amis Berkakek Gunung Dan Punya Ibu Ikan Betina

Apa dan siapakah sebenarnya Dewi Lara Amis yang membingungkan itu?

Cerita tentang Lara Amis ini penuh dengan renungan transendental, simbolis dan religius. Tetapi untuk kali ini hanya akan kami ceritakan dahulu apa adanya, yaitu menurut versi Adiparwa karya Prabu Dharmawangsa Teguh Hananta Wikrama raja Kediri (991 - 1007) yang pernah diulas oleh Dr. Hazeu, Dr. Kern, Dr. Juyn Boll dan oleh Bapak Boediharja (bukan - yang Dubes) di majalah "Djawa".

Tersebutlah seorang raja berdarah Kuru, Basuparicara namanya. Istananya terletak di Cediwisaya. Ketika ia sedang bertapa ia mendapat anugerah sebuah kereta sakti "Amarajaya" dan Jimat Sakti, sehingga ia dapat bicara dan mengerti bahasa binatang. Kira-kira kalau di dalam cerita Kancil seperti halnya dengan Nabi Soleman.

Di komplek istananya mengalirlah sebuah sungai, Suktimati namanya. Sebuah sungai besar, jernih, sejuk dan berhulu di gunung Kolagiri. Gunung Kolagiri jatuh cinta kepada sungai Suktimati, ia memperkosanya dan menyebabkan sungai tersebut berhenti mengalir. Dari perhubungan ini lahirlah dua orang "Gedana-gedini".

Anak yang laki-laki bernama Basuprada dan wanita bernama Girika yang cantik, mulus dan molek parasnya. Sangat aneh bukan? Gunung kawin dengan sungai melahirkan manusia.

Betapa murkanya Prabu Basuparicara setelah tahu bahwa penyebab tidak mengalirnya sungai Suktimati adalah gunung Kolagiri. Maka disingkirkanlah gunung tersebut dari muka bumi dan beliau menemukan kedua anak tadi. (Jadi walaupun belum ada bulldozer, pembangunan dengan meratakan gunung sudah dimulai sejak zaman kerajaan Kediri). Kedua anak tadi dibawa ke Istana dan diasuh oleh Sri Baginda. Setelah Basuprada menjadi dewasa diangkat menjadi Panglima Perang, sedang Dewi Girika menjadi permaisurinya.

Di kala Sri Baginda sedang berburu di tengah-tengah hutan melihat bunga yang beraneka warna, harum semerbak baunya sangat menyentuh inti perasaannya, sehingga membangkitkan nafsu birahinya. Maka ingatlah sang Prabu akan kecantikan Girika. Seolah-olah rasanya ia sedang di peraduan bersama permaisurinya. Saking asyiknya berkhayal, sehingga keluarlah "kama"nya, jatuh di atas selembar daun. Maka dipanggillah seekor burung elang Syena namanya. Burung tersebut diutus membawa "kama"nya kepada permaisurinya (Girika). Malang di tengah jalan Syena diserang seekor burung elang lain, yang ingin merebut daun yang dibawanya. Daun tersebut koyak, "kama" sang Prabu Basuparicara jatuh ke sungai Jamuna dan ditelan oleh seekor ikan betina. Pendek kata ikan kemudian menjadi hamil.

Waktu itu sang prabu belum sempat membangun jembatan, maka setiap orang yang ingin menyeberang sungai Jamuna, harus memakai perahu dayung, kalau sekarang kira-kira ferry, namanya. Tukang mencari ikan dan mendayung perahu yang pekerjaannya menyeberangkan orang di sungai Jamuna tersebut bernama Dasabala. Ikan betina tadi tertangkap olehnya. Ketika ikan tersebut akan disembelihnya, menangislah ikan itu sambil menceritakan apa sebenarnya yang terjadi atas dirinya. Pendek kata ikan kemudian melahirkan dua orang putra, yaitu seorang laki-laki yang gagah perkasa bernama Matsyapati (kelak akan menjadi raja Wirata) dan seorang wanita bernama Lara Amis atau Durgandini atau Gandawati atau Masutaganda yang berarti bau amis yang kurang sedap. Sedangkan ikan betina tersebut berubah wujudnya menjadi seorang bidadari yang kemudian kembali ke kahyangan setelah bebas dari masa hukumannya karena kutukan dewa. Kedua anak tersebut diserahkan ke hadapan sang prabu Basuparicara dan baginda meng-

insyafi dan menyadari, bahwa "kama" yang dibawa oleh elang Syena memang benar-benar atas perintahnya, maka kedua anak tersebut diakui sebagai putranya dan diasuh dan dibesarkan sebagai layaknya putra raja. Tetapi karena penyakit yang diderita oleh Lara Amis, maka Lara Amis tersebut dikembalikan kepada Dasabala. Ia kemudian menggantikan pekerjaan ayah angkatnya, yaitu menyeberangkan orang yang hendak melintasi sungai Jamuna.

Jadi "pengemudi wanita" kapal tambang itu sejak zaman Kediri pun sudah ada. Dan beginilah hidup. Hidup adalah lakon. Lakon itu agar supaya kelakon harus di-"lakoni". Artinya lakon Durgandini yang digubah oleh seorang pujangga Kediri sebagai seorang wanita yang nantinya akan menjadi wadah dari benih (wiji) satria besar sepanjang masa yaitu Abiyasa dan Pandawa, haruslah berani menatap hidup dan menjalani realitas hidupnya dengan penuh pengorbanan. Jalan menuju ke kemulyaan tidaklah berhamburan bunga yang harum semerbak. Tetapi gawat, terjal dan penuh hambatan. *"Jer basuki mawa bea"*. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.

Siapakah Abiyasa itu? Marilah kita ikuti kisah selanjutnya.

BUANA MINGGU, 1 Agustus 1976.

13

Palasara Kawin Dengan Dewi Lara Amis Di Tengah Kali

Kisah Palasara, Lara Amis dan Abiyasa ini penuh dengan simbolisme dan mistisme. Minggu lalu diceritakan tentang Gunung kawin dengan sungai kemudian melahirkan manusia. Dilihat secara lahiriah dan harfiah, kelihatan sangat aneh sekali. Tetapi kalau dilihat secara intuitif dan simbologis atau dengan bahasa pujangga, memang demikianlah seharusnya. Karena gunung itu melambangkan lingga atau kejantanan, sedangkan sungai melambangkan kesuburan atau yoni atau kewanitaan. Di kota Jakarta, kita juga dapat melihat lambang lingga dengan yoni dalam satu tempat, yaitu tugu Monas. Tugunya melambangkan lingga, sedangkan cekung dan ruang tenang di bawah tugu melambangkan yoni. Tentunya lambang - Monas tersebut dimaksudkan sebagai keabadian yang turun temurun sepanjang zaman.

Dalam Mahabarata disebutkan bahwa setelah sungai Suktimati hamil berhentilah aliran sungai. Memang benar bahwa kehamilan itu menghentikan pengaliran. Mengapa dipilih gunung dan sungai? Karena memang gunung dan sungai sudah jodohnya dan mengandung empat anasir, yaitu: tanah, air, api dan angin. Tidak ada gunung tanpa sungai, sebaliknya tidak ada sungai tanpa (dari) gunung. Dalam gunung ada (tanah) dan apinya, sedang dalam sungai ada (air) udaranya. Simbolisme proses cinta atau proses

"turun-temurun" ini bukanlah "othak-athik" dan akalnya orang sekarang saja, tetapi bersifat universil dan juga sudah ada sejak filsafat Empedokles dari Yunani (490 - 530 sebelum Masehi). Silahkan baca "Alam Pikiran Yunani" jilid I hal 35, karya Bung Hatta atau sejarah filsafat Junani karya Dr. K. Bertens.

Alam itu pada mulanya adalah satu yang disatukan oleh cinta atau "philotes". Cinta adalah suatu kodrat yang membawa minat bersatu dan bercampur. Tetapi sebaliknya alam yang menjadikan pokok perpisahan dan perceraian. Dalam wayang yang sudah berumur 3500 tahun itupun terdapat juga lambang proses cinta (philotes) yang menyebabkan kelahiran itu.

Coba perhatikan, sebelum ada lakon wayang, yang ada pertama kali adalah kelir putih kosong (*awang-uwung*) yang di tengah-tengahnya ada dua buah gunung, yaitu gunung jantan dan betina yang berimpit menjadi satu. Karena persatuan tersebut, (setelah dalang menarik gunungan itu ke bawah) mulailah ada lakon atau hidup atau kelahiran. Munculnya tokoh wayang raja dalam kelir itu melambangkan munculnya atau lahirnya jabang bayi.

Nah, jelaslah uraian simbologi di atas. Marilah sekarang kita mengungkap tokoh Palasara dan kelahiran Abiyasa secara metafisis. Tentu saja akan saya batasi hal-hal yang dapat dibaca oleh umum.

Syahdan, di Saptarengga yang juga disebut Dieng, ada seorang pendeta bernama Manumanasa berputra Sakutrem, Sakutrem berputra Sakri, kemudian Sakri berputra Palasara. Resi Palasara inilah yang digubah dalam kitab Pustaka Raja Purwa sedemikian rupa sehingga menjadi pencipta negara Astina. Mengapa? Demikianlah ceritanya:

Di kala resi Palasara sedang bertapa, ada sepasang burung emprit bersarang dan bertelur sampai menetaskan telurnya di atas kepala Palasara. Tiba-tiba suami isteri burung emprit itu tak mau lagi memberi makan kepada anak-anaknya. Ini semua adalah godaan tetapi juga jalan (laku). Hampir setiap hari Palasara mendengar tangis anak burung yang kelaparan itu, sedangkan ayah dan ibunya malahan sibuk bercumbu-cumbuan di muka hidung Palasara. Namun Palasara tidak boleh marah. Maka Palasara mencoba membawa anak burung itu kepada ayah ibunya. Tetapi sepasang burung emprit itu seperti meledek dan menjauhi Palasara, seolah-olah mereka tak mau bertanggung jawab. Perjalanan Palasara terhalang oleh sungai Jamuna. Tak ada seorang pun yang kelihatan kecuali seorang wanita pendayung perahu bernama Durgandini.

Maka sapanya:

"Hai wanita cantik", tegur Palasara. "Bawalah aku ke seberang sungai agar aku dapat menyusulkan anak burung emprit ini kepada induknya."

Maka Palasara naik perahu dan Durgandini mendayung ke seberang. Basah kuyup keringat Durgandini. Ia kelihatan sangat lelah sekali mendayung perahunya. Ketika perahu sampai di tengah sungai, ada angin yang nakal menyingkap kain Durgandini dan keluarlah bau amis dari badannya. Melihat kejadian ini Palasara merasa iba, tidak merasa terganggu oleh bau amis, bahkan tertarik akan kecantikan Dewi Durgandini. Maka diusapnyalah keringat Lara Amis yang bercucuran itu dan perahu bergoyang-goyang. Tiba-tiba perahu dayung itu pecah dan belah menjadi dua. Mereka tenggelam dalam alunan air, terengah-entah menuju ke tepi pulau. Konon ceritanya mereka terdampar di sebuah pulau, sedangkan kedua belah perahu itu berubah menjadi manusia kembar bernama Kencarupa Rupakenca, sedang penyakit atau "malanya" menjadi Rajamala dan bakteri atau "set"nya menjadi Seta. Pendek kata Lara Amis kemudian mengandung dan melahirkan Abiyasa di tengah pulau itu. Oleh karenanya Abiyasa juga bernama Dwipayana yang artinya "Manusia lahir di pulau". Sedangkan bau amis yang diderita Durgandini hilang dan berubah menjadi bau harum yang dapat tercium sejauh 100 (sata) yojana, oleh karenanya Durgandini juga bernama Satayojanagandi.

Kita tentu mengerti apa yang dimaksud dengan naik "perahu" belah menjadi dua, mendayung, keluar keringat, bau amis dan kemudian kelahiran".

Mulai dari sinilah letak perbedaannya. Menurut Adiparwa, Palasara lalu melanjutkan perjalanannya dan Satayojanagandi memperoleh "keperawanannya" kembali atas kesaktiannya. Sedang dalam Pustaka Raja Purwa, Palasara dengan kesaktiannya merubah pulau dan hutan di sekitarnya itu menjadi negara Astinapura.

Nah pertanyaannya sekarang, mengapa digubah demikian?

Baiklah kita ikuti kisah selanjutnya.

BUANA MINGGU, 8 Agustus 1976.

14

Dewi Amba Akan Membalas Dendam Kepada Bisma, Karena Ditolak Cintanya

Tersebutlah di negara Kasi, tiga putri raja naik panggung untuk mengadakan sayembara pilih, yaitu memilih calon jodohnya. Aneh, tetapi nyata, inilah tradisi. Menurut adat-istiadat, gadis yang telah dewasa harus memilih jodohnya. Karena memang dasar ayu, maka tak mengherankan kalau banyak pangeran dan putra-putra raja dari berbagai negara datang untuk mengikuti sayembara. Tidak ketinggalan pula Bisma, putra dan pewaris tunggal kerajaan Astinapura datang untuk mengikuti sayembara. Kedatangan Bisma dalam sayembara tersebut sungguh mencemaskan para peserta sayembara lainnya. Mengapa? Karena Bisma sudah terkenal sebagai pahlawan besar lagi bijaksana, sakti dan memiliki kekuatan yang luar biasa.

"Untuk apa Bisma itu datang?" Bisik para peserta "Kan ia seorang Brahmacarya, sudah berjanji tidak akan kawin seumur hidupnya. Apakah ia telah meralat janjinya?"

Putri-putri Kasi pun sama sekali tak menghiraukan atas kehadiran Bisma, bahkan mereka membuang muka ketika Bisma melihatnya, karena mereka juga menduga bahwa kedatangannya pasti bukan untuk ikut dalam sayembara, tetapi hanya menonton saja. Dugaan mereka ternyata salah. Karena ketika Bisma melihat sikap para pangeran dan ketiga putri yang menghindari pandangan ma-

tanya itu, maka naik darahlah Bisma. Ditantangnya para peserta sayembara satu persatu dan duel terjadi. Tak ada satupun yang dapat menyaingi atau mengalahkan kesaktian Bisma. Semua pangeran dikalahkannya. Maka ia segera menyambar ketiga putri Kasi yang jelita itu dan dengan kereta termasyhurnya yang dapat terbang laksana Boeing 747 segera "take off" (tinggal landas) meninggalkan alun-alun negeri Kasi. Beda antara Boeing 747 dengan keretanya Bisma, yaitu kalau Boeing 747 menyemburkan gas panas, sedang keretanya Bisma tak mengeluarkan suara yang memekakkan telinga maupun gas panas, tetapi malahan membuat angin sejuk yang mempesonakan semua pangeran yang hadir.

Namun sial. Di tengah perjalanan kereta Bisma dihadang oleh prabu Salva dari negeri Saubala. Semula Salva adalah kekasih dewi Amba (salah satu dari ketiga putri Kasi) dan telah mengikat asmara, karena itu tidak mustahil "duel" antara Bisma dengan Salva terjadi. Ketika Salva kalah dan akan dibunuh oleh Bisma, maka Amba meminta agar niat Bisma diurungkan. Pendek kata Salva nyaris mati berkat pertolongan dewi Amba. Saking cintanya kepada Salva, setelah sampai di Istana Astinapura, ia segera datang kepada Bisma, dan berkatalah dewi Amba dengan sinisnya:

"Wahai Bisma, tuan mestinya tahu ajaran-ajaran Weda. Mengapa kau langgar ajaran Weda itu. Bebaskan aku, agar aku dapat mengabdi kepada kekasihku prabu Salva."

Bisma mengabulkan permintaan dewi Amba, bahkan dengan keretanya dan diiringi para hulubalangnya dewi Amba diantarkan kembali kepada prabu Salva. Sambil menangis dewi Amba menghadap prabu Salva dan menghaturkan sembah:

"Duh sinuwun, hamba telah berketetapan hati, bahwa hamba akan mengabdi kepada paduka Sri Maharaja Salva. Karena itu jadikanlah hamba permaisuri tuanku."

"Duh, dewi Amba, sayang sudah terlambat." Jawab Salva. "Aku tak dapat menerima kedatanganmu, karena kau telah tahu sendiri bahwa aku telah ditaklukkan di depan umum. Sedang engkau kemudian telah ikut Bisma. Sebagai orang laki-laki aku benar-benar merasa sangat terhina. Karena itu sebaiknya engkau kembali kepada Bisma dan kerjakan apa yang dititahkan olehnya kepadamu."

Pendek kata dengan rasa sedih bercampur malu dewi Amba kembali kepada Bisma. Bisma mencoba membujuk Wicitrawirya agar mau menerima dewi Amba. Tetapi ia tetap menolaknya dengan

alasan bahwa putri tersebut telah meletakkan hatinya kepada raja Salva. Mendengar penolakan secara terus terang itu menjadi remuk-redamlah hati dewi Amba. Ia masih mencoba untuk dapat mengabdi kepada raja Salva, tetapi prabu Salva pun tetap menolaknya dengan kerasnya.

Benar-benar hancur luluhlah hati dewi Amba. Pendek kata terjadilah frustasi, murung, hidupnya tak menentu, tanpa kasih, tanpa cinta dan harapanpun tiada. Paras cantik yang semula ia miliki telah menjadi "kempong perot", dan wajahnya tak bersinar lagi, pucat pasi bagaikan mayat hidup. Kepedihan dan kesedihan ini akhirnya berubah menjadi rasa benci dan dendam kesumat yang luar biasa terhadap Bisma. Ia beranggapan bahwa Bismalah yang menghancurkan semua hidupnya. Maka dengan tak tentu arahnya perjalanan dewi Amba sampai di pertapaan Resi Parasurama (Ramaparasu). Dewi Amba sujut dan menceritakan nasib sial yang telah menimpanya. Karena Ramaparasu tak mampu lagi bertanding secara phisik dengan Bisma, maka ia menasehatkan kepada dewi Amba, untuk kembali kepada Bisma dan menyerahkan nasibnya serta menuruti apa saja yang diperintahkan. Inilah satu-satunya jalan. Tetapi apa yang terjadi?

BUANA MINGGU, 24 Oktober 1976.

15

Wara Srikandi Prajurit Wanita Inkarnasi Dewi Amba Yang Mampu Mengalahkan Bisma

Tersebutlah Dewi Amba yang ditolak cintanya baik oleh Prabu Salva maupun oleh Bisma menjadi "brokenhart". Apalagi setelah mendengar anjuran Resi Ramaparasu, malahan makin menjadi tambah bingung, judeg, dongkol bercampur sedih, malu dan benci penuh dendam akhirnya frustasi dan putus asa. Benar-benar remuk redamlah rasa hati seorang yang tak terbalas cintanya. Ia duduk "ongkang-ongkang" di pinggir sungai Yamuna sambil melamun merenungi nasib sialnya.

Setelah ia mawas diri, maka akhirnya sampailah pada satu pilihan dan putusannya yang mantap, yaitu bertekad untuk membunuh Bisma. Dewi Amba segera bersemadi memohon kepada Sang Maha Batara Agung untuk memberi kesaktian agar ia mampu membunuh atau paling tidak harus dapat membikin malu Bisma.

Ternyata permintaannya dikabulkan oleh Dewata Agung. Ia mendapat wisik, bahwa kelak hidup tumimbalnya (inkarnasinya) akan mampu mengalahkan dan membunuh Bisma. Siapakah inkarnasinya? Tidak lain adalah Wara Srikandi putri Prabu Drupada dari negeri Pancalaradya. Mendengar suara gaib itu, ia tak puas dan tidak sabar. Terlalu lama menunggu saat dimulainya Barata-yuda. Karena itu ia pikir tidak ada jalan lain baginya kecuali

"nglalu" atau bunuh diri saja agar lekas mengalami hidup tumimbalnya. Dewi Amba segera memasang api unggun di lembah. Setelah api unggun menyala, kemudian ia naik ke puncak menara dan terjun bebas "ambyur" ke dalam lautan api, maka tamatlah riwayatnya, sedang sukmanya mengembara mencari Wara Srikandi.

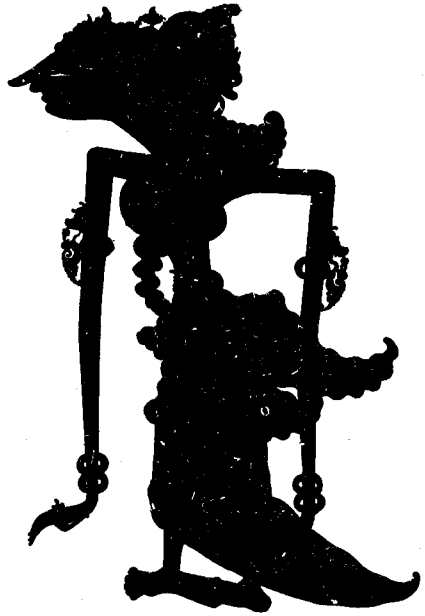

Srikandi

Syahdan, bersamaan dengan peristiwa itu di negeri Pancalaradya Prabu Drupada habis dibikin malu dan dihina oleh Dahyang Resi Drona, benar-benar sakit hatinya. Dendam bercampur malu telah meradang dalam hatinya. Ia pikir tak ada jalan lain kecuali ia harus dapat membalas dendam, setidak-tidaknya harus dapat membikin malu juga, bahkan kalau mungkin harus dapat membunuh resi Drona secepatnya.

Cara dan jalannya agak berbeda dengan jalan yang ditempuh oleh Dewi Amba. Ia minta tolong kepada dua pendeta bernama resi Yodya dan Upayodya untuk membuat saji-sajian secara rituil untuk memohon kepada dewata agar dianugerahi seorang putra yang sakti sehingga kelak dapat mengalahkan resi Drona. Upacara keagamaan tersebut lengkap dengan sesajiannya segera dimulai. Setelah upacara

tersebut telah berjalan beberapa lama, bokor tempat bunga setaman yang dipergunakan upacara rituil itu tiba-tiba berisi seorang bayi yang cantik mungil dan sudah dilengkapi dengan pakaian perang, bahkan di tangannya telah memegang busur beserta anak panahnya. Ia segera diangkat oleh sang raja, kemudian diberi nama Wara Srikandi. Memang benar kelak ia akan menjadi seorang prajurit wanita yang tangguh, mungkin kalau sekarang kira-kira "Wara" (prajurit wanita). Pada saat itulah sukma dewi Amba manitis dalam tubuh Wara Srikandi.

Sedangkan api sesajinya berubah menjadi seorang bayi laki-laki yang tampan juga telah dilengkapi dengan busana keprajuritan dan senjata di tangannya. Iapun diangkat menjadi putranya dan diberi nama Drestajumena. Pada saat itu pulalah sukma prabu Palgunadi yang telah tewas dibunuh oleh Drona manitis ke dalam tubuhnya. Dan memang kelak Drestajumenalah yang berhasil membunuh resi Drona dalam peperangan Baratayuda. Sedangkan Wara Srikandi titisan dewi Amba inilah yang mampu mengalahkan dan membunuh Resi Bisma.

Teladan apakah yang dapat dipetik dari cerita ini? Amba dan Bisma telah mengingatkan kepada manusia, bahwa hidup itu ternyata hanya akan selalu dihadapkan pada suatu pilihan, memilih "itu" atau "ini". Sedang kalau tidak memilihpun berarti "sudah memilih" juga.

Nah demikianlah wayang menganjurkan kepada manusia, bahwa orang harus lebih dahulu menetapkan pilihan bagi dirinya yaitu: "Siapa aku, ingin jadi apa", barulah manusia bertindak yang sesuai dengan pilihannya. Tanpa putusan dan pilihan yang tegas dan mantap, manusia akan terombang-ambing tak menentu tujuan/arah. Manusia yang tak mampu menetapkan pilihan yang dianggapnya tepat dan baik bagi dirinya, berarti bahwa manusia tersebut tidak menghayati dan menjalani eksistensinya. Hanya manusia yang tegas dan mampu menetapkan pilihannya itu akan bermakna bagi hidupnya.

Dewi Amba diliputi oleh kebingungan, kebimbangan, keraguraguan. Sedang Resi Bisma tetap tegas dan konsekwen atas putusan dan pilihannya.

Marilah kasus Amba dan Bisma ini kita dekati dengan penghayatan proses psikologis disamping pendekatan secara filsafati.

A m b a

Keputusan Dewi Amba untuk kembali kepada Prabu Salva, tunangannya, adalah keputusan yang ia pilih sendiri. Ia mengharap agar dapat diterima oleh Prabu Salva kembali, tetapi ternyata justru ditolak. Dewi Amba pun kemudian kembali kepada Bisma, namun Bisma pun menolaknya pula. Akhirnya ia meminta bantuan kepada resi Parasurama, ternyata juga tak berhasil. Dewi Amba diombang-ambingkan oleh nasibnya. Namun demikian ia mendapat "pesan" sebagai obat pelipur lara, bahwa kelak hidup tumimbalnya akan dapat mengalahkan Bisma yang dianggapnya telah menjerumuskan ke lembah sengsara.

Rentetan kegagalan ini merupakan pukulan jiwa yang komplek. Dan konflik mental ini menjadi sumber frustasi ganda. Dewi Amba ternyata telah mengalami frustasi lingkungan, yaitu suatu frustasi yang disebabkan oleh halangan atau rintangan yang terdapat dalam lingkungannya. Jadi bukan dari diri sendiri (exstensial frustation), walaupun nanti pada akhirnya frustasi tersebut akan menimpa dan merusak kepribadiannya.

Dalam kasus ini Dewi Amba beranggapan, bahwa penyebab utama tidak tercapainya tujuannya adalah karena Bisma. Karena itu bencinya kepada Bisma tidak kepalang tanggung. Ingin rasa-rasanya ia mengangkat gunung dan menimpakannya ke kepala Bisma. Tetapi apadaya ia hanya seorang wanita yang lemah. Dalam keadaan dongkol dan dendam kesumat ini, Dewi Amba tidak mampu mengendalikan emosinya dan tidak mampu juga berbuat kopensasi atau sublimasi positif. Akibatnya ia menarik diri dari sesama dan ia tenggelam dalam rasa kesepian, gelisah dan takut. Ia benar-benar dicekam dan diterror oleh rasa kesepian (terror of lonelines) yang mendalam. Maka tingallah sebagai pribadi dalam individualitasnya, sehingga akibatnya ia kehilangan hakekat kodratnya.

Betapa tidak? Karena akibat dari terputusnya hubungannya dengan orang lain dengan sendirinya dibarengi dengan terputusnya juga hubungannya dengan masyarakat dan dengan dunianya. Bahkan hubungan dengan dirinya sendiri pun juga tidak memuaskan. Putusnya hubungan dengan diri sendiri ini tentu cenderung mengarah kepada putusnya hubungan dengan Tuhan. Pendek kata kepribadian dewi Amba pun tidak "wurung" menjadi rapuh, robek dan pecah (skizofrenia). Maka rasa jemu (untuk tetap hidup) mencapai klimaksnya, sehingga tidak mustahil kalau dalam keadaan tidak seimbang ini akhirnya ia cenderung untuk membuat keputusan yang fatal dan konyol, yaitu bunuh diri.

Bisma

Lain halnya dengan kepribadian Bisma. Ia juga mengalami frustasi. Betapa tidak? Karena tujuan atau harapannya untuk menjadi raja di Astina terhalang oleh Setyawati atau Durgandini atau Lara Amis. Bisma mengalami konflik moral atau moral dilemma. Kalau ia memilih menjadi raja berarti Sentanu (ayahnya) mengalami frustasi, yaitu karena terhalang tujuannya untuk memperistri dewi Setyawati. Dan apabila hal ini terjadi, ayahnya akan menderita, pada hal ia sangat sayang dan cinta kepada ayahnya melebihi kepada dirinya sendiri.

Sedang kalau ia menyetujui ayahnya kawin dengan dewi Setyawati, berarti ia kehilangan tahta kerajaan Astina. Dua pilihan yang sama beratnya. Namun ia harus memilih salah satu. Sentanu (ayahnya) yang menderita atau ia sendiri (Bisma) yang menderita, yaitu kehilangan tahta kerajaan Astina.

Dalam kasus ini Bisma tegas menetapkan pilihannya. Bisma memilih alternatif ke dua, yaitu mengijinkan ayahnya kawin dengan dewi Setyawati. Keputusan ini berarti ia harus menanggung resiko kehilangan warisan tahta kerajaan Astina. Bahkan ia memutuskan juga akan hidup sebagai Brahmacarya. Keputusannya yang kedua inipun juga suatu resiko, yaitu bahwa ia tidak akan menjamah wanita sepanjang hayatnya.

Dalam peristiwa ini, kiranya tidak berkelebihan kalau Bisma dinyatakan sebagai tipe seorang laki-laki yang memiliki keberanian (mengambil resiko) yang tiada taranya. Mengapa ia bersikap demikian? Karena ia tahu, bahwa hidup itu sendiri merupakan peristiwa-yang penuh dengan resiko dan derita. Setiap keputusan mengambil resiko, berarti ia akan menghadapi bahaya kecemasan. Namun bagi manusia yang sama sekali tidak mampu mengambil keputusan dan menetapkan pilihannya, sama artinya dengan manusia itu sendiri telah meniadakan dirinya sendiri.

Karena itu Bisma dapat disebut sebagai tipe seorang manusia yang sanggup melihat dan menghadapi kenyataan, yaitu ia sadar bahwa atas keputusannya ini ia akan "menderita". Namun karena ia percaya terhadap dirinya sendiri dan yakin bahwa apa yang diputuskannya adalah hal yang paling baik bagi dirinya, maka dengan tenang ia menghadapi peristiwa itu. Jadi kalau demikian halnya ia termasuk tipe manusia yang mampu melihat akibat jauh dari hasil keputusannya, yang berarti juga bahwa Bisma memiliki ekstra sensory perseption.

Atas sikap dan kepribadiannya itu, kiranya pantas bahwa ia disebut sebagai seorang Panglima perang yang besar. Memang Panglima harus tegas dalam putusan, teguh dalam pendirian, jitu dalam ramalan dan trampil dalam pelaksanaan, namun harus luwes dan bijaksana dalam tindakan. Oleh karena itu, barang siapa yang berambisi menjadi Komandan dan Panglima, ikutilah sikap dan kepribadian Bisma.

Pertanyaan yang timbul kini: Bagaimanakah perjalanan hidup Bisma seterusnya? Bisma dalam menghadapi hidupnya juga tidak luput dari rasa kesepian. Ia menjauhi duniawi (tahta kerajaan). Namun ia mampu mensublimasikan rasa kesepiannya itu ke arah nilai-nilai positif dalam hidupnya. Rasa kesepian yang mencekam hatinya ia rubah menjadi unsur penting dalam perkembangan rohaninya, yaitu dengan menempuh hidup sebagai Brahmacarya.

Ia benar-benar hidup sebagai makhluk rohani, sehingga terbukalah hatinya terhadap nilai-nilai hidup yang lebih tinggi, yaitu kepada Tuhan. Hatinya penuh dengan sinar cinta kasih (asmara santa). Kini rasa kesepiannya telah menjadi rasa gairah kembali seperti sediakala. Ia telah menemukan dirinya dan dunianya (rediscovery of the self).

Memang, menjadi raja dengan menjadi seorang resi berbeda cara penampakannya. Namun itu hanya bentuk luarnya saja. Sedang esensinya adalah sama. Dan hal ini ia buktikan dengan perbuatan. Mengapa ia berhasil? Karena pada waktu mengambil keputusan, ia yakin dan percaya kepada dirinya sendiri, bahwa menjadi makhluk rohani adalah sama manfaatnya bagi sesama umat dan masyarakat dibanding dengan menjadi seorang raja. Dan memang demikianlah kenyataannya. Sepanjang hayatnya Bisma menjadi manusia yang disegani dan dipatuhi oleh siapapun. Baik oleh jelata, oleh para resi maupun oleh raja-raja besar di dunia.

Demikianlah sekelumit pendekatan secara psikologis. Walaupun kedua tipe pribadi tersebut di atas mempunyai latar belakang sosial budaya yang berlainan, namun kiranya ada faedahnya diketengahkan di sini sebagai suatu pengamatan terhadap suatu kasus tipe manusia dalam menghadapi keadaan yang frustatif.

Semoga bermanfaat.

16

Abiyasa, Profil Manusia Wicaksana Yang Sudah Menjauhi Duniawi

Abiyasa pepunden Pandawa yang waskita itu oleh Saudara Mamad Mudakir (diberi predikat) tidak hanya berperan sebagai: "bibit unggul saja". Bagaimana sebenarnya dan apa yang terjadi atas diri Abiyasa?

Menurut versi Adiparwa, setelah beberapa waktu Citrawirya menjadi raja, ia sakit akibat terlalu banyak mengumbar hawa nafsu dan akhirnya ia mati pula dalam usia muda. Lara Amis menangis sedih karena akan "cures" keturunannya. Tak ada jalan lain ia menemui Bisma, katanya:

"Bisma teruskan keturunan almarhum baginda Sentanu yang telah kembali ke Kahyangan agar bangsa Kuru tidak punah."

Jawab Bisma:

"Duh ibunda, saya telah menjadi Brahmacarya, tidak dibenarkan mengingkari sumpah sendiri. Sumpahku adalah karena permintaan ibu sendiri sebagai mas kawin atas pernikahan almarhum ayah dan ibu. Ibu tidak perlu susah, masih ada satu jalan yang dapat menyelamatkan agar bangsa Kuru tidak punah dengan tanpa menyimpang dari ajaran agama dan dharma, yaitu agar ibu meminta pertolongan kepada seorang Brahmana yang suci untuk memperoleh keturunan. Karena anak yang didapat dari seorang Brahmana

dalam keadaan demikian, akan diakui sebagai keturunan raja dan ia dapat disebut syah sebagai keturunan bangsa Kuru. Apalagi itu atas permintaanku satu-satunya pewaris keturunan bangsa Kuru."

Lara Amis menangis sambil merangkul Bisma. Ia berkata:

Abiyasa

"Oh anakku Bisma begitu agung budimu. Kalau begitu dengarkanlah kata-kataku ini. Ada seorang Brahmana suci dan agung budinya bernama Abiyasa atau Kresnadwipayana. Ia ditakdirkan oleh Tuhan untuk mengajarkan Weda-Weda yang suci. Ketahuilah Bisma ia sebenarnya putraku sendiri. Putraku yang pertama yang kuperoleh atas perkawinanku dengan Resi Palasara. Kalau engkau setuju aku mengusulkan agar ia menikahi kedua janda saudara-saudara iparmu, agar keturunan bangsa Kuru tidak punah."

Dewabrata setuju dan segera bersemadi untuk memanggil Abiyasa di hadapan ibundanya. Sekejap mata Abiyasa sudah datang dan menghadap ibundanya.

Saking girangnya Dewi Gandawati menangis sambil merangkul dan berkata:

"Anakku Abiyasa yang wicaksana kasihanilah bangsa Kuru tidak ada penolong lagi kecuali engkau. Kabulkanlah permintaanku, ambillah kedua janda saudaramu dan berilah keturunan bangsa Kuru agar tidak punah sama sekali. Bisma juga telah memberikan persetujuannya. Bagaimanapun caranya, asal secepatnya mereka melahirkan putranya."

Pendek kata, perkawinan dilangsungkan, tetapi tentu saja sangat sederhana dalam arti yang sesungguhnya. Artinya tidak ada pesta pora. Mengapa? Karena Resi Abiyasa sudah:

"mungkur ing kadonyan, kawawa nahan hawa, angekes dur angkara, pilalu mahasing sepi, memayu hayuning jagad hamung hamurih rahayuning kang samya olah puja lan boja."

Artinya:

"Menjauhi duniawi, mampu menahan napsu angkara dan memusnahkan napsu jahat, yang diharapkan selalu hanya ketenteraman dan keselamatan dunia, agar para ulama, wiku, resi, pandita dan para wiyasaraja selamat sejahtera tak kurang suatu apa."

Kalau sekarang kira-kira orang yang mirip dengan Resi Abiyasa itu dikatakan: "seorang suci atau mistikus yang sudah sampai ke hakekat dan ma'rifat, yaitu manusia yang sudah dapat melalui tataran-tataran": zahid (ascetic/pertapa), taubat, wara' (tidak waswas), farq (tidak nista), sabar, tawakal, ridho, mahabah, ma'rifat (gnosis) dan wicaksana. Pendek kata harus berwatak:

"lila lamun kelangan ora gegetun, trima yen kataman, sak serik sameng dumadi, trilegawa nalangsa srahing bathara". Mengapa? "Karena *wus sengsem rehing sasamun, semuning ngaksama sesamaning bangsa sisip sarwa sareh saking mardi martotama."*

Yang artinya dapat diulas sebagai berikut:

Tulus ikhlas tidak menolak semua nasib yang menimpanya, walau sampai kehilangan pun tidak menyesal, apalagi hanya dibuat serik atau disakiti oleh sesama manusia, harus diterima dengan rela dan rendah hati serta menyerah total kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Mengapa? Karena telah kosong, hampa sama sekali, sabar, suka memaafkan semua kesalahan orang lain dan melatih diri dalam kesempurnaan budi.

Bahkan sudah dapat anugerah Illahi, dapat berada dekat dan bersatu dengan Yang Maha Kuasa (karoban Sihing Suksma, kawasa

hanggambuh Hyang Wisesa). Oleh karena itu walaupun Resi Abiyasa tahu, bahwa perkawinannya itu agak dipaksakan dan tergesa-gesa, tetapi karena patuh terhadap ibunya ia lakukan juga. Namun sebelumnya ia mengajukan permohonan:

"Duh ibunda yang hamba hormati, saya junjung tinggi titah ibu. Namun izinkanlah saya memohon kepada dewa agung agar anak saya nanti menjadi manusia utama dan sempurna. Begitu juga putri Ambika dan Ambalika, saya harapkan bersedia pula bertara'-brata dan sesuci selama satu tahun."

Saking "notolnya selak kepingin" mempunyai cucu, oleh Lara Amis syarat tersebut ditolak.

Inilah yang disebut *"hanggege mangsa* (tergesa-gesa)" khilaf terhadap sesuatu bahaya (*durgameng tyas kalimput*). Apakah akibatnya dari sikap yang *"grusah-grusuh"* ini? Baiklah kita ikuti saja kisah berikutnya.

BUANA MINGGU, 5 September 1976.

17

Destarastra Yang Buta, Pandu Yang Pucat Itu Karena Akibat Dari Tindakan "Grusah-Grusuh"

Pada malam bulan madu, Kresna Dwipayana yang berkulit hitam, berjenggot lebat dan matanya yang bersinar menakutkan itu datang menemui Ambika. Ketika Ambika melihatnya, ia sangat takut dan memejamkan matanya tidak berani memandang muka Begawan Abiyasa. Tetapi untuk tidak menentang kehendak Gandawati, maka dibiarkannyalah segala perbuatan Abiyasa terhadap dirinya. Maka Abiyasa berkata:

"Engkau kelak akan melahirkan anak laki-laki dengan keadaan buta kedua belah matanya. Ia bernama Destarastra."

Bagaimana halnya dengan Ambalika? Ketika Abiyasa masuk keperaduan Ambalika tak terkecuali. Ia sangat terkejut sehingga pucat mukanya, maka Abiyasa berkata:

"Ambalika, kelak putramu akan pucat mukanya seperti ketika engkau melihatku. Putramu bernama Pandu."

Melihat keadaan itu Gandawati masih kurang puas. Ia mengajukan permintaannya sekali lagi agar Abiyasa menurunkan satu putra laki-laki yang sempurna tanpa cacat. Maka seorang anak mantri bernama Datri dititahkan untuk menerima kedatangan Abiyasa. Ia menerimanya dengan senang hati dan gembira, tak ada pikiran apapun dalam hatinya. Kelak ia akan melahirkan seorang

anak yang bagus rupanya, suci hatinya, pandai dan setia kepada dharma, tetapi timpang jalannya karena ketika menerima Abiyasa ia berjinjit-jinjit.

Setelah memenuhi permintaan ibundanya, Abiyasa kembali ke pertapaan untuk melanjutkan kembali tapanya, menjauhkan diri dari keduniawian.

Nah, demikianlah kira-kira ceritera sebenarnya menurut versi Adiparwa karya Prabu Dharmawangsa Teguh Hananta Wikrama abad ke XI yang kemudian digubah kembali pada abad ke XIX oleh seorang pujangga agung R. Ng. Ranggawarsita. Beliau menggubah tidak asal menggubah saja, tetapi diolah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan alam pikiran dan filsafat Nusantara yang sifatnya *antropocentris* bukan dalam arti *pantheistis*. Tetapi hanyalah memandang manusia sebagai titik sentral dari segala yang "dumadi" (eksistensi).

Manusia itu sebenarnya hanyalah menghadapi dirinya sendiri. Sifatnya yang "duryudana, durmagati, durcitra dan dursila", itu tidak lain adalah sifat-sifat dur-angkara dari manusia itu sendiri, yang harus dimusnahkan dengan keteguhan hati dan kesuciannya sendiri juga. Pendek kata *"Setya budya pangekese dur angkara"*. Setya budya artinya: "menguatkan kesadaran yang baik (dalam wayang dilambangkan Pandawa), pangekese artinya: memusnahkan (dalam wayang dilambangkan Baratayuda) dan dur-angkara artinya: 'nafsu jahat" = Kurawa.

Sebaliknya manusia sebagai makhluk itu selain rindu dan ingin mencari penciptanya sebagai sumber adanya. Karena itu Sunan Bonang berkata kepada Sunan Kalijaga dan Wujil:

"Oohh adinda, pada lakon Baratayuda wayang-wayang di sebelah kiri (dilihat dari belakang kelir) atau Pandawa itu mewakili nafi (ingkar) dan sebelah kanan mewakili isbat (pengukuhan). Timbulnya nafi oleh isbat, tetapi juga sebaliknya. Mereka sekarang berperang memperebutkan musbat (ada mutlak), menang atau kalah tergantung kepada cermin (Kresna) itu."

Oleh karena itu manusia sepanjang masa terus berperang. Peperangan itu tidak lain untuk nafi dan isbat, untuk memperebutkan musbat.

Nah, saya kira sampai di sini saja, tidak saya teruskan karena ini sudah sampai ke "ilmu tua" sangat "sinengker" (esoteris), lebih baik kita kembali ke soal Lara Amis yang sedang khilaf dan tergesa-

gesa itu.

Akibat dari (saking) "notol"-nya Lara Amis itu, cucunyalah yang harus menerima akibatnya. Bayi yang tidak berdosa harus cacat sepanjang hayatnya. Jadi bayi itu (menurut wayang) tidak saja ditentukan unggul dan rendahnya wiji (bibit) pihak ayah saja, tetapi sang ibu atau wadahnya pun harus bersih dan harus dalam keadaan siap pula. Namun apapun jadinya, bagi orang yang sudah "wus waspadeng semu"/waskita dan wicaksana, jika melihat ketimpangan ini semua bukanlah lalu tergesa-gesa akan membetulkan seketika itu juga, tetapi harus ditunggu waktunya tiba *"tumibaning mangsa kala"*. Hidup haruslah menerima akan adanya yang serba berpasangan (periksa: "Sekali lagi tentang Sumantri"). Artinya jika ada yang gelap pasti ada yang terang.

Kalau kita menghendaki yang terang (sejati) janganlah yang gelap (malam) harus dihilangkan seketika itu juga untuk kemudian diganti dengan terang siang. Tetapi tunggu dan sabarkan hati, karena ada waktunya sendiri, bahwa yang gelap itu akan hilang dan berganti dengan terang. Kalau "terang" dipaksakan dalam "kegelapan" itu, maka jelas, bahwa "terang" itu adalah palsu atau bukan yang "sejati". Oleh karenanya, tak mungkin Baratayuda dipercepat atau diperlambat, karena itu semua melambangkan proses dari hidup dan kehidupan kita sendiri.

Kalau ingin melihat matahari terbit, tunggulah lk. jam 06.00 pagi. Kalau ingin melihat bulan purnama tunggulah pertengahan bulan.

Pada hakekatnya, manusia hidup itu hanya menghadapi dirinya sendiri secara eksistensial sebagai sosialitas. Bahwasanya wayang mengajarkan kepada kita untuk mengekang hawa nafsu, menahan dahaga, lapar dan supaya "tapa brata", bukanlah dimaksudkan untuk lari dari dunia nyata lalu hidup menyepi di tepi pantai dan merendam diri di "tempuran" sungai, tidak. Tetapi dimaksudkan agar manusia tidak rakus, tidak serakah dan tidak menempatkan segalanya yang bersifat materiil di atas segala-galanya. Hidup itu harus ditatap secara konkrit eksistensiil. Manusia tidak hanya didorong oleh nafsu-nafsunya saja seperti theorinya Thomas Hobbes, tetapi juga ditentukan oleh nilai-nilai insaninya.

Jadi manusia diharapkan menyingkiri hawa nafsu jahat. Mengapa? Agar manusia tidak menjadi *"homo homini lupus"* (manusia itu srigala bagi sesamanya). Abiyasa lebih jauh menganjurkan, hendaknya manusia itu maju melangkah tanpa was-was sampai memasuki

dirinya sendiri, sampai pedalaman yang sedalam-dalamnya, sampai titik yang sedemikian dalamnya, sehingga tidak mungkin lebih dalam lagi. Jadi berarti sampai ke akar yang paling terakhir dan sampai berjumpa dengan dirinya sendiri.

Inilah maksudnya, mengapa Abiyasa dimasukkan dalam keluarga Barata. Abiyasa oleh bangsa Indonesia dipandang sebagai tokoh yang memegang peranan penting dan diunggulkan oleh para pujangga dalam kisah Baratayuda. Abiyasa tahu akan semua apa yang akan terjadi terhadap cucu-cucunya. Tetapi ia sabar menunggu sampai waktunya tiba.

Sekali lagi, Abiyasa dimasukkan ke dalam Mahabarata untuk menghindarkan agar manusia tidak menjadi srigala bagi sesamanya.

BUANA MINGGU, 12 September 1976.

18

Patih Sakuni, Kalau Bicara 'Klemak-Klemek' Tapi Jadi Tukang Fitnah

Sakuni adalah patih negeri Astina. Badannya kurus, mukanya pucat kebiru-biruan seperti pemadat candu. Caranya berbicara *"klemak-klemek"* menjengkelkan. Nama Sakuni berasal dari suku kata *"Saka"* dan *"Uni"*. Kata *"Saka"* berarti "dari" sedang *"Uni"* berarti "ucapan". Jadi Sakuni itu melambangkan manusia yang sifatnya senang memfitnah, menghasut dan mencelakakan orang lain, tetapi akhirnya ia terpaksa atau termakan oleh ucapannya sendiri.

Menurut silsilah keluarga, ia sebenarnya dapat mewarisi tahta kerajaan ayahnya di negara kecil Palasa Jenar. Tapi ia lebih senang mengikuti dewi Gendari permaisuri Prabu Destarastra, raja Astina yang mempunyai cacat buta matanya sejak dilahirkan. Kebutaan ini sebetulnya hanyalah merupakan lambang dari manusia yang berwatak: tidak (mau) tahu; apa, siapa dan bagaimanapun keadaan di sekitarnya. Ia hanya tahu kepentingannya sendiri. Ia tidak mau tahu baik dan buruk, jahat dan benar. Pendek kata (membabi) buta dalam melampiaskan hawa nafsunya. Coba bayangkan, anaknya saja sampai 100 orang.

Nah sekarang kita tahu bahwa Kurawa yang berjumlah 100 orang itu kecuali dahulu memang belum ada K.B. juga merupakan

Sakuni

lambang dari berbagai macam nafsu jahat dari manusia (Destarastra). Jadi secara simbolis Sakuni-lah yang menjadi corong dan pengasuh yang serba tamak, jahat (dur) dan cengeng yang 100 macam itu: Ia *"kuwalahan"*, habis sudah akalnya untuk mengatur tingkah laku Kurawa yang menjurus ke perbuatan kriminil. Maka untuk menjaga kelangsungan hidup Kurawa, Sakuni harus memutar otak dengan ilmu fitnahnya untuk menyingkirkan Pandawa yang sebenarnya pewaris tahta kerajaan Astina. Dalam lakon "Bale Sigala-gala" Pandawa dibakar hidup-hidup. Tapi Tuhan masih melindungi Pandawa dan mereka terhindar dari bahaya maut. Bahkan dengan kekuatannya sendiri Pandawa berhasil membangun negara Indraprasta, yang konon indahnya seperdelapan kerajaan Dewa Indra.

Keberhasilan Pandawa tersebut, membuat Sakuni terpaksa menjalankan ilmu fitnahnya lagi dengan menghasut Duryudana dan

Gendari. Kali ini siasat licik yang dijalankan adalah mengadakan permainan judi dadu. Pandawa kalah.

Kemenangan Kurawa membuat Sakuni mabuk kepayang, sehingga teori "Sum Kuning" dicobanya. Maka oleh Sakuni ditariklah kain Drupadi, sehingga jatuh sempoyongan di Sitihinggil Astina. Sambil merintih kesakitan, Drupadi membetulkan kain yang hampir lepas dari tubuhnya.

"*Ngunduh wohing panggawe*", dimana kelak Sakuni harus menebus karmanya. Ia disobek mulutnya dan dikupas kulit tubuhnya oleh Bima dalam perang besar Baratayuda.

Karena kejahatannya, sampai kini tak ada seorangpun yang mau disamakan dengan tokoh Sakuni. Bahkan walaupun ia hanya berupa kulit, bagi yang percaya, kalau pagelaran wayang kulit lakon "Baratayuda", wayang Sakuni pada akhir pagelaran dibungkus dengan kain putih kemudian "*dilabuh*" diserahkan kepada Nyai Rara Kidul.

BUANA MINGGU, 14 Maret 1976.

19

Pandu Dikutuk Resi Kimindana, Karena Mengganggu Orang Yang Sedang Berpacaran

Tiga putra Wiyasa, yaitu Destarastra, Pandu dan Yamawidura oleh Bisma diasuh dan dididik sesuai dengan derajat kesatriaannya agar kelak menjadi satria utama. Berhubung Destarastra mempunyai cacat buta mata, maka Pandulah yang dinobatkan menjadi raja di Astina negara Kurujanggala atau Astinapura atau Gajah Oya yang disebut juga Limanbenawi dengan gelar: "PANDUDEWANATA BINATARA NYAKRAWATI MAHADININGRAT".

Tersebutlah di negara Mandura, Prabu Kuntiboja mengadakan sayembara "pilih" siapa saja boleh ikut serta. Pengumuman ini mempunyai nilai politis, yaitu "show" demokrasi dalam pewayangan. Baik Raja, Senopati, prajurit atau orang hina papa yang dipilih oleh Dewi Kunti akan berhak menjadi suaminya. Jadi bukan laki-laki yang memilih calon istri, tetapi wanitalah yang memilih calon suaminya.

Hal ini tidak aneh, karena di samping "judeg" melayani lamaran yang begitu banyak, Dewi Kunti adalah seorang Dewi yang cantik dan anak seorang raja yang kaya raya. Tetapi sebenarnya bukan Dewi Kunti yang memilih, karena mati, jodoh dan kemuliaan itu bukanlah urusan manusia, melainkan takdir Illahi. Jadi sayembara itu hanya sebagai sarana untuk mempertemukan dua insan

calon ayah dan ibu daripada satria besar sepanjang zaman, yaitu Pandawa bersaudara.

Pendek kata Dewi Prita yang memancarkan cahaya keayuannya itu diboyong ke Astina oleh Pandu. Dasar yang laki-laki bagus dan yang wanita cantik rupawan, sehingga pada saat pesta pernikahan dua mempelai tersebut laksana Sang Hyang Nakawat dan Batari Polumi yang sedang *"ngejawantah"*.

Pada waktu Pandu berhasil memenangkan sayembara, datanglah seorang pemuda *"brangasan"* bernama Narasoma bersama dengan adik perempuannya, Dewi Madrim namanya. Sebetulnya Narasoma juga ingin mengikuti sayembara, tetapi sayang sudah terlambat. Karena itu Narasoma naik pitam dan menantang Pandu untuk "ber-duel". Ia menyangka Pandu akan dapat dikalahkan oleh kesaktian dan ajinya Candabirawa. Tetapi apa yang terjadi?

Dasar ilmu "karang" yang berasal dari kekuatan gaib itu hanya laksana "boreh" belaka, kalau berjumpa dengan malapetaka tidak dapat diandalkan (*kepentoking pancabaya ubayane mbalenjani*). Apalagi ditambah dengan kesombongan dan kecongkakan (*sumungah sesongaran, karem reh kaprawiran, hadigang-hadigung-hadiguna*) tentu akhirnya akan hanya kecewa belaka tak dapat menandingi Pandu yang bersenjatakan budi luhur.

Inilah yang dinamakan *"suradira Jayanikanangrat swuh brasta tekaping ulah Dharmastuti."*

Artinya, betapapun sura, sakti kalau untuk tujuan yang tidak benar, sombong dan congkak pasti akhirnya akan lebur oleh budi rahayu. Akhirnya Narasoma bukannya mendapatkan Dewi Kunti, tetapi justru ia memberikan Dewi Madrim kepada Pandu. Pendek kata Pandu kemudian naik tahta di kerajaan Astina dengan didampingi oleh kedua permaisurinya, Dewi Kunti yang ayu penuh sifat keibuan, setia, bekti, setiti, nastiti dan hati-hati. Sedang Dewi Madrim seorang wanita cantik yang menawan hati.

Pada suatu hari, Pandu ingin ber-*"week end"* sambil berburu di hutan. Kedua istrinya diajak turut serta. Tiba-tiba Prabu Pandu melihat dua ekor rusa yang sedang bermesra-mesraan "berpacaran". Maka ditariklah busur, dan lepaslah anak panah tepat mengenai rusa yang jantan, sehingga mati rebah tak berkutik lagi. Tetapi tiba-tiba rusa lenyap dari pandangan mata dan berubah menjadi seorang Begawan yang bernama Resi Kimindana. Sang Resi mengutuk dan memberikan *"upata"* kepada Pandu dan suaranya menggema di angkasa:

"Hai Prabu Pandu, kau raja yang tak berperikemanusiaan, tak tahu sopan santun. Senang mengganggu ketenteraman orang lain. Oleh karena itu hati-hatilah, dikala engkau sedang bercumbu rayu dengan istrimu, di situlah sampai ajalmu. Kemudian ketahuilah hai Pandu, kau telah membunuh seorang Brahmana tanpa dosa, tunggulah saatnya tiba."

Mendengar upata Resi Kimindana, Pandu rebah seketika itu juga, lemah lunglai tak berdaya. Maka setelah sadar berkatalah Pandu:

"Yayi, yayi Kunti dan yayi Madrim yang kucintai. Inilah yang dinamakan tidak waspada dan tidak berhati-hati. Nafsu membuat lengah, kelengahan dapat membawa malapetaka, aku harus menerima hukuman itu. Oleh karena itu mulai saat ini aku akan hidup sebagai Brahmacarya. Tak akan menyentuh wanita siapapun yang berada "dihadapanku".

Kedua permaisurinya merayu agar Pandu mau membatalkan niatnya, namun usaha mereka sia-sia belaka. Apakah hakekat sebenarnya dari fenomena dan peristiwa itu semuanya? Baiklah kita tangguhkan terlebih dahulu. Yang jelas, dari cerita ini, bahwa wayang menganjurkan kepada manusia agar tidak saling mengganggu kesenangan orang lain, apabila orang tersebut sedang berpacaran dan menikmati kemesraannya sebagai eksistensi. Bahkan sebagian orang menganggap, lakon Pandu itu menganjurkan kepada manusia, agar supaya orang tidak selalu menuruti nafsu angkara dan harus senantiasa melatih kesabaran. Karena peristiwa Pandu membunuh Kijang tersebut, maka ada sebagian orang yang tidak mau memakan daging agar supaya dapat mengekang diri dan mengurangi napsu angkaranya.

BUANA MINGGU, 19 September 1976.

20

Pandu Mati Mendadak Dan Masuk Neraka, Karena Terlalu Menuruti Keinginan Dewi Madrim

Ceritera Pandu dan isterinya dapat melahirkan anak "tanpa hubungan" dengan lima Dewa itu aneh dan tidak lazim di sini, sehingga menimbulkan kesan bahwa Dewi Kunti Dewi yang Hiperseks. Maka di dalam pakeliran oleh dalang digubah dan disanggit sedemikian rupa, sehingga selaras dengan filsafat hidupnya dan tidak menimbulkan rasa dan pikiran yang janggal. Karena itu pembunuhan rusa (kijang) disanggit terjadi setelah kelima putranya lahir. Demikianlah jalan ceritanya.

Dikala Dewi Madrim sedang hamil, maka datanglah ia bersimpuh di hadapan sang Prabu sambil berkata:

"Duh paduka yang mulia, Prabu Pandu yang hamba hormati dan yang sangat hamba cintai. Bayi yang sedang hamba kandung ini menyebabkan badan hamba menjadi lungkrah, mual rasa perut hamba, rasanya ingin muntah-muntah saja. Minum air serasa duri, makan nasi serasa pecahan kaca. Yang hamba inginkan hanya bertamasya di Taman Kadilengen dan naik Lembu Andini, yaitu kendaraan Sang Hyang Jagad Girinata. Tetapi bukan di Taman Kadilengan yang sekarang ada, hamba minta Taman Kadilengen dirubah seindah Taman Ekacakra di Kaendran."

Tanpa pikir panjang sang Prabu memerintahkan Yamawidura

untuk merubah Taman Kadilengen sedemikian rupa sehingga seindah Taman Ekacakra di Kaendran. Sedang Prabu Pandu sendiri berangkat ke Ujung Giri Salaka (Junggring Salaka) menghadap Dewanya Dewa, yaitu Sang Jagad Girinata untuk meminjam Lembu Andini hanya untuk menuruti keinginan isterinya. Ia yakin pasti akan berhasil karena merasa pernah menjadi "jagoning dewa".

Batara Guru dan para Dewa lainnya sangat tercengang melihat tingkah laku dan keberanian Pandu yang tidak semestinya itu. Tetapi karena alasannya untuk orang yang sedang "ngidam", maka tidak ada jalan lain kecuali mengabulkan permintaan Pandu.

Maka dengan penuh kegembiraan Pandu menerima Lembu Andini. Tetapi sungguh aneh tingkah laku Pandu waktu itu. Timbullah "kekurang-ajarannya" ketika ia menerima Lembu Andini. Pada saat itu pula di depan Batara Guru Pandu naik ke gigir Lembu Andini. Maka seketika itu bersabdalah sang Girinata:

"Sungguh Pandu orang tengeng tak dapat menoleh (kepada dirinya sendiri). Hukuman yang setimpal hanyalah Neraka untukmu."

Jagad berhenti beredar sejenak, angin berhenti menghembus, bumi bergoyang, gunung meletus, laut berombak, gempa bumi dahsyat, sungai-sungai banjir tiada sebab. Inilah yang dinamakan gara-gara. Seolah-olah alam turut serta menyaksikan dan ikut menyetujui upata Sang Jagad Girinata terhadap Pandu yang sudah lupa "daratan".

Beberapa hari kemudian lahirlah anak Dewi Madrim yang kembar bernama Nakula dan Sadewa. Sedangkan Taman Kadilengen telah disulap seindah Taman Ekacakra di Kaendran. Oleh Yamawidura telah ditangkap dan kemudian dipersembahkan kepada Prabu Pandu, seekor rusa (kijang) kencana dan seekor kijang wulung. Pendeknya Taman Kadilengen indahnya seribu kali "kandang menjangan" seperti yang di Kartasura. Bahkan laksana kebon binatang (margasatwa) modern.

Kedua kijang tersebut juga menjadi penghuni Kadilengen. Dan ketika kijang itu berada di hadapan sang Pandu dapat berbicara serta memaki-maki Prabu Pandu. Mereka sangat menyesalkan perbuatan Prabu Pandu yang menawan makhluk tanpa berdosa. Setelah Prabu Pandu mendengar ucapan tersebut sangat murka, sehingga kedua kijang tersebut dibunuhnya seketika itu juga.

Mayat kijang yang terkulai di tanah itu berubah menjadi Resi

Suhatra dan Rara Rago yang dalam sekejap mata mukswa beserta raganya. (dalam majalah "Jawa" tahun 1909).

Empat puluh hari kemudian Dewi Madrim bersama Prabu Pandu bercengkerama di Taman Kadilengen. Dasar wanita cantik, habis melahirkan jabang bayi, wajah Dewi Madrim kelihatan memancarkan cahaya dan tampak lebih cantik dari biasanya. Melihat hal itu Prabu Pandu timbul birahinya, sehingga lupa upata dari Sang Resi. Sang Prabu Pandu dengan mesranya "merungrum" Dewi Madrim sambil membelai-belai rambutnya. Tetapi malanglah saat itu pula Batara Yamadipati telah datang membawa surat perintah dari sang Hyang Maha Dewa guna mencabut nyawa Prabu Pandu dan langsung dimasukkan ke Neraka Jahanam. Kalau sekarang pasti dikatakan beliau wafat karena serangan jantung atau angin duduk. Padahal sebenarnya adalah untuk menebus dosanya.

Inilah yang dinamakan hukum karma, memetik buah atau akibat perbuatannya sendiri.

Disamping itu dalam cerita tersebut di atas digambarkan bahwa: Jika orang mengejar sesuatu dengan nafsu sampai di luar batas kemampuannya dan tanpa kewaspadaan, maka apa yang dianggapnya akan membahagiakan dirinya itu justru akan mendatangkan malapetaka.

BUANA MINGGU 26 September 1976.

21

Dewi Lara Amis
Atas Anjuran Abiyasa
Meninggalkan Dunia Fana

Betapa sesal dan pedihnya Dewi Madrim atas kematian Pandu. Sungguh tak terlukiskan oleh huruf, tak terungkap dengan kata. Madrim merasa sangat berdosa dan bertanggung jawab atas kematian Pandu. Karena Pandu mati dalam pelukannya. Oleh karena itu ia melakukan sumpah setya, yaitu dengan jalan menerjunkan dirinya ke dalam api upacara pembakaran jenazah Pandu. Sebelum ia pergi ke Pancaka ia bersujud di hadapan Kunti. Sambil bersembah, ia berkata:

"Duh ayunda, kini aku serahkan kedua anakku Nakula dan Sadewa. Asuh dan anggaplah anak-anak yang ditinggalkan oleh ayah dan ibunya ini, sebagai putra-putra ayunda sendiri."

Kunti tak kuasa menjawab, kecuali merangkul dan mencucurkan air mata membasahi baju putih yang telah dikenakan Dewi Madrim. Bukan manusia saja yang tak kuasa dan tak mampu menahan kesedihan. Jagad dan alam semesta pun tak kuasa menyinarkan seri terangnya kepada persada ibu Pertiwi.

Para Brahmana Resi sangat pilu dan merasa kasihan melihat anak-anak Pandu yang kecil ditinggalkan oleh orang tuanya. Pendek kata, negara dalam keadaan berkabung, berduka cita, karena kehilangan pemimpin besarnya. Dalam keadaan yang serba memi-

lukan itu hanya Abiyasalah yang tenang menghadapinya. Mengapa? Karena beliau sudah dapat melihat akibat jauh atas kejadian di Mayapada. Abiyasa perlahan-lahan menghampiri ibunya (Lara Amis) dan dengan tenang dan sopannya ia menghormat kepada ibunya, yang sudah memulai memutih rambutnya. Namun Dewi Lara Amis masih tampak garis keayuannya dan keagungannya. Tidak segarispun ia menunjukkan sifat kemayu, apalagi sifat angkuh, cepat marah dan mencari menang sendiri. Ia benar-benar profil seorang ibu sejati, menunjukkan kehalusan budi, kasih sayang, sabar dan cinta damai. Lara Amis nenek dari almarhum Prabu Pandu dan ibu dari seorang Pendeta besar (Abiyasa) dan isteri seorang Resi Agung (Palasara).

Karena itu Abiyasa dengan hormat dan lemah lembut bersujud sambil berkata:

"Duh ibunda yang kuhormati. Tuhan telah mengatur semua kehidupan dan semua yang kumelip di Mayapada ini dengan adil dan bijaksana. Bagi seorang yang sudah awas dan waspada, tidak akan kisruh lagi menghadapi suatu masalah. Di dunia ini tidak ada yang dinamakan kebetulan. Waktu pagi, matahari terbit, sedang waktu sore matahari terbenam. Malam tiba dan terjadi gelap gulita. Namun dikala purnama sidi, bulan yang "utuh dan ayu" itu akan mampu memancarkan sinar terangnya dan mampu membikin sejuk dan sedap kepada siapa saja yang melihatnya. Oh ibunda. Masa lampau telah kita lalui dengan suka dan dukanya. Namun agaknya masa depan sepeninggal cucunda Prabu Pandu ini, dunia dan bangsa Kuru akan lebih banyak mengalami penderitaan. Kita akan memasuki keadaan yang pahit, sakit dan penuh "dosa" "derita". Duh ibunda yang sangat kucintai. Inilah yang dinamakan "kala". Kala tidak bisa dihindari. Oleh karena itu saya mohon dengan segala kerendahan hati, sudilah kiranya ibu tak usah menyaksikan malapetaka dan nasib sedih yang nanti menimpa bangsa Kuru (Pandawa dan Kurawa). Biarlah aku sendiri yang akan menunggu dan menyaksikan malapetaka dan nasib sedih yang akan menimpa bangsa Kuru. Kiranya lebih baik ibu beserta ratu Ambika dan Ambalika berkenan meninggalkan kerajaan Astina, untuk kemudian melakukan "Baktiyoga", yaitu:

"mangayut ayat winasis. Lelana laladan sepi, angisep sepuh ing sopana, mrih pana pranaweng kapti, titising tyas marsudi, mardawaning budaya tulus, mesu reh kasudarman, neng telenging wanadri, sruning brata kataman wahyu jatmika. (Bali alaming asuwung, angayuh Nirwana).

Yang artinya:

Memilih cara hidup yang dijiwai oleh hikmah. Berkelana ketempat-tempat yang sunyi untuk mencapai kesucian dan kemurnian cita-citanya dan kebaktian jiwa yang murni. Dengan sekuat tenaga menjadi manusia berbudi luhur (sejati). Oleh karena gentur tapanya, beliau dikaruniai wahyu Jatmika, kembali ke alam sunyi mencapai kelepasan sempurna.

"Duh kanjeng ibu, marilah kita melakukan dharma dan karma kita masing-masing."

Demikianlah Dewi Lara Amis menerima saran-saran putranya. Karena itu setelah paripurna pelaksanaan upacara pembakaran jenazah Pandu, maka Dewi Lara Amis beserta Ambika dan Ambalika pergi ke hutan menyepi, melewatkan hari-hari tuanya. Mereka mencuci diri dan mencoba mengurangi beban dosa anak cucunya, sedemikian rupa sehingga mencapai kelepasan sempurna.

BUANA MINGGU, 7 Nopember 1976.

22

Dewi Kunti, Masih Perawan Sudah Berputra

Bila kita membalik-balik Epos besar Mahabarata dengan maksud meneliti, akan terlihat bagaimana uniknya seorang tokoh cerita dikaitkan dengan kekayaan pengalaman dan sekaligus membawa idea dan amanat yang berbeda-beda. Begitu pula kita dapati tokoh Kunti.

Di sini Dewi Kunti tampil dengan watak yang bermacam-macam jenis yang selalu disesuaikan dengan situasi di mana ia berada dalam rangkaian cerita.

Keanekaragaman inilah yang menarik untuk dianalisa tanpa mempersoalkan versi atau interpretasi yang berbeda-beda tentang Mahabarata itu sendiri.

Kunti sebenarnya adalah anak Raja Suraraja, bangsa Yadawa. Kemudian Kunti menjadi anak angkat Raja Kuntiboja yang memerintah di negeri Kuntiwiyasa, ia diceritakan sebagai seorang putri yang rajin; yaitu ketika Raja Kuntiboja mendapat kunjungan Druwasa (seorang Brahmana).

Druwasa tinggal beberapa waktu lamanya sebagai tamu di istana Raja Kuntiboja. Selama Druwasa bertamu, Kunti diserahi tugas untuk melayani Brahmana ini. Karena amat baik pelayanannya, oleh Brahmana itu ia dianugerahi Mantera yang dapat "mendatangkan" Dewa yang diinginkan.

Kesempatan ini tidak dilewatkan begitu saja. Untuk mencoba khasiat kebenaran mantera itu, Kunti mendatangkan Hyang Surya. Akibat "undangan" ini, Kunti yang masih perawan itu menjadi hamil. Atas pertolongan Dewa, Kunti melahirkan bayi yang ternyata laki-laki itu melalui telinga. Putranya ini kemudian bernama Karna.

Jadi jelas sebelum Kunti menjadi permaisuri sang Pandu, ia telah berputra, dimana pada saat itu Kunti masih berstatus sebagai perawan.

Sang Pandu beristri dua orang, yakni Dewi Kunti dan Dewi Madrim. Akibat suatu sumpah, Pandu terpaksa tidak boleh "bergaul" dengan kedua isterinya. Pada suatu ketika sang Pandu sangat ingin mempunyai anak. Hal ini disampaikan kepada isterinya. Maka Dewi Kunti menyembah mengatakan bahwa ia dapat menolong dengan mantera yang dimilikinya dan mohon izin kepada suaminya untuk mempergunakan mantera tersebut. Permohonan ini diterima baik oleh Pandu.

Dewi Kunti berturut-turut memanggil Dewa Darma yang mengakibatkan lahirnya Yudistira, kemudian dengan Dewa Bayu lahir Bima dan dari hubungan dengan Dewa Indra lahirlah Arjuna.

Kunti membagi pula mantera anugerah Druwasa itu untuk di-"manfaat"-kan oleh madunya, Dewi Madrim. Dewi Madrim pun "menghadirkan" Dewa Aswin. Hasil hubungan ini Dewi Madrim melahirkan putera kembar: Nakula dan Sadewa. Tidak lama setelah peristiwa itu, Pandu meninggal.

Dari hubungan dengan keempat Dewa itu, dapatlah kita golongkan bahwa Kunti adalah tokoh wanita yang hiperseks, sebab kalau kita pikir-pikir Kunti boleh saja memilih salah satu saja diantara Dewa-dewa itu untuk membuahinya.

Ketika para Pandawa (kelima putera Pandu) akan masuk hutan menjalani hukuman buang akibat kalah dalam perjudian dengan para Kurawa, Kunti menolak hendak dititipkan kepada Widura. Dia ingin ikut bersama putera-puteranya sama-sama berjuang, sama-sama menderita. Dan terpaksa Pandawa membawa ibu mereka masuk hutan mengembara bersama. Hal ini membuktikan bagaimana kuatnya mental Kunti sebagai wanita dan seorang ibu pahlawan, ia tak mau berpisah dari tengah-tengah puteranya.

Di dalam hutan, para Pandawa dan Kunti sedang beristirahat. Mereka tidur, hanya Bima yang bangun menjaga ibu dan saudara-saudaranya. Tidak jauh dari tempat itu, dua raksasa kakak beradik

mencium bau manusia. Kedua raksasa itu bermaksud membinasakannya.

Raksasa Harimba menyuruh adiknya Harimbi (raksasa perempuan) mengintai tempat mangsanya, yaitu Pandawa dan Kunti. Dalam memata-matai keenam orang itu, terlihatlah Bima yang amat gagahnya, sehingga Harimbi pun jatuh cinta kepada Bima. Harimbi bukannya melaporkan hasil pengamatan itu kepada kakaknya, malahan ia menjelmakan dirinya menjadi wanita cantik untuk menggoda Bima.

Betapa marahnya Raksasa Harimba melihat hal itu. Ia ingin membunuh mereka semua. Tetapi Harimba dapat dikalahkan oleh Bima. Harimbi pun hendak dibunuh oleh Bima.

Harimbi ketakutan dan memohon kepada Kunti supaya ia diselamatkan. Kunti melindungi Harimbi dan membujuk Bima supaya suka mengawini Harimbi. Oleh karena Bima sangat hormat kepada ibunya, iapun menurut dan mau kawin dengan Harimbi. Dari perkawinan ini lahirlah Gatotkaca.

Setelah menolong Harimbi, kemudian Kunti dengan bantuan puteranya, Bima, menolong Brahmana dan isterinya di negeri Ekacakra ketika Pandawa dan Kunti menginap di mana dalam pengembaraan mereka. Brahmana ini merasa susah oleh keganasan Raksasa Baka di tempat itu. Kunti menenangkan Brahmana itu dan mengatakan bahwa puteranya dapat menolong. Bima kemudian membunuh Raksasa Baka.

Semua hal tersebut di atas membuktikan kepada kita bahwa Kunti sesungguhnya mempunyai sifat suka menolong.

Setelah perang Baratayuda selesai dan Pandawa di pihak yang menang, Kunti merasa tugasnya sebagai ibu untuk mendidik anak-anaknya sudah selesai. Maka iapun mengundurkan diri ke hutan bersamadi sebagai bakti kepada suaminya dengan maksud apabila ia meninggal supaya dapat kembali dipertemukan untuk berkumpul dengan suaminya sang Pandu di Kahyangan.

Demikianlah Kunti memperlihatkan sifat setianya sebagai isteri, mengharapkan dapat hidup bersama kembali, sedangkan bila kita kembalikan kepada "manteranya" tentulah sudah cukup dengan dewa-dewa saja.

Kunti, salah satu tokoh dalam Mahabarata melambangkan be-

berapa segi yang sukar dicapai oleh logika kita. Walaupun demikian, gubahan Mahabarata telah memahatkan, dan dalam cerita demikianlah adanya.

BERITA YUDHA, 15 Januari 1970.

23

Benarkah Dewi Kunti, Dewi Yang Hiperseks?

Interessan sekali ulasan yang dicukil dari Epos Mahabarata berjudul Dewi Kunti Dewi yang Hiperseks dalam Berita Yudha, Kamis 15 Januari 1970. Kami katakan interessan atau menarik, oleh karena ulasan-ulasan tentang kepribadian wanita atau pria yang merupakan seseorang "tokoh penting" seperti di sini Kunti sebagai tokoh penting dalam Epos Mahabarata, pada umumnya memang attraktif untuk dibaca. Pembaca tertarik untuk mengikuti ulasan-ulasan kepribadian misalnya dari: Jacqueline Onasis, Almarhum Presiden Kennedy, Elisabeth Taylor dan Richard Burton serta bintang-bintang tenar lainnya, tokoh-tokoh Syah Iran dan Farah Diba serta tokoh-tokoh sejarah seperti Cleopatra, Caesar, Marcus Antonius dan lain-lainnya.

Adalah menyegarkan dan memupuk rasa kebangsaan dan ketimuran kita, bahwa juga dunia Timur kita memiliki tokoh-tokoh yang tak kurang interessan dan agungnya seperti tokoh-tokoh pewayangan: Arjuna, Kresna, Bima, Dewi Subadra, Dewi Srikandi dan Dewi Kunti misalnya.

Manusia cenderung untuk mengidentifikasikan dirinya dengan pribadi-pribadi yang dikaguminya, serta bercermin dan mencontohkan sikap perbuatan, tingkah laku, sifat kebiasaan serta kepribadian tokoh-tokoh yang ulasannya sedang diikutinya. Lebih-lebih manusia yang belum sepenuhnya terbentuk pribadinya dan sedang membentuk dan mencari bentuk pribadinya sendiri, yaitu manusia-manusia muda remaja.

Dari segi pendidikan, ini mempunyai segi-segi yang positif maupun negatif. Jika tokoh yang dianalisa itu digambarkan sebagai pribadi yang baik, maka kecenderungan si pembaca adalah ke arah "identifikasi" yang positif, pengambilan cermin, contoh tauladan yang positif. Sebaliknya apabila segi negatif si tokoh yang ditonjolkan.

Waktu wali "Wali Sanga" (wali sembilan) mengadaptasi epos Mahabarata dari aslinya (dari India Hindu), ke dalam cerita-cerita pewayangan kita untuk konsumsi rohani kita serta untuk meresapkan inti ajaran agama Islam kepada kita, menjadilah kebijaksanaan dari pada para Sunan-Sunan Wali Sanga itu untuk membentuk karakter dan pribadi kaum muda remaja sesuai dengan sifat-sifat ksatria, perwira, wanita utama yang dicerminkan oleh tokoh-tokoh Pandawa itu.

Karakter-karakter itu yang buruk digambarkan extrim buruk digolongkan kaum Kurawa, agar dijauhi mencontoh dan meneladaninya.

Demikianlah kebijaksanaan Wali Sanga dalam membentuk pribadi bangsa. Dari segi inilah kami ingin soroti tulisan tentang Dewi Kunti yang dimuat harian ini tanggal 15 Januari yang lalu.

Segi-segi yang menarik tentang Dewi Kunti, Dewi yang Hiperseks.

Apakah konstatatie "hiperseks" ini tidak terlalu berani, dan dengan demikian merusak "image" yang suci dari assosiasi sebutan "Dewi", serta keluar dari garis kebijaksanaan dari Sunan-Sunan Wali Sanga, untuk menjadikan seni Pewayangan sebagai alat untuk membentuk kepribadian bangsa? Kepribadian yang halus serta luhur derajatnya?

Terlepas dari hal tersebut di atas kenyataan bahwa Dewi Kunti mempunyai putera-putera dari Dewa Surya (Adipati Karna) dari Dewa Darma (Prabu Yudistira), Dewa Bayu (Werkudara), Dewa Indra (Arjuna), karena Prabu Pandudewanata sendiri telah kena sumpah, tidak dapat mengumpuli permaisurinya, tidak dapat ditarik kesimpulan begitu saja, bahwa Kunti hiperseks.

Pertama, hendaknya kita sadari bahwa Dewa tidak berujud darah daging seperti manusia. Bagi yang tidak percaya akan adanya

Dewa-Dewi, dapatlah Dewa-Dewi itu dianggap simbol-simbol manifestasi dari sifat-sifat yang suci dan agung, melebihi manusia. Bagi yang percaya mereka akan mengetahui bahwa Dewa-Dewi adalah roh-roh suci yang berbadan halus tercipta oleh Tuhan Yang Maha Esa dari acther dan api; bukan dari darah daging.

Walaupun ada kontak manunggal antara Dewi Kunti dan Dewa-Dewa Surya, Darma, Bayu dan Indra itu, maka kontak tersebut terjadi dalam cipta, doa, roh, bathin; tidak physical, soal seks tidaklah dapat dibicarakan.

Jadi sebutan "hiperseks" kami rasa tidak kena sama sekali. Sebab tidak jasmaniah. Justru disinilah keistimewaan mantera Bagawan Druwasa yang menjadi kesaktian Dewi Kunti itu, bahwa tanpa "phisikal kontak" terjadi kelahiran-kelahiran. Kontak intim mungkin terjadi dengan keempat Dewa tersebut di atas. Namun dalam cipta belaka. Kalau ada yang ingin membandingkan masalah keibuan Dewi Kunti ini dengan Bunda Dewi Maria itupun tidak sama pula. Pada Bunda Dewi Maria, penerimaan sang bayi Kristus adalah langsung atas sabda Tuhan Yang Maha Esa; bukan dari kesaktian mantra atau perantaraan Dewa-Dewa (yang akhirnya mendapat izin perkenan Tuhan Yang Maha Esa juga) atau tidak dikabulkan.

Dewi Kunti pada zamannya mempunyai "Mission Saccre" untuk menjadi Ibunda Pahlawan-Pahlawan Besar bagi negaranya. Karena itu dia diberi 4 putera yang diistimewakan oleh kelahirannya. Bukan berayahkan manusia biasa, akan tetapi Dewa-Dewa atau Batara-Batara. Dengan demikian beralihlah sifat-sifat dan kesaktian keempat Dewa itu pada keempat putera Kunti. "Mission Saccre" itu diwajibkan dia memperoleh 4 putera, bukan dari satu Dewa, sebab keempat pahlawan itu masing-masing harus memiliki titisan Batara Surya, Batara Dharma, Batara Bayu dan Batara Indra.

Ini adalah demi memenangkan Baratayuda yang akhirnya menjadi kenyataan juga. Jadi bukanlah atas kemauan Kunti sendiri bahwa 4 puteranya berasal dari 4 Dewa yang sakti-sakti di bidang masing-masing. Namun kehendak kedewataan yang menginginkan kemenangan Pandawa atas Kurawa, yang bijaksana, waspada dan waskita mengatur agar fihak yang benar menang di atas yang salah. Jadi demi "*mamayu hayuning bawana*" (= memelihara keselamatan dan kesejahteraan dunia). Karena itu tidak dapat dianggap kepentingan dan kemauan Dewi Kunti sendiri yang merugikan tata kesopanan masyarakat dan Negaranya. Dengan demikian tidak dapat disebut Kunti sebagai Dewi yang "hiperseks".

Kami dapat menghargai keberanian penulis ulasan tersebut yang sesuai dengan aliran zaman Angkasa Luar ini, telah mencoba mengambil sikap yang modern terbuka dan rasionil terhadap kehidupan Dewi Kunti ini.

Penulis tanggapan ini tergugah jadinya untuk memberikan reaksi yang dicobanya bersikap modern dan terbuka pula. Namun apabila belum benar-benar demikian maka hendaknya segi pendidikan sesuai amanat para leluhur "Wali Sanga" menjadi pertimbangan untuk memaklumi attitude penulis ini.

Kami masih mengharapkan cukulan-cukilan Mahabarata yang lain, terutama yang mengungkapkan masalah-masalah kepribadian dari rubrik di Berita Yudha ini. Kaum muda remaja tertarik membacanya sebagai imbangan bacaan-bacaan mereka tentang pribadi-pribadi tokoh-tokoh penting dari Amerika, dan Eropa, guna kelengkapan bahan-bahan mereka yang sedang membentuk/mencari bentuk pribadinya sendiri.

BERITA YUDHA, 22 Januari 1970.

Sukmadyani.

24

Dewi Kunti
Bukan Dewi Yang Hiperseks,
Tetapi Profil Ibu
Yang Setia Mengabdi
Kepada Generasi Anak Cucu

Keputusan Pandu setelah mendapat kutukan Kimindana, kalau dilihat secara lahiriah adalah kurang simpatik. Di samping ia memutuskan tidak akan menyentuh wanita sekalipun isterinya sendiri, ia juga tidak akan kembali ke istana Astina.

Pemerintahan "komplang". Untung ia masih mau menyerahkan kembali negara Astina kepada Resi Bisma, Destarastra dan Yamawidura. Keputusan Pandu ini merupakan suatu pertanda, akan datangnya hari suram bagi keluarga Barata atau akan datangnya zaman edan atau zaman Kalatida.

Kalatida adalah suatu zaman dimana tidak ada kepastian (*ewuh aya ing pambudi*), orang menjadi bingung dan ragu-ragu atau "*tidha-tidha*". Turut "*edan*" tidak sampai hati (*melu edan ora tahan*). Tetapi kalau tidak turut "*ngedan*" akan menjadi kelaparan dan melarat. Namun yang kaya-raya pun menjadi bingung. Tidur tidak enak, berjalanpun was-was hatinya (takut dalam hatinya). Yang kaya selalu berkata: "Besuk makan apa?", sedang yang miskin berkata: "Besok apa makan?". Tetapi ada suatu pedoman yaitu peringatan Tuhan: "Masih lebih baik bagi manusia yang (masih) ingat, waspada dan sederhana daripada manusia yang sudah lupa."

Memang benar, zaman sesudah Pandu nanti akan terjadi suatu zaman yang isinya fitnah-memfitnah, tipu-menipu, tikam-menikam dan bunuh-membunuh antar keluarga Pandawa dan Kurawa. Hal tersebut diakibatkan karena tidak ada teladan dan pekerti yang baik (karena "tanpa palupi"), tiap orang mencari benar dan hanya menuruti kemauannya sendiri (*maneka warna hardane wong saknagara*), Bahkan mendemonstrasikan watak dan tingkah laku yang menunjukkan kerendahan budinya (*kongas-ka-sudra-nira*). Baiklah zaman Kurawa dan Pandawa kita ceritakan nanti saja. Sekarang kita kembali ke kisah Pandu dan Kunti. Demikianlah ceriteranya:

Pandu menjadi pertapa, sedang isterinya tak pernah disentuhnya. Namun karena wanita utama tak ada rasa sesal dalam hati mereka. Cinta kasih dan rasa baktinya bahkan kian tumbuh. Mereka bersumpah akan tetap bekti, setia kepada sang raja sampai Yamadipati merenggut nyawanya (walaupun sang Pandu telah mengijinkan untuk mencari jalan lain guna mendapat keturunan). Pada suatu malam di bulan purnama sidhi seorang "sesepuh" Brahmana memberanikan diri memberitakan ilham dewata kepada Pandu, bahwa ia akan menurunkan lima orang putera yang sakti, rupawan dan berbudi luhur.

Berita tersebut tidak diterimanya sebagai suatu kegembiraan, bahkan ia mengeluh kepada kedua isterinya, seolah-olah ia tak sanggup lagi melaksanakan naluri kodrat kemanusiaannya. Pandu mengajak kedua istrinya untuk lebih memusatkan diri kepada sang Pencipta sebagai sumber adanya. Dewi Kunti yang sudah lama menderita akibat sumpah Pandu dengan mengucurkan air mata sambil mencium kaki Pandu ia menceritakan bahwasanya untuk menghindarkan kutukan Kimindana, ia telah memiliki aji pameling yang didapatnya dari Begawan Druwasa, untuk mendatangkan dewa-dewa yang dikehendakinya. Kemudian Pandu dan Kunti dengan aji pameling, mengheningkan cipta dan memohon kepada Yang Maha Kuasa agar dikaruniai seorang putera yang berbudi luhur, jujur, adil dan paramarta seperti Sang Hyang Darma. Maka lahirlah putra pertama Yudistira namanya.

Yang kedua mereka memohon agar dikaruniai seorang putera yang memiliki kesentausaan jiwa dan raga seperti Sang Hyang Bayu, maka lahirlah Bima. Yang ketiga kalinya agar dikaruniai seorang putra lagi yang rupawan, wirasakti seperti Sang Hyang Indra, maka lahirlah Arjuna. Tiga putera cukuplah bagi Dewi Kunti, ia segera menyerahkan aji pameling kepada Dewi Madrim. Kalau sekarang tentu dinamakan ikut K.B.

Dengan aji pameling, Pandu dan Dewi Madrim juga mengheningkan cipta dan mohon kepada Yang Maha Kuasa agar dikaruniai putra yang waskita, bagus, rajin, patuh seperti Batara Aswin, maka lahirlah putra kembarnya Nakula dan Sadewa namanya. Keluarga Pandu segera melakukan K.B. dan aji pameling dikembalikan kepada dewa. Nah, zaman wayangpun sudah ada K.B. seperti sekarang.

Tamsil apakah cerita Pandu dan isterinya itu? Cerita ini jelas bukan bernilai historis, tetapi lebih bernilai simbolis dan etis atau merupakan demonstrasi ajaran moral. Secara rohaniah dari lakon ini dapat ditarik pelajaran, bahwa jika orang akan menurunkan wiji, seyogyanya mempersiapkan diri dahulu baik secara mental maupun fisik. Wedhatama (72-76) mengajarkan bahwa syarat untuk menerima anugerah Illahi, manusia harus menyerah diri, berwatak sareh, sabar, "*heneng, hening, heling* dan *hawas*", tidak ragu-ragu, percaya terhadap takdir, sentausa budinya, tawakal, tulus ikhlas, cinta kasih (*sabar tawakal legawing ati, trima lila hambeg sadhu*) dan menjauhkan watak angkara murka (*sumimpanga ing laku dur*). Dalam gending "uler kambang" banyak dilagukan yang isinya: jika akan menerima supaya perlahan-lahan (*sabar, sareh, tawakal* agar supaya baik jadinya) jangan lupa agar selalu ingat (kepada Tuhan Yang Maha Esa). Sehingga tidak mengherankan bahwa Pandu memiliki putera-putera (Pandawa) yang berwatak "satria pinandita" (berpengetahuan luas dan berbudi luhur).

Ajaran wayang dan Wedhatama ini sepintas lalu menggelikan, karena kini umumnya orang justru tidak "cegah dahar lawan minum", tetapi malahan banyak "dahar" dan banyak minum dan lain sebagainya. Apakah teori ini masih relevan di masa kini? Kami persilahkan para pembaca merenungkan sejenak.

BERITA YUDHA, 22 Januari 1970.

25

Prabu Watugunung Dan Kurawa Tertimpa Malapetaka Karena Tidak Ikut KB

Pendahuluan.

1. Pada konferensi pers yang diadakan oleh keluarga berencana (K.B.) baru-baru in yang antara lain dihadiri oleh Ny. O. Djoewari ketua delegasi Indonesia ke konferensi keluarga berencana di Pilipina, Ny. Hoetasoit, Mr. Geoffrey Salked dari London, Ny. Suwondo dan Ny. Dr. Retno Tranggono, (menurut harian Kami tanggal 12 April 1971) Ibu Hoetasoit antara lain mengatakan bahwa: ..... "Penerangan keluarga berencana yang dilakukan terhadap ibu-ibu di pedesaan sangat sulit dilaksanakan melalui media pewayangan tetapi rencana untuk itu sudah dipikirkan."

Keterangan Ibu Hutasoit tersebut di atas memang betul kalau cara yang akan dipergunakan untuk penerangan tersebut terlalu "nglenggono", artinya terlalu wantah, misalnya dengan cara membuat lakon wayang seprti "*Right to be born*" atau "Kunti membatasi kelahiran" dan sebagainya, karena lakon-lakon wayang yang "nglenggono" semacam itu sulit untuk diterima/dimengerti oleh para penggemar wayang. Namun demikian tidak berarti bahwa pendalangan wayang akan menutup pintu dalam ikut mensukseskan rencana keluarga berencana. Apalagi setelah mendapat keterangan Ibu Hutasoit bahwa rencana untuk itu (melalui media pewayangan)

sudah dipikirkan, sehingga dengan demikian kami turut merasa senang dan menyambut dengan gembira rencana tersebut dan saya kira sudah selayaknya kalau dunia pewayangan juga ikut menyambut dan secara aktif turut membantu mensukseskan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tersebut. Tentu saja dengan cara pewayangan, yaitu dengan cara melalui pewayangan selaku fungsi mass media dengan tanpa memperkosa identitas dan nilai klasik tradisionalnya.

Dalam film "Right to be born" seorang Profesor dan Dokter ahli kandungan telah menyatakan bahwa dengan naiknya angka-angka kelahiran tersebut dunia akan ditimpa malapetaka. Disamping itu ketua BAPPENAS dalam seminar masalah Pembangunan di Puncak tahun 1971, juga menyatakan bahwa "Apabila keluarga berencana gagal, maka akibatnya akan timbul malapetaka, sebab hasil pembangunan akan ditelan oleh pertambahan penduduk."

Kedua thesis dari "Right to be born" dan "Bappenas" tersebut memang betul, apalagi apabila ditinjau dengan mengambil contoh/pelajaran dari pewayangan. Untuk menjelaskan bahwa thesis tersebut betul, di sini akan saya paparkan dua contoh lakon pewayangan, lakon "Prabu Watu Gunung" dan lakon "Lahirnya Kurawa".

Prabu Watu Gunung.

2. Prabu Watu Gunung adalah seorang raja di negara Giling Wesi yang memperisterikan ibunya sendiri yang bernama Dewi Shinta. Dari perkawinan dengan ibunya ini lahirlah anak laki-laki sebanyak 27 orang yang kemudian oleh ilmu pawukon dipakai sebagai nama-nama wuku, misalnya wuku Shinta, wuku Landep .... dan seterusnya sampai wuku Watu Gunung.

Kejadian tersebut di atas apabila dilihat baik dari segi perkawinan maupun dari segi kelahiran anak yang terlalu banyak itu jelas kelihatan akan timbul suatu masalah serta bencana dan malapetaka yang akan menimpanya dikemudian hari.

Disebabkan karena jumlah anaknya yang terlalu banyak itu kemudian Prabu Watu Gunung timbul nafsu untuk meluaskan jajahannya, antara lain dengan cara merampas kemerdekaan negara-negara lain. Disamping itu masalah kedua yang lebih rumit lagi ialah setelah diketahuinya perkawinan mereka itu adalah suatu perkawinan dari seorang ibu dan anaknya. Adapun pemecahan masalah khusus ini Prabu Watu Gunung timbul nafsu mencari isteri baru sebagai pengganti isterinya yang lama (ibunya sendiri) yaitu

dengan melamar bidadari yang bernama Batari Sri, isteri dari Batara Wisnu.

Kedua keinginan Prabu Watu Gunung yang diakibatkan karena adanya suatu perkawinan yang tak wajar dan adanya jumlah kelahiran anak yang melampaui batas itu, berakhir dengan suatu malapetaka. Yaitu dimana seluruh keluarga Watu Gunung, baik Sinta maupun ke 27 orang anaknya, musnah dalam medan laga melawan Batara Wisnu, yaitu Dewa Pembangunan.

Lahirnya Kurawa.

3. Di dalam Mahabarata diceritakan bahwa, dari perkawinan seorang raja tunanetra bernama Prabu Destarastra dengan Dewi Gendari, lahirlah anak sebanyak 100 orang yang terdiri dari 99 anak laki-laki dan seorang anak perempuan.

Kelahiran Kurawa tersebut ditandai dengan suara "menggonggongnya anjing hutan selama semalam suntuk". Gonggong anjing tersebut adalah merupakan "warning" atau suatu tanda bahaya, bahwa dengan bertambahnya kelahiran anak yang tidak wajar ini, dunia akan ditimpa oleh suatu malapetaka yang maha dahsyat, yaitu bahwa pada suatu waktu akan terjadi suatu perang besar Baratayuda yang akan memakan korban besar, dimana Kurawa sebanyak 100 orang itu nanti semuanya juga akan musnah dalam medan perang Tegal Kurusetra.

Akibat dari kelahiran 100 orang anak dari seorang ayah dan seorang ibu itu telah timbul suatu masalah dan perjuangan yang melebihi proporsinya, yaitu dimana Dewi Gendari dengan segala upaya selalu berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup dari anaknya yang berjumlah 100 orang itu. Satu-satunya jalan yang terdekat dan yang terlihat dihadapannya tak lain ialah merebut dan seterusnya mempertahankan tahta kerajaan dan wilayah negara Astina dari tangan Pandawa. Adapun cara yang ditempuh untuk mempercepat cita-citanya itu sering kali dengan cara-cara diplomatis, tetapi juga tidak jarang dengan cara yang keji dan tak mengenal perikemanusiaan, misalnya dalam lakon Bale Sigala-gala, lakon Pandawa Dadu dan sebagainya.

Di sini sejenis teori Machiaveli berlaku: tujuan menghalalkan cara yaitu: "cara apapun dapat ditempun walaupun harus membunuh asal tujuannya tercapai". Jadi sebelum Machiaveli lahir, Kurawa telah mempraktekkan teorinya.

YUDHA MINGGU, 23 Mei 1971.

26

Cakil,
Contoh Orang Yang Mati
Karena Pokalnya Sendiri

Mengapa setiap pergelaran selalu ada perang Cakil yang selalu kalah dan mati. Demikian pertanyaan Saudara Riyadi Jalan Hayam Wuruk 35 Jakarta.

Cakil itu adalah tokoh raksasa yang berbeda dengan raksasa-raksasa lainnya. Dengan kronogram (Candra sengkala) Cakil itu disebut *"TANGAN YAKSA SATATANING JALMA"*. Artinya bahwa buta Cakil itu dibuat pada tahun 1552 Jawa atau tahun 1630 Masehi. Yaitu pada zaman Sultan Agung (1630-1645). Candra sengkala tersebut juga menunjukkan bahwa Cakil itu mempunyai dua buah tangan seperti manusia. Umumnya para raksasa itu hanya mempunyai satu tangan yaitu satu sebelah kiri, sedang tangan kanannya diikat. Artinya bahwa tingkah laku dan perbuatan raksasa-raksasa itu selalu perbuatan yang *"ngiwa* = kiri" atau tidak baik. Sehingga hampir boleh dikatakan bahwa tiap raksasa selalu digambarkan tangannya selalu satu (kiri), matanya besar atau ada juga yang sama sekali tidak terbuka (buta = *wuta*), sikapnya mendongak ke atas, mulutnya terbuka lebar, dan giginya yang rangah diperlihatkan. Pendek kata menggambarkan watak yang serba serakah, rakus, tidak mau melihat orang lain atau menggambarkan nafsu angkara murka. Dalam Wedhatama disebut "buta, buteng, betah nganiaya".

Cakil selalu berperan pada perang kembang atau Kusumayuda. Artinya perang darah kusuma atau perang yang menjadi bunga dalam pergelaran wayang. Dalang dapat mencurahkan kemahirannya dalam perang Cakil. Dalang yang belum mahir memainkan tokoh Cakil, dianggap kurang pandai (sabet). Dalam perang kembang tersebut terdapat empat raksasa yaitu raksasa kuning (buta Cakil) melambangkan nafsu keinginan (aluamah); raksasa merah (rambut geni) melambangkan nafsu amarah; raksasa hitam (Pragalba) melambangkan nafsu jahat (sufiah) raksasa hijau (Galiuk) melambangkan nafsu atau watak pengecut (mul himah).

Cakil

Nafsu-nafsu tersebut melekat pada setiap manusia. Oleh karena itu dianjurkan oleh etika moral dan akhlak, agar manusia harus sanggup memadamkan, menyingkirkan atau memusnahkannya.

Untuk itu maka nafsu-nafsu itu harus dibunuh oleh watak satria. Jadi satria itu melambangkan nafsu putih (mutmainah), karenanya sungguh tepat ajaran Wedhatama yang mengajarkan, bahwa orang harus *"Mingkar-mingkuring angkara; Kawawa nahan hawa; sudanen hawa lan nepsu; pinesu tapa brata; cegah dahar lawan nendra; Aja sumungah sesongaran; anggung gumunggung diri; anggung ginawe umbak; ngendak gunaning jalma, nggugu karsa priyangga; uger guru aleman;* dan sebagainya dan sebagainya, akhirnya manusia harus *"Setya budya pangekese dur angkara"* yaitu dengan sadar, menguatkan kemauan untuk mencegah dan memusnahkan nafsu yang jahat. Sebab kalau dibiarkan, maka nafsu jahat tersebut akan membelit melingkar-lingkar di sekeliling tubuh dan alam semesta, yang akhirnya akan membawa malapetaka (*angkara gung neng angga, anggung gumulung, gegolongan ira triloka lekere kongsi, yen den umbar, hambabar dadi rubeda*).

Jadi orang yang terlalu mengumbar hawa nafsu, atau keinginannya, itu candranya seperti polahnya Buta Cakil. Coba kita "mawas diri". Kalau kita menuruti keinginan, misalnya sudah mempunyai sepeda ingin motor, lalu ingin mobil, lalu ingin yang mewah. Sudah punya rumah satu, ingin dua, tiga, empat, lima dan akhirnya ingin satu kompleks. Ingin tanah 500 m^2, lalu 2.000, 5.000 m^2, 500 hektar dan akhirnya hutan ditebas. Dan jagad akan *"diemperi"* bahkan kalau mungkin dibuat *"verdipping"*.

Kalau semua keinginan kita ini, kita keluarkan dari dalam hati, kemudian polahnya kita lihat, kira-kira persis polahnya Cakil, yang akhirnya akan mati bukan karena senjata satria, tetapi oleh karena kerisnya Cakil sendiri. Orang mengatakan: *"Wong mati jalaran saka kokehan polahe dewe"* (orang yang mati karena solah-tingkahnya sendiri).

Kerisnya saja mempunyai luk 29, sedang kerisnya Arjuna (pulanggeni) tanpa luk, tetapi ampuh, wutuh, mrusuh lungguh, tangguh. Jadi keris yang banyak luknya itu justru kalah dengan keris yang polos, manis, sederhana, seperti Pulanggeni. Artinya orang hidup itu wajar dan yang lurus saja, jangan menggak-menggok.

Walaupun nafsu-nafsu tersebut sudah kita bunuh, toh hari berikutnya timbul keinginan-keinginan yang baru. Itulah gambaran buta Cakil. Sekali lagi orang yang selalu mengumbar hawa nafsu tentu akan tertimpa malapetaka. *"Angkara gung yen den umbar hambabar dadi rubeda"*.

Di samping itu perang Cakil juga melambangkan unsur metafisika (sangkanparan) secara eksperimental. Coba perhatikan cara Cakil bertanya: "Darimana kamu, ke manakah kamu, siapakah namamu, di sini tidak boleh lalu, kamu harus kembali", dan lain sebagainya.

Kiranya unsur metafisis ini lain kali saja kita ungkapkan lagi.

BUANA MINGGU, 11 Juli 1976.

27

Darmakusuma, Raja Jujur Yang Kalah Judi Hingga Terlunta-Lunta Selama 13 Tahun

Tak ada yang membantah, bahwa Yudistira adalah seorang raja suci yang berdarah putih. Namun ternyata pernah juga Yudistira bermain judi dan menderita kalah yang menyebabkan penderitaan Pandawa selama 12 tahun di hutan dan 1 tahun menyamar di Wirata dengan nama samaran Dwijakangka. Betapa pedih dan sakit hati para Pandawa akibat kalah judi dan menjadi manusia buangan selama 13 tahun, tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, hanya dapat di-"candra" oleh ki dalang bahwa angin berhenti berhembus, mata hari suram, sedang burung-burung "*pating ketotor*" bulunya; kidang menjangan "*menjerum*" sambil mencucurkan air mata, kumbang-kumbang "*mbrengengeng*" seperti tangisnya manusia yang tak sampai hati melihat penderitaan Pandawa, bahwa dewapun "*megeng nafas*".

Pendek kata "*no comment*" demikianlah akibat judi. Apapun dalih dan teorinya, siapa yang bertaruh pada permainan judi akan menderita kekalahan.

Matemaka telah membuktikan dengan hukum "*Law of mutually exclusive event*", yaitu suatu hukum yang meniadakan kemungkinan lain yang terjadi bila sesuatu terjadi. Contohnya demikian:

Misalnya kita main dadu dengan melemparkan dadu yang

mempunyai sisi 6. Dimana tiap sisi diberi tanda nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6. Misalnya kita memasang taruhan pada nomor 3 = Rp.1.200,- dan kalau menang menjadi 4 kali Rp.4.800,-. Maka kemungkinan menang = m = 1/6 dan kemungkinan kalah = k = 5/6, sehingga m + k = 1, jadi m = 1 — k.

Yudistira raja berdarah putih

Apabila kita menebak betul maka m = 1/6 kita akan mendapatkan 4 x Rp.1.200,- = Rp.4.800,- sedang kalau menebaknya salah/kalah maka k = 5/6 kita akan kehilangan R.1.200,-. Jadi kemungkinan harapan keuntungan *expected profit* = kemungkinan menang dikurangi kemungkinan kalah, m = (1/6 x 4 x 1.200) — (5/6 x 1.200) = Rp.800,- — Rp.1.000,- = — Rp.200,- (negatif), sehingga m = harapan menang selalu negatif, jadi kalah.

Atau secara teoritis bahwa yang pasang tarohan judi itu kemungkinan besar akan selalu kalah. Kekalahan dalam judi tersebut dapat ditiadakan apabila dalam rumus dimasukkan faktor Y. Jadi dengan demikian faktor Y itu dapat berupa faktor senang, faktor tidak senang dan faktor mujur.

Judi dapat juga dihitung dengan rumus kemungkinan lain yaitu misalkan kemungkinan nomor sisi dadu yang akan muncul = w dan banyaknya sisi dadu = p maka m = w/p dan k = 1 — m = (1 — W/p) sehingga prosentase kemungkinan betul atau harapan untung/menang m = 1 — k = (1 — w/p x 100%). Sehingga apabila perhitungan tersebut dipakai untuk menghitung di mana w = 1 p = 6, maka kemungkinan menang, m = (1 — (1 — 1/6) x 100%) = 16.66% dan kemungkinan kalah/rugi k = 100% — 16.66% = 83,43%. Kalau dikehendaki nomor yang sama timbul kembali maka m = 2 atau m = 2,77% berarti kemungkinan menang tipis.

Dari uraian tersebut di atas, bahwa nampak siapa yang berjudi (pasti) akan kalah dan terbukti Pandawa juga kalah. Maka seketika itu juga, semua harta milik bahkan sampai pakaian yang dikenakan oleh Pandawa harus ditinggalkan kecuali pakaian yang menutupi urat nalurinya. Itupun harus diganti dengan kulit binatang sebagai tanda penghayatan hidup di hutan, yang oleh ki dalang disebut *"urip wanaprasta"*.

Satu hal lagi milik Pandawa yang tidak diserahkan kepada Kurawa adalah pusaka dan senjata-senjata Pandawa. Betapa pun Bima marah dan mendongkol atas kelicikan Patih Sakuni, juri tetap pada keputusannya. Pandawa kalah dan keputusan juri tak dapat diganggu gugat. Maka tak ada pilihan lain, sebagai satria harus sportif, menepati janji meninggalkan dan menyerahkan Indraprasta, serta menitipkan Dewi Kunti kepada Arya Yama Widura, pamannya.

BUANA MINGGU, 25 April 1976.

28

Bima Sena, Panglima Komando Mandala Yang Polos

Sena adalah putra Pandu, salah satu dari lima Pandawa bersaudara. Ia juga bernama Bima, Werkudara atau Bratasena, yang artinya "perbuatan yang sempurna". Bima di kalangan orang dewasa dipandang sebagai manusia mistik, tetapi dikalangan pemuda dipandang sebagai "pemuda jagoan", lambang manusia yang luar biasa, dikarenakan teguh imannya, keras kemauannya, tegas tindakannya kuat pendiriannya. Oleh karena itulah Bima dikatakan kuat sebagai pikulan, tetapi dapat juga lemas bagaikan seutas tali. Patuh dan taat kepada perintah serta petunjuk guru dan saudara tuanya bernama Darmakusuma, yang berarti Bunga.

Bima rela berkorban, bahkan bahunya boleh *"disempal"* (dipatahkan) demi kebenaran dan keadilan. Dan inilah arti *"aji ungkal bener"*, yaitu batu keras tetapi benar, anugerah dari dewata. Bima juga bernama Kusuma Dilaga, Tunggul Pamenang yang artinya ia selalu menang dan menjadi bunganya dalam peperangan. Kalau sekarang, kira-kira jabatannya Panglima Komando Mandala. Tetapi Panglima yang tak berpasukan dan tak bersenjata, bahkan tak mempunyai ajudan, sebab pasukannya hanya berupa bayu, angin, barat, lisus, prahara dan cleret tahun. Sedang senjatanya hanya kuku Pancanaka yang tumbuh pada ibu jarinya sejak lahir.

Jarinya lima digenggam menjadi satu, sebagai lambang persa-

tuan dan kekuatan yang kukuh, kokoh, keker, dan kuat.
Dalang mengatakan "Selama masih tegak Sena berdiri **nganglang** seperti lintang Bima Sakti negara akan tetap jaya."

Ia pernah terjun ke Samodera untuk mengenal dirinya, oleh karena itu ia kenal pula "Sejatinya". Bima dikatakan sebagai orang yang percaya kepada dirinya sendiri. Ia punya senjata yang berupa gada Rujak Polo, bukan pukulan untuk merujap polo, tetapi polo yang berarti otak. Jadi kalau berperang ia mempergunakan otaknya, pendek kata memakai logika, tidak "ngawur".

Bima juga terkenal sebagai orang yang polos, lugu tidak munafik, kepada siapapun sikapnya dan bahasanya satu, yaitu bahasa "ngoko" atau bahasa sederhana. Ini merupakan lambang orang yang terus terang, tidak sok, tidak plin-plan dan tidak silau kepada siapapun, baik menghadapi gelar, kedudukan, derajat, pangkat maupun semat. Sikap semacam ini digambarkan dengan sikap Sena yang tak "bisa krama" (berbahasa Jawa tinggi), dan tidak pernah jongkok. Kecuali kepada Dewaruci atau dirinya sendiri. Bahkan Sena dikatakan harum luar dan dalamnya, karena ia memakai "Sumping Gajah Ngoling" seperti jarot asem, tertindih bunga pudak putih "*wangi njobo terus njerone*", oleh karena itu ia disebut juga Sena yang Wangi.

Karena wanginya, sampai Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia mengambil singkatan namanya menjadi "SENAWANGI".

Semoga banyak orang berwatak seperti Bima Sena pada zaman modern ini. Pendek kata Bima mempunyai kedudukan khusus, bahkan lebih menjurus kepada kultus.

BUANA MINGGU, 22 Pebruari 1976.

29

Bima Sena Lahir Berwujud Manusia Yang Tangisnya Mampu Menghalau Harimau

Bima Sena lahir di tengah rimba Wisamarta, dalam keadaan yang serba prihatin. Ia dianggap putra Bayu, dewa angin dan sebagai penjelmaan wujud dari kekuatan yang luar biasa daripada manusia.

Tersebutlah pada suatu pagi di musim semi Dewi Kunti ingin menikmati keindahan alam sambil "menggendong" Bima menghirup udara yang segar. Tiba-tiba muncullah seekor harimau dari semak-semak. Saking kagetnya Bima lepas dari tangan ibunya jatuh di atas batu gilang sebesar gajah. Anehnya bukannya kepala Bima yang hancur, tetapi sebaliknya malahan batu gilang sebesar gajah itulah yang hancur lebur menjadi debu. Sedangkan sang bayi Bima kelihatan masih segar bugar tak luka sedikitpun, hanya "gereng-gereng" menangis mencari ibunya. Mendengar tangis Bimasena harimau yang semula akan menerkamnya berbalik lari tunggang langgang laksana bertemu dengan pemburu yang siap akan menembakkan bidikannya. Dewi Kunti sangat gembira melihat putranya ternyata tak kurang sesuatu apa, bahkan ia telah memperlihatkan bakat dan calon seorang satria yang gagah perkasa yang dapat diandalkan.

Memang benar, kelak Bima akan menjadi Panglima yang tangguh dan berani bertanggung jawab atas segala yang ia katakan

dan yang ia perbuat. Pendek kata ia tidak munafik; bahkan dikala dewasa nanti Bima dikultuskan oleh para penggemarnya. Bukan karena sifat kesatriaannya saja, akan tetapi atas kemampuannya Sang Bima yang sanggup menjadi "guru mistik". Ia mampu menjabarkan "Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu". Bahkan walaupun ia seorang mistikus atau guru mistik, tetapi tidak hanya duduk termenung dan kungkum di sungai menunggu wisik dan dawuh-dawuh saja. Ia berjuang secara konkrit eksistensiil, yaitu tetap melaksanakan tugas kesatriaannya. Oleh karena itu ia memiliki "*gelung/sanggul Minangkara Cinandi Rengga*" rendah di depan tinggi di belakang. Artinya, bahwa Bima Sena dapat memilah-milahkan mana panembah, mana kawula dan mana yang Gusti.

Ia menganut filsafat eksistensialisme religius dan jelas bukan perewangan. Ia berpendapat bahwa manusia harus berusaha, karena kebesaran manusia hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan oleh orang lain. Ia juga berpendapat bahwa manusia yang tidak memiliki Harta Wirya Triwinasis, akan menjadi kere gelandangan dan tak bernilai laksana daun "jati aking"/kering.

Pendapat Bima mirip-mirip dengan pendapat seorang filsuf Barat bernama Nietschze. Bahwa manusia harus memiliki kekuatan, kecerdasan dan kebanggaan. Dan memang hanya pemimpin yang kuat, cerdas dan bangga itulah yang dapat diandalkan oleh masyarakat.

Pemimpin yang demikian itulah yang akan berani membawa pengikutnya (anak buahnya) dalam medan peperangan. Ia beranggapan bahwa kebajikan utama dalam kehidupan adalah kekuatan. Nietzsche berkata:

"Peradaban yang tinggi adalah ibarat piramida; ia hanya bisa bertahan atas suatu landasan yang luas; persyaratannya ialah hal-hal tanggung yang dikonsolidasikan secara tanggung dan ampuh."

Karena itu Bima bernama Jayadilaga (menang dalam perang), Kusumayuda atau Kusumadilaga (bunga dalam peperangan), Jodipati (raja perang atau panglima perang) dan lain sebagainya.

Demikianlah sekelumit kisah Bima yang dikultuskan oleh para penggemarnya, sehingga banyak rumah-rumah di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur banyak memasang gambar Bima.

BUANA MINGGU 17 Oktober 1976.

30

Werkudara, Dilahirkan Bungkus Itu Bersifat Mistis Dan Melambangkan Periode Pra-Eksistensi

Pertanyaan.

Sepanjang pengetahuan saya, Bima dalam wayang itu selalu dilahirkan sebagai bungkus. Tetapi mengapa Bapak Ir. Sri Mulyono Herdalang menceriterakan lahirnya Bima sebagai manusia? Saya jadi "kisruh" dan menjadi bingung, deh! Demikianlah kira-kira pertanyaan dari pembaca. Bukan itu saja, bahkan para Bapak Dalang di Jawa Tengah pada waktu sarasehan dengan "SENA WANGI" di Purwokerto pada bulan Mei 1976, ada yang mengajukan pertanyaan. Mengapa Bima dilahirkan bungkus?

Jawaban yang sebenarnya agak berat, tetapi baiklah kita coba populerkan.

Menurut versi Mahabarata Hindu terutama yang kawedar oleh R.M. Sutarta Harjawahana (tahun 1936 halaman 207) menyatakan bahwa memang Bima tidak pernah dilahirkan sebagai bungkus, tetapi sebagai manusia. Jadi dengan demikian, pertunjukan wayang dimana Bima dilahirkan berwujud sebagai bungkus itu adalah gubahan bangsa Indonesia sendiri. Gubahan atau sanggit ini bukan asal saja, tetapi memang memakai waton (hukum) dan mempunyai maksud-maksud tertentu. Apakah maksud itu? Tidak lain adalah *ontologis*. Kalau ahli mistik Nusantara, kata ontologia ini disebut-

nya "sangkan paraning dumadi".

Ontologia itu adalah filsafat yang mempelajari tentang "ada" termasuk tentang "asal-usul dan tujuan manusia" (*"Sangkan paraning dumadi"*).

Bimasena atau Wrekudara

Banyak juga orang mengatakan bahwa *"sangkan paraning dumadi"* itu *"metafisika"*, tetapi saya kira lebih tepat kalau dikatakan "ontologia". Ontologia ini dalam kesusasteraan (Jawa) banyak terdapat dalam kitab-kitab suluk, misalnya suluk Wujil bait 12, 13, dan 81 sampai dengan 88. Juga terdapat suluk Among raga (centini) dan lain sebagainya. Sedang dalam wayang ontologia ini terdapat dalam suluk Dewaruci.

Pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, terutama lakon Dewaruci itu melambangkan suatu perbuatan mistik atau lambang

dari manusia yang rindu mencari *"Sangkan paraning dumadi"*.

Suluk Dewaruci ini diciptakan oleh bangsa Indonesia jauh sebelum kerajaan Demak. Jadi jelas bahwa betapa pun wayang itu ceriteranya dipengaruhi oleh Hindu, namun inti sarinya dari pertunjukan bayang-bayang itu sendiri tidak pernah berubah secara prinsipiil.

Jadi sebelum ada ilmu mukswa dan sufisme di Nusantara sudah ada mistikisme dan ontologia yang umumnya disebut *"Manunggaling Kawula Gusti"* dan *"Sangkan paraning dumadi"*. Tentu saja belum ditulis seperti sekarang ini. Pengaruh luar itu ternyata hanya vernis atau bedak saja. Oleh karena itu sungguh sangat lancang dan gegabah dikala tahun 1940 Sarjana Barat bernama Brugmans mengatakan, bahwa di Indonesia tidak ada filsafat pribumi (*Outochtone*).

Pendapat Sarjana Barat ini kecuali gegabah juga tidak benar, bahkan sudah disanggah oleh Prof. Dr. Zoetmulder. Di Timur orang tak pernah mempelajari filsafat untuk ilmu sendiri. Dan di Timur filsafat tidak dijadikan arena aktivitas otak seperti di Barat, tetapi justru hikmahnya yang tertinggi menjadi titik puncak dari filsafat itu sendiri, yaitu untuk mengenal dan berhubungan denganNya sebagai sumber adanya.

Sekarang marilah kita kembali ke soal Bima yang juga disebut Bungkus.

Kalau para pembaca yang budiman sudah pernah melihat Candi Sukuh dekat Solo, disitu terdapat suatu (gambar) rilief vagina (gua garba) yang di dalamnya terdapat gambar Bima sedang dirias oleh Batari Durga (Uma), kalau sekarang kira-kira di "make up" oleh Beauty Salon. Rilief tersebut mempunyai makna, bahwa manusia itu semula berasal dari "Tiada" atau "Suwung", Kosong, Hampa sama sekali dan "Taya". Namun dalam ke" tiada "an itu sebetulnya sudah "ada". Artinya, bahwa sebelum Bima itu dilahirkan di Arcapada atau di dunia fana, alam yang ramai ini sebetulnya sudah "ada", yaitu "berada" di alam "Awang-uwung", Kosong, Sunyi, Taya". Situasi semacam ini, yaitu "ada sebelum tampak" ini dalam filsafat Plato disebut "pra eksistensi".

Sekarang bagaimana halnya dengan manusia Bima itu sesudah lahir dan berada di dunia atau ber-eksistensi? Baiklah kita lanjutkan pada bab berikutnya.

BUANA MINGGU, 14 Nopember 1976.

31

Werkudara
Mampu Bertemu Dan Bersatu
Dengan Diri-Sendiri
Namun Tetap Hidup Wajar
Sebagai Satria

Pecahnya Bungkus.

Tatkala Bima masih berwujud/berada di dalam bungkusnya, maka hanya Siwalah (diwakili oleh Batari Uma) yang dapat menemuinya. Artinya, bahwa semua manusia dikala masih dalam (alam) "pra-eksistensi" atau tatkala masih berada di alam "awang-uwung" dan belum mawujud dalam dunia fana itu, hanya yang Maha Gaiblah yang kuasa menjamahnya. (Uma adalah lambang daripada kesaktian Siwa). Bertahun-tahun Bungkus glundang-glundung di Setra Gandalayu. tak ada satu ahli bedahpun yang berhasil memecah Bungkus (mengeluarkan bayi dari gua garba).

Ternyata bahwa hanya Gajah Senalah (anak Siwa) yang berhasil memecah Bungkus Bima. Setelah itu Gajah Sena manunggal ke tubuh Bima. Karena itu kemudian Bima bernama Bratasena. Jadi dalam zaman wayangpun sudah ada "ahli bedah" kandungan. Pada waktu itu alat bedahnya tidak memakai pisau, tetapi memakai gading. Bagaimana kalau simbul "ahli bedah" itu memakai gambar gading? Mungkin boleh juga. Karena Batara Gana adalah lambang "kecerdasan" dan "ilmu pengetahuan". Sedangkan "gading" merupakan simbul dari "kekuatan" dan "ketajaman".

Setelah Sena berada di dunia Fana, ia menjadi tidak tahu

apa-apa. Mengapa? Karena ada suatu dinding tebal (warana atau hijab) yang menutupi dirinya. Apakah warana itu? Yang disebut warana itu tidak lain dan tidak bukan hanyalah "hawa nafsu dari manusia itu". Hanya manusia yang telah seperti Bima, yaitu manusia yang sudah mampu "menyingkirkan nafsu-nafsu angkaranya" akan dapat bertemu dengan dirinya pribadi, atau mampu melihat sejatinya atau Dewa Ruci, bahkan dapat bersatu denganNya.

Agama telah mengajarkan bahwa: Barang siapa mengenal dirinya, niscaya akan mengenal "Tuhannya". Namun untuk dapat mengenal-Nya, tidaklah semudah seperti halnya kita berkenalan dengan sesama manusia, tetapi harus dengan laku yang sungguh-sungguh, sentosa, kuat, teguh dan tidak ragu-ragu. Wedatama berkata:

"Ngelmu iku kalakone kanti laku, lakune lawankas, tegese kas nyantosani, setya budya pangekese dur angkara."

Yang artinya:

"Ilmu (ma'rifat) itu baru dapat dikatakan terlaksana jika penghyatannya disertai dengan laku (tarikat) yang sungguh-sungguh itu berarti memberi kesentausaan, yaitu kesentausaan terhadap kesadaran sebagai sarana untuk memusnahkan nafsu jahat."

Dalam pupuh Pucung ini jelas akan menguraikan "laku" yang mengarah kepada tataran ma'rifat (tur wus manggon pamucunging mring ma'rifat). Dari pernyataan pada bait terakhir dari pupuh Sinom tersebut, dapat diketahui bahwa dalam pupuh Pucung ini tidak dapat diartikan lain kecuali berisi "tata laku" yang mengarah kepada ma'rifat. Laku ini dalam ilmu kebatinan Islam disebut tarikat, sedang dalam Wedhatama sendiri laku ini disebut "sembah kalbu".

Jadi "laku" atau "tarikat" atau "tao" (dalam kebatinan Cina) adalah jalan yang harus dilalui oleh seorang mistikus atau sufi agar dapat sampai kepada tataran ma'rifat atau "ujung/pucuknya" ilmu pengetahuan. Jalan yang harus dilalui oleh seorang sufi tidaklah licin dan mudah, akan tetapi jalan tersebut sulit, rumit, terjal dan gawat terkadang seorang calon sufi harus tinggal bertahun-tahun dalam satu tataran atau maqam atau station.

Namun walaupun sudah berikhtiar, tidak berarti otomatis akan bertemu denganNya. Manusia dapat mencapaiNya hanya atas kehendakNya, RidhoNya dan bila Tuhan berkenan.

Bertemu diri Sendiri.

Dapatkah manusia bertemu dengan Tuhan? Jawabnya dapat. Karena kitab suci telah menjelaskan:

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (S. 84 : 6).

"Kau akan mendapatkan Aku, jika kau mencari Aku dengan segenap hatimu." (Jer. 29 : 13).

Begitu juga Bima Sena. Karena ketidak tahuannya, maka untuk mencari dirinya, ia bertanya kepada guru wadagnya yaitu Drona. Apapun perintah guru, harus ditaati, walaupun kelihatannya aneh dan tidak logis seolah-olah tidak mungkin. Inilah yang dinamakan tarikat, laku, jalan atau tao. Murid yang belum patuh terhadap gurunya, jangan sekali-kali menamakan dirinya sudah menjalankan tarikat.

Kiranya terlalu panjang kalau kisah Dewa Ruci ini dipaparkan di sini. Pendek kata setelah menjalankan segala macam usaha dengan teguh, sentosa tanpa ragu-ragu, sampailah Bima ke "ekstase mistik" (dilambangkan Bima tak sadarkan diri setelah digigit Naga). Bersamaan dengan itu terbukalah dinding hijab yang menutupi dirinya dan kemudian segera terlihatlah pula cahaya terang benderang laksana bulan purnama. Tetapi sesungguhnya ternyata tak ada sesuatupun yang kelihatan, kecuali "dirinya sendiri".

Seperti halnya juga Bima melihat (Dewa Ruci) atau sejatinya Bima atau Bima kecil.

Demikianlah orang yang rindu dan mencari penciptanya. Coba bandingkan dengan ajaran kebatinan tradisional Wedhatama yang terkenal itu. Wedhatama berkata dalam Gambuh sebagai berikut:

a. Persiapannya berjalan dengan mempersatukan ketiga alam dan mengikatnya erat-erat, sehingga makrokosmos (alam besar semesta) digulung dalam mikrokosmos (alam kecil = alam manusia). Besarkan kepercayaanmu anakku, bahwa dunia itu akan nampak padamu. (Gambuh 14).
b. Jika orang tenggelam di dalamnya, maka seluruhnya akan gelap, samar-samar dalam semedi, akan tetapi disitulah adanya "kenyataan" anakku. Akan tetapi ketahuilah, tanpa bertobat, maka benar-benar tidak akan berpadu. (Gambuh 15).
c. Tercapainya dalam kesadaran sadar dan tiada. Dengan ketenangan yang sempurna dalam semedi, apabila mengerahkan seluruh konsentrasi, maka yang nampak hanyalah "diri pribadi". (Gambuh 16).
d. Akan tetapi anda jangan keliru. Disitu ada nyala api yang sejati, yaitu nyalanya harapan hidup bagi diri sendiri yang memancarkan cahaya terang. Bagaikan bintang layaknya. (Gambuh 17).
e. Demikianlah terbukanya kalbu. Terbuka apa yang menguasai dan yang dikuasai dalam diri anda sendiri, anda menguasai yang dikuasai, akan tetapi anda sendiri juga dikuasai oleh apa yang bersinar sebagai bintang yang memancarkan cahayanya. (Gambuh 18).
f. Akhirnya akan kuberitahukan cara menyembah yang ke-empat, sembah dari rasa, hakekat ma'rifat dalam sembah mana dirasakan hakekat dari kehidupan. Bagaimana terjadinya, tidak dapat dipelajari hanya menggunakan kekuatan batin. (Gambuh 19).

Cara tersebut apabila diusahakan dengan sungguh-sungguh, maka akan tercapailah suatu mystical union (persatuan mistik) yang oleh Wedhatama bait 72 dan 76 dikatakan sebagai berikut:

"Krasaning urip iku, Krana momor pamoring sawujud [mystical union], Wujudullah sumrambah ngalam sakalir, Lir manis kalawan madu, Endi arane ing kono." [*Gambuh 76*].

Artinya:

"Rasa hidup itu, adalah karena bersatunya ujud, ujud Tuhan merata di alam semesta. Seperti rasa manis dengan madu, entah apakah itu namanya."

YUDHA MINGGU, 28 Nopember 1976.

32

Dewa Ruci
Adalah Sejatinya Bima

Kiranya sekarang menjadi jelas, bahwa mistik itu dimana-mana sama atau bersifat universil, sedang yang beda adalah pengalaman mistik dari masing-masing pribadi. Karena itu, pengalaman mistik tidak boleh diceriterakan kepada orang lain, kecuali kepada sesama sufi. Pendek kata "wisik" itu ada, tetapi untuk diri sendiri. Wisik atau cahaya tuntunan atau Badranaya atau Rucira Dewa atau apapun namanya kalau (pengalaman mistik) itu diceriterakan kepada lain orang, itu namanya sudah bukan "wisik" lagi, tetapi: "interest pribadi".

Jadi suluk Dewa Ruci itupun sama pula dengan mistik-mistik yang lain. Seperti halnya Werkudara dikala (selesai bertemu dengan Dewa Ruci) ditanya oleh Kresna:

"Oh adinda Bima, apa saja yang kau alami dan kau peroleh dalam perjalananmu?"

Jawab Sena sungguh bijaksana:

"Kanda Kresna, lain kali kalau tiba waktunya akan kuceriterakan semuanya."

Kalau demikian halnya, pengetahuan apakah yang boleh diketahui oleh orang awam (biasa)? Jawabnya, yang boleh diberitahukan

kepada awam hanyalah cara "laku" dan "ilmu" untuk menuju ke ujung ilmu yaitu ke arah "ma'rifat".

Lakon Dewa Ruci itu gamblang sekali melukiskan perbuatan mistik atau patrapnya orang semedi (meditasi). Sudah banyak buku ditulis oleh para ahli mengenai Dewa Ruci. Salah satu diantaranya yang akan dipaparkan di sini, adalah tulisan Dr. Abdullah dalam majalah pewayangan no. 5 tahun 1973 halaman 15 - 20. Setelah menyitir dan menyarikan dari berbagai pendapat para ahli, beliau berkata bahwa: pengalaman Bima dalam lakon Dewa Ruci dapat dibagi dalam tiga tahap.

a. Resi Drona menyuruh Bima mencari Tirtapawitra, mula-mula di gunung Candradimuka, kemudian dalam samodera.
b. Bima bertemu Dewi Ruci, kemudian masuk dalam gua garbanya, dan menyaksikan pelbagai ujud berwarna serta boneka gading.
c. Bima mendapatkan wejangan terakhir dari Dewa Ruci mengenai sang Sukma yang memberi hidup kepada sang Pramana. Marilah sekarang kita bahas tahap demi tahap.

Tahap pertama.

1. a. Resi Drona menyuruh Bima mencari Tirtapawitra.
   b. Bima telah berguru kepada Resi Drona. Sikap murid - guru dilukiskan dalam kisah ini adalah bahwa murid harus percaya penuh kepada gurunya walau bagaimana sukar dan aneh permintaannya.
   Sering digambarkan kepercayaan ini seperti mayat terhadap yang memeliharanya.

2. a. Bima membongkar batu-batu dan kayu-kayu di hutan Candradimuka. Pembongkaran gunung disertai angin besar yang menakutkan. Keluarlah kedua raksasa Rukmuka dan Rukmakala yang setelah berperang dengan Bima, ternyata Batara Endra dan Bayu.
   b. Kejadian ini melambangkan seorang yang sedang mulai bersemadi. Candradimuka adalah gunung yang ada pada muka atau hidung. Dalam setiap cara semedi (meditasi) ditekankan kepada pandangan mata terhadap puncak hidung dan pengaturan nafas. Angin serta kemenangan atas kedua raksasa itu menggambarkan masuk keluarnya nafas dan penyatuan pandangan pada puncak hidung.

Bila dibandingkan dengan simbolik Jung, bahwa gunung juga berarti kesadaran, maka pembongkaran gunung berarti meninggalkan kesadaran masuk ke alam tak sadar.

Memang dalam awal semedi ini manusia berada antara sadar dan tak sadar. Hal ini baik sekali dilukiskan dalam "Wedhatama" sebagai berikut:

Pambukaning warana, tarlen saking liyep layaping ngaluyup, pindo pesating supena, sumusuping rasa jati".

Yang artinya:

"Tabir terbuka, saat awal tidur ingat-tak-ingat sadar tak sadar, laksana laju mimpi, terpancar rasa "jati".

3. a. Bima masuk ke dalam samodera.

   b. Sesuai pula dengan simbolik Jung samudera, adalah tak sadar. Setelah meninggalkan kesadaran, masuklah yang bersemedi itu ke alam tak sadar.

   Keadaannya seperti terlukis dalam syair Wedhatama tersebut dan tabir mulai terbuka, terlihatlah hal-hal seperti yang akan dialami Bima selanjutnya.

4. a. Bima bertemu dan mengalahkan ular naga.

   b. Di sinipun ular melambangkan hawa nafsu dan sifat-sifat angkara murka. Ini semua harus dikalahkan dahulu sebelum manusia meningkat ke jalan selanjutnya.

   Dalam wujud wayang kulit, kepala naga dilukiskan pada celana Bima, yang menandai bahwa ia telah dapat menguasainya.

Tahap kedua.

5. a. Bima berjumpa dengan Dewa Ruci.

   b. Dengan perjumpaan ini kita masuki tahap kedua. Bilamana pada tahap pertama tersebut semua pengalaman adalah akibat petunjuk resi Drona sebagai guru wadag (kelihatan), maka dalam tahap ini Dewa Rucilah yang menjadi gurunya atau guru sejati.

   Dalam proses individupun kita dapatkan peristiwa serupa. Pada mulanya analis mengantar ke alam tak sadar dimana dijumpai sang Wiku yang memberi petunjuk. Jadi seorang yang hendak menyelami alam batinnya itu tidak akan mungkin sampai pada tujuannya bila tidak dapat menjumpai atau menghayati guru sejatinya sendiri.

6. a. Bima masuk kedalam tubuh Dewa Ruci.

   b. Penghayatan dan pandangan guru sejati merupakan syarat mutlak untuk maju lagi ke arah tujuan.

7. a. Bima berada dalam alam hampa.

   b. Setelah perpaduan tersebut tibalah manusia dalam suasana hampa, kosong, tiada kiblat. Di sinilah tempat dimana dia dapat anugerah menyaksikan pelbagai kejadian atau mendapatkan pengetahuan. Sebaliknya di tempat ini pula dia dapat "kemasukan" makhluk-makhluk lain.

8. a. Dewa Ruci menampakkan diri lagi.

   b. Guru sejati tetap berada dimana murid memerlukan. Bima tetap melihat Dewa Ruci kembali bukan ujud lain, karena hati dan tekadnya mantap kepadanya. Setelah hal ini pasti, maka Bima dapat menyaksikan kejadian-kejadian dengan diberi keterangan oleh Dewa Ruci.

9. a. Bima melihat Pancamaya, yang diterangkan sebagai isi hati yang menjadi pemuka badan.

   b. Pancamaya ini dapat diartikan lima warna ataupun bermacam-macam warna. Sebagai "pemuka badan" pancawarna ini melambangkan lima pancaindera yang dapat menimbulkan keinginan baik atau jelek kepada manusia.

10. a. Bima melihat catur warna, merah, hitam, kuning dan putih.

    b. Empat warna ini melambangkan keempat nafsu yang menyertai manusia: amarah, aluamah, sufiah, dan mutmainah. Mereka dapat menjadi penghalang manusia dalam mencapai tujuan luhurnya.

11. a. Bima melihat sebuah nyala berwarna delapan.

    b. Dewa Ruci menerangkan, bahwa nyala itu melambangkan seluruh isi dunia, yang terdapat pula dalam tubuh Bima, sehingga tak ada beda antara dunia besar (makrokosmos) dan dunia kecil (mikro kosmos).

12. a. Bima melihat boneka gading.

    b. Diterangkan, bahwa itulah sang pramana yang memberi hidup kepada tubuh manusia, namun tidak ikut susah ataupun senang. Itulah roh suci atau Zelf dari Jung.

    Dengan melihat dan menghayati pramana ini selesailah proses individuasi, yang dilambangkan dengan kelahiran manusia baru.

Kisah Dewa Ruci masih diteruskan dengan wejangan saja tanpa melihat kejadian lagi.

Tahap ketiga.

13. Bima sebenarnya hendak tinggal di dalam alam itu saja, namun Dewa Ruci mengatakan: *"iku tan keno, yen ora lan antaka"*. (Hai itu tidak boleh, sebelum meninggal dunia).
14. Dewa Ruci menerangkan selanjutnya, bahwa pramana sendiri ada yang memberi hidup. Ialah sang Sukma.
15. Hubungan antara manusia dengan sang Sukma itu adalah seperti orang bercermin. *Ingkang ngilo Hyang Sukma. Wayang puniku, iya sira lan kawula"*. (Hyang mencermin adalah Hyang Sukma), sedangkan kau dan aku itu hanyalah bayangannya").

Demikianlah pokok-pokok peristiwa yang dialami Bima untuk menjalankan perintah gurunya, resi Drona. Maka dapat dikatakan, bahwa: Kisah Dewa Ruci menggambarkan manusia yang menemukan pribadi dalam dirinya sendiri dan yang merupakan awal pengalaman mistik.

Ketiga tahap dalam kisah ini, menggambarkan tiga tingkat dalam mistik Islam (tasawuf); Tarekat, Hakekat dan ma'rifat.

Nah, sekarang apa yang dapat disarikan dari uraian para ahli tersebut di atas?

Kesimpulan.

1. Nah jelaslah kiranya sekarang bahwa lakon wayang Bima bungkus dan Dewa Ruci itu benar-benar diciptakan oleh bangsa Indonesia sendiri.
2. Lakon Dewa Ruci melambangkan suatu "perbuatan mistik" (yang dalam paguron disebut "Semedi"). Yaitu suatu usaha atau ikhtiar manusia untuk mencari penciptanya sebagai sumber adanya (sangkan paraning dumadi), bahkan sampai "manunggaling kawula Gusti" (mystical union).
3. Biasanya manusia yang sudah berusaha seperti Bimalah akan dapat bertemu dan dapat mengenal dirinya pribadi.
4. Lakon Dewa Ruci mengingatkan kepada kita, bahwa untuk mengenal diri pribadinya, manusia harus melalui tahap atau tataran-tataran, yaitu: Syari'at (sembah raga), tarikat (sembah kalbu), hakekat (sembah jiwa), dan ma'rifat (sembah rasa).

   Supaya tidak sesat dan mendapat laknat, dianjurkan agar

supaya manusia tidak melakukan potong kompas, yaitu langsung menuju ma'rifat. Manusia yang berani menyombongkan dan mengaku bahwa dirinya sudah mengenalNya, ia akan dikutuk oleh Nya.

"Kalamun durung lagu, Aja pisan wani ngaku-aku, Antuk siku kang mangkono iku kaki,
Kena uga wenang muluk, Kalamun wus padha melok" (Gambuh 24).

Yang artinya:

"Apabila semua ajaran ini bagi anda belum begitu jelas, jangan hendaknya anda salah menilai diri sendiri, menyombongkan diri telah menguasainya. Karena siapa yang berperi seperti itu akan menerima kutukan, anakku. Orang berhak mengaku menguasai ilmu itu, hanya jika semuanya sudah jelas."

5. Kisah Bima dan Dewa Ruci ini memberikan petunjuk, bahwa semedi (meditasi) itu memberi kemungkinan dapat meningkatkan daya, baik dalam intelegensi maupun dalam seni budaya.
6. Walaupun Bima telah dapat mengenal Dewa Ruci dan telah mencapai ma'rifat, namun sesudah itu ia tetap menghayati hidupnya secara wajar konkrit dan eksistensiil, yaitu bekerja dan menunaikan tugas kewajiban sebagai seorang satria, membela dan memangun negara.

33

Arjuna Bukan Don Juan, Tetapi Satria Jantan Maha Sakti

Banyak salah tafsir tentang Arjuna. Ia dikira "thukmis - bathuk klimis", Don Juan. Arjuna bukan Don Juan atau apapun nama sebutannya bagi orang yang "mata keranjang" terhadap wanita cantik. Mengapa? Karena wayang adalah bahasa simbol, bukan pergelaran sejarah yang bersifat lahiriah. Tetapi lebih bersifat rohaniah yang "tan wadag". Oleh karena itu, janganlah terlalu diartikan secara lahiriah. Wayang adalah bahasa hidup dari hidup dan kehidupan kita sendiri.

Arjuna berarti air jernih dalam "jun" atau jambangan. Ia adalah simbol dari (jiwa) manusia yang jernih pikirannya, laksana jernihnya air dalam jambangan.

Ia juga bernama Kuntodi, yang berarti panah tajam yang ampuh. Ia merupakan simbol dari manusia yang memiliki jiwa dan daya pikir yang tajam melebihi tajamnya panah sakti. Pendek kata, kalau ia menempuh ujian atau testing apapun pasti lulus dengan predikat "*cum laude*", sangat memuaskan. Kiranya wajar, kalau "sang guru Drona" sangat mencintainya, demikian pula banyak orang mencintainya.

Ia juga bernama Janaka, yang berasal dari suku kata "Jana" dan "ka". "Jana" = manusia dan "ka" = azas/sebutan untuk

Arjuna atau Janaka

laki-laki atau jantan. Jadi Janaka berarti manusia laki-laki atau jantan. Disamping itu juga berarti: tukang menurunkan. Ia bukan saja jantan secara biologis, tetapi jantan dalam watak dan perbuatannya, maka ia mendapat gelar "*lelananging jagad*".

Seperti halnya manusia, setiap pria tentu beristerikan wanita, jantan dengan betina, tentu saja setiap Janaka (manusia laki-laki) harus beristerikan putri (manusia perempuan). Wanita atau betina dalam jagad filsafat merupakan simbol dari kesaktian. Janaka atau Lingga dan kesaktiannya yang berupa tenaga dan kekuatan itu tak dapat dipisahkan. Pendek kata Janaka atau Lingga itu azas laki-laki (*male*), sedang sakti dan Yoni azas perempuan (*female*).

Begitu juga pahlawan atau prajurit, sehabis menang perang biasanya mendapat bintang sakti atau kalungan rangkaian bunga. Kalau dalam dunia wayang kalungan bunga dan kesaktian Janaka

diwujudkan berupa wanita. Pendek kata Isteri dan nama Arjuna itu menunjukkan kesaktian dan jabatannya.

Selain nama gelarnya di atas, Arjuna bernama Karitin = raja di Kahyangan, Wibatsu, Gudakesa = prajurit mahasakti, Ciptoning = pendeta bersih. Kalau dahulu sudah ada kartu nama, maka untuk menulis jabatan dan titelnya saja pasti memerlukan kertas lebar. Pendek kata ia satria jantan maha sakti. Bukankah setiap ibu menginginkan anaknya bersifat satria, jantan, sakti, genius dan berpekerti baik?

Isteri Arjuna yang tinggal bersama dalam satu atap bernama Subadra yang ayu, ramah dan penuh sifat keibuan. Srikandi (Sri = rejeki, kandi = tempat beras = tempat rejeki), berwajah manis, menarik dan Larasati wanita luwes, cantik penuh dengan rasa cinta kasih. Bukankah isteri harus berfungsi sebagai ibu, teman dan kekasih? Belum lagi jumlah senjatanya. Ia memiliki Pasopati = Pemunah angkara. Ardadedali = peluru kendali. Pulanggeni = pembakar seperti api. Pendek kata ia adalah seorang penembak jitu dan tepat.

Kalau zaman pewayangan dahulu sudah ada tanda-tanda kehormatan dan emblim, maka pasti pundak dan dadanya akan penuh dengan segala macam logam, bintang, pita, kalung dan slempang. Dan lemarinya pasti penuh dengan kertas-kertas ijazah dan piala. Namun itu semua tidak ia pakai. Arjuna wayangnya polos, tanpa ornamen dan perhiasan, tetapi justru disebut terbagus.

Memang Arjuna lambang (jiwa) yang baik pekertinya, jantan perbuatannya dan maha sakti keperwiraannya.

BUANA MINGGU, 21 Maret 1976.

PIKIRAN PEMBACA

34

Arjuna, Profil Cendekiawan Yang Berjiwa Miyar-Miyur

Membaca dalam rubrik "Wayang dan Karakter Manusia" dalam Buana Minggu tanggal 21 Maret 1976 karangan ki Dalang Ir. Sri Mulyono, mengenai tokoh Arjuna, saya tidak sepenuhnya sependapat dengan ki dalang kita tersebut. Saya menganggap benar, Arjuna adalah "jagone Dewa" selalu "mrantasi gawe" karena memang sakti (kalau sekarang disebut cendekiawan). Dan memang Arjuna adalah contoh tokoh yang selalu "cum-laude". Barangkali kalau sekarang tentunya Arjuna akan mudah mendapat gelar Doktor dalam berbagai bidang ilmu dari berbagai Universitas, baik di dalam maupun di luar negeri.

Tetapi, satu hal, Arjuna adalah seorang cendekiawan yang berjiwa miyar-miyur. Miyar-miyur jangan disamakan dengan plin-plan. Plin-plan, satu sikap yang menjurus ke jiwa pengecut. Sedangkan orang yang berjiwa miyar-miyur itu mungkin karena maunya baik dengan semua orang. Sehingga ia tidak sampai hati kalau menolak pandangan/ajakan orang lain. Tegasnya manusia yang berjiwa miyar-miyur adalah orang yang tidak mampu menyatakan "tidak" sekalipun bertentangan dengan hati nuraninya. Karena tidak sampai hati menyakiti hati orang lain.

Contoh:

1. Sewaktu Sri Kresna akan diutus sebagai Duta ke Astina

untuk "njabel Negara", Sri Kresna sebelumnya berangkat menanyakan pendapat satu per satu ke 5 Pandawa. Dalam hal ini Puntadewa menyatakan, kalau trah Kurawa mau tetap "nggegegi"/mempertahankan Astina, ya berikan saja. Wijasena berpendirian, Astina adalah hak Pandawa. Kalau Kurawa "nggegegi" dengan kekerasan, kitapun harus lawan dengan kekerasan (perang).

Arjuna berpendapat, bahwa Kresna adalah titisannya Wisnu yang ngejawantah, tentu sudah lebih tahu. Mendengar jawaban Arjuna ini, Kresna tertawa.

2. Ketika minta pada Dewa bersama dengan Sri Kresna supaya dalam perang Baratayuda menang, Arjuna ditanya oleh Dewa apa permintaannya. Jawabannya, supaya menang dalam perang Baratayuda, dan Pandawa 5 selamat. Mendengar jawaban ini Kresna terperanjat dan menyatakan kalau begitu yang selamat hanya Pandawa 5. Anak-anak Pandawa akan habis. Mendengar ini Arjuna menyesal. Tapi apa boleh buat, sudah terlanjur, tidak bisa diulang lagi. Maka dalam Baratayuda yang selamat tinggal Pandawa 5. Putra-putra Pandawa mati semua, sekalipun Pandawa menang perang.

3. Waktu sedang berkecamuknya perang Baratayuda, Abimanyu telah gugur dalam medan perang. Arjuna jadi linglung, dan menyatakan pada Sri Kresna:

Lebih baik tidak usah diteruskan saja Perang Baratayuda ini, toh yang saya cita-citakan, yaitu Abimayu yang bisa menggantikan menjadi raja telah gugur. Jadi tidak ada gunanya kalau perang diteruskan, serahkan saja Astina kepada Kurawa. Mendengar ucapan ini Sri Kresna jadi tertawa dan memberikan nasehat banyak pada Arjuna.

Kesimpulan.

Jadi dari ketiga contoh di atas, Arjuna itu kalau dihadapkan pada suatu problim, ibarat orang yang berdiri di perempatan jalan. Dia bingung, mau ke Utara, ke Timur ke Barat atau ke Selatan. Dia baru teguh dan tahu jalannya menuju sasarannya, setelah didampingi oleh Sri Kresna atau Semar.

Sekian pandangan saya sebagai "urun-urun rembug".

BUANA MINGGU, 4 April 1976.

Bude.

35

Harap Bu De Perhatikan Arti Kata "Cendekiawan"

Untuk menghindarkan salah faham kebanyakan para pembaca, saya mohon Bu De sudi membetulkan kata "cendekiawan" untuk Arjuna dalam karangannya di Buana Minggu tanggal 14 April yang lalu di halaman II. Karena yang dimaksud Bu De dalam karangannya ialah "sakti", pada hal kata "cendekiawan" itu berarti kaum cerdik pandai, terpelajar, intelek (lihat kamus WJA Poerwodarminto cetakan IV, 1966). Bandingkan kalimat Bu De dalam karangannya yang berbunyi "saya menganggap bahwa benar Arjuna adalah "jagone Dewa" selalu "mrantasi gawe" karena memang sakti (kalau sekarang disebut cendekiawan)".

Mengenai lain-lainnya seperti Arjuna yang miyar-miyur saya setuju dan sependapat dengan Bu De. Adapun mengenai makna "thuk mis" seperti yang diterangkan oleh Ir. Mulyono Herdalang, meskipun saya dapat menerima dan setuju, tetapi sulit untuk meniadakan pendapat umum: "thuk mis" (suka perempuan, mata keranjang, dan sebagainya). Ini sama halnya dengan adu jago yang merupakan lambung penciptaan makhluk oleh Tuhan, kata seorang ahli. Walaupun akhirnya dilarang oleh pemerintah.

BUANA MINGGU, 4 April 1976.

L. Mardiwarsita

36

Arjuna Ragu-Ragu Dalam Menghadapi Mysterium Tremendum At Fascinosum

Bude Yang terhormat,

1. Terima kasih atas perhatian dan "urunan rembug" pada Buana Minggu tanggal 4 April 1976.

Laku Utama.

2. Kalau yang dimaksud Bu De itu wataknya Arjuna yang tidak mampu mengatakan "tidak" karena tidak sampai hati menyakiti hati orang lain atau dengan kata lain ingin menyenangkan hati orang lain, itu kan baik. Menurut Wedhatama justru disebut budiluhur atau laku utama. (*Nulada laku utama Wong agung Ngeksi Ganda Panembahan Senapati ..... amemangun karyenak tyasing sasama,* artinya: contohlah laku utama Panembahan Senapati di Mataram yang selalu menyenangkan hati orang lain. Bahkan dalam puluh Pangkur juga disebut:

"Janma kang wuspadeng semu sinamuning samudana sesadoning adu manis."

Yang artinya:

"Orang yang sudah waspada arif wicaksana tentu pandai menyembunyikan apa yang sesungguhnya dipikirkan dan dalam percakapan ia akan selalu menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang

halus, manis dan lembut."

Gimana Bu De, setuju nggak?

Bahwa waktu Arjuna meminta Kresna untuk menghentikan perang Baratayuda sesungguhnya itu adalah episode dalam Bhagawad Gita (nyanyian Tuhan), sedang Bhagawad Gita itu adalah Yoga = meditasi = semedi = perbuatan mistik.

Mysterium Tremendum.

3. Menurut Prof. Rudolf Otto (1869 - 1937) seorang teolog Protestan dalam bukunya "The Holy" (Yang Kudus) menjelaskan bahwa dalam penghayatan religius memang ada perasaan fundamental yang disebut *"Mysterium Tremendum"*, yaitu suatu rasa ragu-ragu dan takut yang melebihi rasa takut biasa, tetapi pada saat itu sekaligus juga dihayati sebagai *"Mysterium Fascinosum"*, yaitu manusia merasa ditarik rasa rindu, terpesona dan timbul rasa keinginan yang luar biasa. Dan puncak dari segala-galanya itu adalah "Ekstase dalam Mistik". Pendek kata ada dua perasaan yang menjadi satu yakni: rasa ragu-ragu, takut dan ngeri, tetapi juga rindu, terpesona dan timbul rasa keinginan untuk bersatu dengan-Nya.

Jadi setiap penghayatan religius (mistik) manusia menghadapi *"Mysterium Tremendum"* dan *"Mysterium Fascinosum"* (dua hal yang terjadi sekaligus dalam waktu bersamaan pula). Situasi semacam itu disebut ke-"dwiartian" atau "ambivalensi". Artinya: Perasaan mistikus pada waktu akan mencapai kesadaran tertinggi berada di hadirat Illahi (manunggal) atau melihat wajahNya (Kresna/ Narayana, Kesawa atau Wisnu), tentu akan menghadapi rasa takut yang mencekam dengan dahsyat, tetapi juga "fascinat" rasa keinginan rindu yang ditarik oleh perasaan yang luar biasa nikmatnya. Bagi seorang pengecut, saat-saat semadi seperti itu akan membatalkan semadinya. Sehingga gagal dan batallah niatnya dan tidak akan bertemu dengan-Nya.

4. Bagaimana halnya dengan Wayang? Hal semacam ini disamping Arjuna dan Kresna, juga banyak terjadi terhadap diri tokoh lain misalnya, pada waktu Ramabargawa bertemu dengan Harjuna Sasrabahu, Wibisana ingin bersatu dengan Sri Rama (Wisnu). Begitu juga dalam lakon Dewa Ruci, saat Bima akan bertemu dengan Dewa Ruci. Adapun bedanya kalau Arjuna digambarkan takut akan saudara sepupunya, pahlawan-pahlawan Kurawa, eyangnya, pamannya dan senjata-senjata ampuh yang mereka miliki. Sedangkan kalau Bimasena "takut" atau ragu-ragu terhadap luas-

nya dan gemuruhnya samodera serta tingginya gelombang yang menghantam pantai.

Namun setelah mereka sanggup mengatasi perasaan yang ngeri dahsyat dan ragu-ragu itu ternyata Arjuna dapat "manunggal" dengan Kresna dan Bima dengan Dewa Ruci.

Wedhatama.

5. Rasa ragu-ragu dalam mencapai persatuan mistik (manunggaling kawula Gusti) ini dalam Wedhatama bait 72 dan 76 jelas dinyatakan bahwa:

a. *"Rasaning urip iku, Krana momor pamoring sawujud, Wujudu'llah sumrambah ngalam sakalir, Lir manis kalawan madu, Endi arane ing kono".*

b. *"Meloke ujar iku, Yen wus ilang sumelanging kalbu, Amung kandel-kumendel ngandel mring takdir, Iku den awas den emut, Den memet yen arso momot".*

Yang artinya:

a. "Rasa hidup itu karena satunya wujud, Wujud Tuhan merata di alam semesta, seperti rasa manis dalam madu, entah apakah itu namanya."

b. "Sedang jelasnya apa yang dibincangkan di atas, jika semua kekhawatiran dan perasaan ragu-ragu yang selalu menghantui hati sudah lenyap. Yang ada adalah kepercayaan yakin dan percaya terhadap takdir. Oleh karena itu waspadalah dan ingatlah selalu dalam hal itu. Seyogyanya telitilah dengan cermat jika ingin mencakup dan meresapinya."

Oleh karena itu bagi dalang yang mengetahui tentang pengetahuan mistik, tentu dikala menceritakan Bima ingin menceburkan diri ke dalam samodra selalu disertai ucapan: *"Sang Sena mancat gisik lan nggebyur samudro embuh dadine".*

Artinya: "Bahwa di kala Bima mencebur ke dalam samodera itu hanyalah dengan perasaan yakin dan menyerah kepada takdir. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi atas dirinya (embuh dadine). Semua diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

Centini.

6. Dalam Centini rasa ragu-ragu sebelum ekstase mistik tersebut dijelaskan juga oleh Among Raga, bahwa untuk memperoleh

ekstase, Among Raga menjalankan sembahyang sunat Wabin dengan 6 reka'at dan 3 doa selamat. Sesudah itu melakukan gerakan persembahan kiparat "tawajuh" (damai yang ditujukan kepada Tuhan) yang disertai 2 salam. Kemudian diam tidak bergerak sambil membaca zikir. Selanjutnya dalam pupuh lain dijelaskan sebagai berikut:

a. *"Yen wus munggah budi mulya Sang Hyang Maha Mulya ing budi abebeda nora pan wus sembah lawan puji-puji amuji ing awakira iya dewe/tanpa dewe wus pupus."*

Artinya:

a. "Apabila jiwa telah naik sampai ketinggian yang sangat tinggi, maka Hyang Maha Tinggi dan jiwa dalam keadaan ketinggian itu "berbeda akan tetapi tidak berbeda". Tindakan penghormatan dan kehormatan (ta'lim) adalah sebangun. Kehormatan adalah penghormatan terhadap diri sendiri. Orang adalah "pribadi" akan tetapi toh "bukan pribadi". Di sana tidak ada "pribadi" lagi. Dengan demikian tidak ada pembicaraan lagi."

Di lain tempat hal ini disebut perasaan ngeri yang dijelaskan sebagai berikut:

b. *"Gya patakur ing Hyang Suksma/nalangsa minta apura/kiparat ing donya/akeh kang dadya gigila/taksih langip ing kaula. Arale kang bangsa riah/kontrang keraos ing driya/lupute tan ana sela".*

c. *"Katelu pisan mangkana/ikral ing nala nalangsa/dadya samya nenggak waspa/miseseg napas ducungan/ting salenggruk kawistra/karuna tanpa karana/karane brangtanira/maring Hyang ingkang amurba".*

Yang artinya:

b. "Mereka mengarahkan pikirannya kepada Yang Maha Kuasa dan dengan rendah hati mohon pengampunan (dan pembebasan) dari kejahatan-kejahatan dari dunia. Karena sesungguhnya banyak hal-hal yang mengerikan: kelainan dan kelemahan dari kawula (makhluk), hambatan-hambatan oleh (keadaan dari) "Penjilat". Mereka terkejut dalam batin dan merasa bahwa mereka tanpa berhenti berbuat kesalahan.

c. "Demikianlah dari mereka bertiga pengakuan dari hati mereka yang rendah. Mereka harus menahan airmata

mereka, dengan nafas yang seperti dikejar-kejar dan tersendat-sendat mereka meratap. Mereka nampak sedih tanpa alasan, akan tetapi alasannya adalah cinta mereka terhadap Tuhan.

Jadi dari uraian tersebut di atas jelas bahwa di sana di mana ada penyiksaan diri yang sempurna meskipun hanya untuk sementara. Orang sangat takut menerima kesatuan yang mutlak. Sehingga dengan demikian orang akan tetap merasa terkatung-katung antara kesatuan dan keduaan (tweeheid).

BUANA MINGGU, 18 April 1976.

37

Arjuna
Tersandar Di Kereta Kresna
Sebagai Ekstase Mistik

Bhagawat Gita.

7. Kiranya kisah Wedhatama dan Centini tak perlu penjelasan lagi. Nah, sekarang marilah kita kembali kepada wayang lagi, yakni: tentang keragu-raguan Arjuna di depan Sri Kresna dalam Baratayuda.

Bhagawad Gita berbentuk susunan percakapan antara Sri Kresna dengan Arjuna di tengah-tengah medan laga Kuru Setra pada hari ketigabelas perang besar Baratayuda dimana Bhagawat Gita tersebut mengandung isi dan ajaran lahir maupun batin, jiwa dan watak bagi kehidupan manusia sebagai satria.

Bhagawat Gita berisikan 18 percakapan antara Kresna dengan Arjuna yaitu:

Arjuna - Wisada Yoga, Sangkhya Yoga, Karma Yoga, Djajaja Wi Bhaga Yoga, Sannyasa Yoga, Adhyatma Yoga, Djnjana Yoga, Aksara Brahma Yoga, Radja Widya Raja Goehya Yoga, Wibhoeti Yoga, Wisjwaroepa Darjana Yoga, Bhakti Yoga, Ksetra-ksetra Djnja Wibhaga Yoga, Goenatraya Wibhaga Yoga, Poeroesottama Yoga, Daiwa Aoera Sampad Wibhaga Yoga, Sjras Dhatraya Wibhaga Yoga, Sannyasa Yoga.

Isi keseluruhannya dapat digolongkan bernilai kesusasteraan

dan dapat juga digolongkan bernilai filsafat dan mistik.

Dalam tulisan ini baiklah kita petikkan secara bebas bagian Sankya Yoga saja.

Seperti telah kita ketahui, bahwa Baratayuda adalah suatu perang besar antara keluarga Pandawa melawan keluarga Kurawa untuk memperjuangkan keadilan, kebenaran dan untuk menuntut kembali Hak Negara Indraprasta dan negara Astina yang sudah bertahun-tahun lamanya dijadikan jajahan oleh Kurawa. Akibat adanya pertentangan prinsip yang sudah kritis, maka pada suatu hari yang fatal bertemulah segala kekuatan fisik dan militer yang sudah sejak lama dipersiapkan di medan laga Kurusetra.

Di sini Arjuna meminta kepada Sri Kresna agar kereta pusaka Kyai Jaladara diajukan ke medan perang. Sri Kresna yang pada waktu itu bertindak sebagai botoh dan kusir (saisnya) Arjuna, segera meniup sang Sangka Pancajaya sebagai pertanda komando siap menuju ke medan perang. Dalam suatu waktu sekejap mata kereta Jaladara sampai di tengah mendan laga Kurusetra. Setelah Arjuna melihat musuh yang dihadapinya adalah saudara-saudara sepupunya, kakak, adik, guru, paman, mertua, kekasih, maka seketika itu juga menjadi ragu-ragulah Arjuna, terkulai, lemas layu-sayu dan bersedih hati.

Katanya:

"Oh kanda Kresna, setelah hamba melihat semua itu sanak saudara kami sendiri, yang berhadap-hadapan untuk saling bunuh-membunuh, tiba-tiba hamba tidak mempunyai kekuatan sedikitpun. Berdirilah buluroma hamba, mulut hamba terasa kering, badan hamba bergetar, kulit hamba panas seperti terbakar dan hamba tak kuasa berdiri lagi.

Bahkan hamba kehilangan semangat dan kemauan lagi. Apakah ini bukan tanda yang buruk? Hamba tidak menginginkan kemenangan. Tidak menginginkan kesenangan dan kekuasaan apapun. Apa artinya kerajaan dan kekuasaan kalau didapat dengan cara membunuh saudara, guru dan keluarga sendiri. Apa itu bukan suatu dosa yang besar bagi seorang hamba yang tiada melawan tiada bersenjata. Biarlah kemenangan dia miliki. Apakah ini bukan jalan yang paling utama."

Demikianlah keluh Arjuna sambil membuang busur serta anak panahnya, dan jatuhlah Arjuna bersandar di atas kereta yang masih berada di tengah-tengah medan laga.

Sabda Sri Kresna dengan penuh kebijaksanaan:

"Hai Arjuna, bagaimana dan dari mana kamu dapat merasa putus asa dan ragu-ragu setelah kamu menghadapi musuhmu? Lenyapkanlah segala rasa rendah diri dan nista, karena itu tidak pantas, tunjukkanlah sifat kejantananmu. Angkatlah senjatamu, majulah perang dengan gagah berani."

Dengan rasa pilu Arjuna menghadap:

"Duh kanda Kresna, bagaimana mungkin hamba dapat melepaskan panah kepada Eyang Bisma dan Brahmana Drona dua panglima yang harus dihormati oleh siapapun juga. Walaupun hamba diberi kuasa tiga bhuana, hamba tak sanggup dan tak kuasa membunuh keluarga hanya untuk kesenangan Duniawi. Sebab itu semua kami anggap dosa besar, karena Eyang Bisma yang mengasuh hamba sejak kecil sampai dewasa, sedang Brahmana Drona adalah guru hamba, beliaulah yang memberi ilmu perang kepada hamba. Mohon sudi kiranya kanda Kresna memberi petunjuk pada kami yang sedang bimbang dan ragu.

Tunjukkan kewajiban hamba, hamba tidak mengetahui apakah yang dapat melenyapkan kesetiaan hamba. Hamba tidak mau berperang, untuk merebut kesenangan yang tak seberapa nilainya, kalau jalan yang harus ditempuh dengan cara membunuh saudara sedaging. Duh kanda Kresna, mohon Baratayuda dihentikan sekian saja."

Dengan rasa sangat terharu Sri Kresna beringsut maju seraya menanggapi rasa kesedihan Arjuna, sabdanya:

"Hai Arjuna kesayangan Dewata, kamu ternyata menyedihkan hal yang sebenarnya tidak perlu kau susahkan. Segala apa yang kau ucapkan adalah benar, kalau dilihat dari kacamata Brahmana. Tapi ingatlah kamu bukan Brahmana, tetapi seorang satria.

Satria mempunyai tugas dan kewajiban mempertahankan dan menyelamatkan Negara dan Bangsa serta membela segala bentuk keadilan dan kebenaran. Jalankanlah kewajibanmu kalau kamu ingin disebut satria sejati. Jangan kau kira bahwa perang Baratayuda ini persoalan merebut tahta kerajaan an kesenangan duniawi.

Sama sekali jauh daripada itu. Kamu jangan mempersoalkan mati dan hidup, senang dan susah itu semuanya tidak langgeng. Ingatlah bahwa yang menjelma di badan manusia itu selamanya ada, dan akan terus ada, juga tak akan dapat dirusakkan oleh apapun, dia tidak akan luka karena senjata, dia tidak akan terbakar

karena api. Tidak akan basah karena air. Dan tidak akan kering karena panas atau angin. Jadi tidak pantas kalau orang menyusahkan kerusakan manusia. Yang rusak hanyalah raganya. Yang utama bagi Satria adalah menjalankan tugas kewajibannya, yang begitu tinggi dan mendalam, sehingga menjadi kewajiban seperti terhadap Tuhan sendiri, yakni karmamu. Hai Arjuna, karmamu adalah mempertahankan dan menyelamatkan negara dan bangsamu.

Bagi Satria tak ada yang lebih mulia daripada menjalankan kewajiban yang telah dititahkannya.

Kewajiban perang inipun termasuk juga di dalamnya. Berbahagialah satria yang mendapat kesempatan menunaikan dharmanya. Karena untuk mereka seolah-olah pintu gerbang sorga telah terbuka. Tetapi jika engkau tidak melaksanakan kewajibanmu sebagai satria, maka selain engkau membuang-buang kemasyuranmu, engkaupun berdosa. Semua orang akan menghinamu selama-lamanya, dan bagi orang terhormat, noda ini lebih hebat daripada kematian dalam medan perang.

Juga lawan-lawan akan menganggap engkau pengecut, apabila engkau lari meninggalkan medan laga (*ninggal gelanggang colong playu*). Hai adikku Arjuna, antara mati ada mati yang paling hina, yaitu apabila satria mati adilnya, perajurit mati keberaniannya, pandita mati kejujurannya, dan wanita mati rasa malunya.

Apabila kelak engkau gugur di medan perang, engkau akan menikmati kekuasaan di atas bumi, dihormati sesamamu, dan engkau akan dikatakan gugur sebagai pahlawan bangsa, harum namamu. Maka dari itu bangkitlah!! Hai Arjuna, periksalah dengan seksama, *henengkan kalbumu, heningkan ciptamu.* dan sekarang dengarkan perkataanku dengan sepenuh hatimu. Bahwa jasa baik dan keutamaan eyang Bisma, wajib kamu balas dengan kebaikan pula, tetapi bukan di sini tempatnya. Di sini bukan pawiyatan dan bukan pertemuan keluarga, tapi medan pertempuran. Siapa lengah akan mati. Bagi satria, di dalam pertempuran sudah tidak ada bedanya antara guru dan murid, eyang dan cucu, yang ada hanyalah musuh dan teman. Walaupun saudara, kalau jelas ia membantu musuh, maka wajib disirnakan. Hai Arjuna, majulah perang, kerjakan segala kewajibanmu tanpa menghitung/menghiraukan apa akan hasilnya."

Wah, berhenti saja dahulu deh, gawat nih, sudah sampai ke ilmu luhung, sinengker atau rahasia hidup.

38

Durga, Wanita Cantik Keluar Taringnya Karena Jadi Homo-Homini Lupus

Batari Durga waktu masih cantik bernama Dewi Uma atau Umayi, anak seorang saudagar yang bernama Omaran. Karena Uma ingin sakti maka ia tirakat dan bertapa di puncak-puncak gunung, bahkan sering juga"kungkum" merendam diri di pertemuan (tempuran) aliran sungai. Kadang-kadang berminggu-minggu bahkan sampai berbulan-bulan atau malahan sampai bertahun-tahun. Saking "genturnya" bertapa sehingga bersinar wajahnya dan banyak orang "kasmaran" (jatuh cinta).

Karena kesaktiannya maka banyak orang yang berguru kepadanya. Pendek kata di rumahnya penuh orang, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Ada yang minta restu, biar dagangannya laris, lekas dapat jodoh, naik pangkat dan jabatan. Kalau sekarang pasti banyak anak sekolah datang minta restu agar dapat lulus ujian. Memang dasar baru top, maka apa yang dicipta jadi, apa yang dikehendaki terlaksana.

Syahdan, pada suatu hari Sang Hyang Jagad Girinata atau Batara Guru melihat Uma sedang tetirah (istirahat) di suatu gunung. Melihat kecantikan Uma Batara Guru tergiur hatinya. Semula pendirian Uma teguh dan kuat, sebab ia ingin memperkembangkan "ilmu kasempurnaannya" untuk menolong sesamanya. Tetapi apa

daya, takdir telah menggariskan, bahwa ia harus menghentikan prakteknya dan berganti jabatan menjadi isteri, bahkan menjadi ratu dari segala bidadari. Pendek kata, ia kalah sakti dengan Batara Guru.

Pada suatu hari Batara Guru menerima berita dari Sang Hyang Asih Prana, bahwa Batari Uma masih kurang puas dan melakukan tindakan yang tidak terhormat, menyeleweng. Mendengar laporan tersebut Sang Hyang Jagad Girinata bukan main murkanya. Dewi

Betari Durga

Betara Guru

Uma dikutuk oleh Batara Guru, seketika itu juga Batari Uma berubah menjadi raseksi yang bertaring, giginya "rangah" laksana padas runcing.

Atas kutukan itu Uma jatuh rebah di hadapan Sang Hyang Jagad Girinata sambil menangis menyayat hati mohon ampun atas segala dosa dan perbuatannya. Tetapi nasi telah menjadi bubur. Uma diganti namanya menjadi "Durga" yang berarti jahat, dan khilaf.

Karena itu ia diusir dari Ujung Giri Salaka dan harus turun ke hutan Setra Gandamayit (setra berarti tempat, ganda berarti bau dan mayit adalah bangkai). Artinya, bahwa alas tersebut adalah

suatu tempat yang berbau bangkai, lagi angker dan "gawat kaliwat-liwat". "*Janma mara janma mati*". Siapa yang melintasi hutan tersebut akan mati, karena dimakan oleh raksasa, Gendruwo, Wewe dan Banaspati. Setra Gandamayit dapat juga diartikan bahwa hutan tersebut adalah tempat pembuangan orang-orang yang berlaku jahat dan berbau busuk. Menurut mitos, Setra Gandamayit itu "sinonim" dengan Nusakambangan. Kemudian Durga diserahkan kepada Kala, yang menurut cerita ki dalang sebetulnya Kala adalah anaknya sendiri yang berwujud raksasa. Kala adalah seorang raja raksasa di Setra Gandamayit. Batara Kala hidup rukun dengan Batari Durga. Tugasnya sehari-hari adalah mengganggu dan makan tumbal, yaitu makan dan mengisap darah manusia yang melanggar pantangan-pantangan tradisi misalnya: ontang-anting, merobohkan periuk, dan sebagainya. Pendek kata menjadi homo-homini lupus.

Bagi mereka yang percaya, jika orang tersebut di dalam urutan tumbal itu, agar selamat haruslah diruwat. Meruwat itu berarti melakukan suatu rituil untuk menghilangkan ketegangan jiwa, menolak dan menghindarkan suatu malapetaka yang diramalkan akan menimpa dirinya. Karena itu pada hari Sabtu Paing yang lalu di Jakarta juga telah diadakan ruwatan, tetapi bukan untuk meruwat anak tumbal yang melanggar pantangan. Tetapi meruwat Durganya sendiri dan para Dewa yang melanggar tata krama kehidupan, yaitu batara Citranggada dan Citrasena.

Yang meruwatkan pun bukan sembarangan orang tetapi Dewanya dewa-dewa. Dewa itu "*ora lanang ora wadon, ora ngadeg, ora linggih ora dunung ora papan* tetapi berada di setiap tempat. Siapakah itu? Tidak lain dan tidak bukan mereka adalah Sadewa dan Semar. Artinya manusia yang sudah sejiwa dengan Semar.

Karena kesaktian manusia yang sudah "sejiwa dengan Semar" itu, maka Batari Durga pulih menjadi Uma yang cantik.

Berhubung raksasa yang memakan tumbal sudah diruwat, maka diharapkan tidak akan ada lagi manusia yang dimakan oleh Kala dan Durga. Kecuali kalau menyeleweng lagi.

BUANA MINGGU, 15 Agustus 1976.

39

Kakrasana, Pangeran Petani Berhasil Menumpas Kudeta

Menurut Ki dalang, Kakrasana itu sebenarnya putra Prabu Basudewa dengan Dewi Rohini. Karena terancam jiwanya, Kakrasana bersama adik-adiknya yaitu, Narayana dan Bratajaya sejak bayi disembunyikan di desa Widarakandang. Mereka diasuh oleh ki Demang Antagopa dan nyai Sagopi. Kakrasana mempunyai bakat bangun membangun dan bertani. Maka setelah ia dewasa apapun yang dibuat jadi, dan apapun yang ditanamnya tumbuh dengan subur. Gapura segeda gerbang kerajaan Mandura berhasil dibuatnya dengan baik. Dua pohon beringin kurung, ditanam di depan rumahnya. Sawah dan ladang digarapnya menghijau subur. Bahkan gajah sebesar anak gunung dipeliharanya juga. Kalau misalnya zaman pewayangan dulu sudah ada fakultas teknik, pasti ia mempunyai titel Insinyur.

Karuan saja, beberapa hari kemudian, Kangsa menerima laporan dari intelnya, bahwa Kakrasana dan Narayana yang menjadi penghalang niatnya untuk menguasai kerajaan Mandura itu, ternyata masih hidup bersembunyi di Widarakandang. Maka segera ia mengirim pasukannya untuk menangkap Kakrasana dan Narayana. Sedang untuk memboyong Dewi Bratajaya dari Widarakandang ke Sengkapura hanya dipergunakan tandu, karena pada waktu itu belum ada "Volvo".

Kakrasana

Untung sekali bahwa Kakrasana dan Narayana gagal diborgol, karena mereka berdua sedang dinas luar. Kakrasana pergi bertapa dan semedi di puncak gunung Argasunya, sedang Narayana berguru ke gunung Giripura.

Kakrasana berpuasa tidak makan dan tidak minum berbulan-bulan lamanya sambil merendam diri berhari-hari di "tempuran" aliran sungai. Pendek kata tirakatnya hebat.

Karena genturnya bertapa, ia mampu membuat geger dan gara-gara di Kahyangan. Balai Marcukunda tempat duduk Siwa menjadi goncang. Tanah longsor karena gempa bumi. Neraka mendidih seperti "dikebur". Hujan lebat dan banjir "lumpur blegedaba" setinggi atap rumah melanda Junggring Salaka. Bidadari-Bidadari lari tunggang langgang ngungsi menyelamatkan diri, kecuali Dewa urusan banjir, karena letak rumahnya agak tinggian.

Dewa keamanan melalui "televisi securitynya" segera mengetahui, bahwa Kakrasanalah yang membuat gara-gara itu. Maka turunlah Brama ke Arcapada, ia menganugerahkan pusaka Alugara dan Nenggala sambil bersabda:

"Hai Kakrasana, segeralah kau pergi ke negara Mandura". Perintah Brama dengan pasti. "Tumpaslah komplotan Kangsa yang akan merampas tahta kerajaan Mandura, dan ketahuilah pula, bahwa mahkota Mandura itu sesungguhnya adalah hak milikmu."

Dengan gagah perkasa, Kakrasana berhasil menghancurkan gerakan kudeta yang akan menggulingkan pemerintahan ayahnya. Bahkan ia berhasil meremuk kepala Kangsa dengan Nenggalanya.

Suka cita selamat sejahtera meliputi seluruh negeri. Dan Kakrasana dinobatkan menjadi Pangeran Pati atau putra mahkota.

BUANA MINGGU, 7 Maret 1976.

40

Gatutkaca, Panglima Udara Yang Mencetuskan Doktrin Perang Malam

Sewaktu lahir, Gatutkaca berwujud raksasa, bernama Putut Tutuka. Tentu saja Bima dan Arimbi (orang tuanya) sangat prihatin melihat wajah Gatutkaca yang berupa raksasa itu. Tetapi apa hendak dikata.

Pada saat yang bersamaan dengan kelahiran Tutuka itu, Kahyangan diserbu oleh pasukan raksasa dipimpin oleh Sakipu. Dewa kalah, lari tunggang langgang mencari bantuan ke bumi menemui Bima untuk meminjam Tutuka guna diadu dengan Sakipu. Orang tuanya tak dapat menolak, bahkan bergembira dapat menyerahkan (pendidikan) anaknya kepada yang berwenang, yakni kepada dewa Narada untuk digembleng dan digodok di Kawah Candradimuka.

Karena ia anak Bima (Buana Minggu, 22 Pebruari 1976) karuan saja ia lulus ujian dengan "cum laude". Bahkan pendadaran Kahyangan Tinjumaya itu merubah Tutuka menjadi seorang satria bagus gagah perkasa. Tiga buah brevet sekaligus diraihnya, yaitu brevet penerbang bernama "kotang Antakusuma" yang menunjukkan bahwa Gatutkaca dapat terbang tanpa sayap dalam segala cuaca dengan kecepatan tiga kali kecepatan suara, melebihi kecepatan pesawat Concorde. Tetapi tanpa menimbulkan suara yang memekakkan telinga dan semburan udara yang beracun. Brevet

kedua berupa topi bernama "Caping Basunanda" yang mempunyai kesaktian, apabila panas tidak merasa terik, hujan tak menjadi basah dan brevet yang ketiga berupa sepatu "Pada Kacarma" yang mempunyai kesaktian tidak akan kuwalat walaupun ia melintasi daerah-daerah yang "angker". Kalau zaman sekarang kira-kira seperti pakaian astronaut.

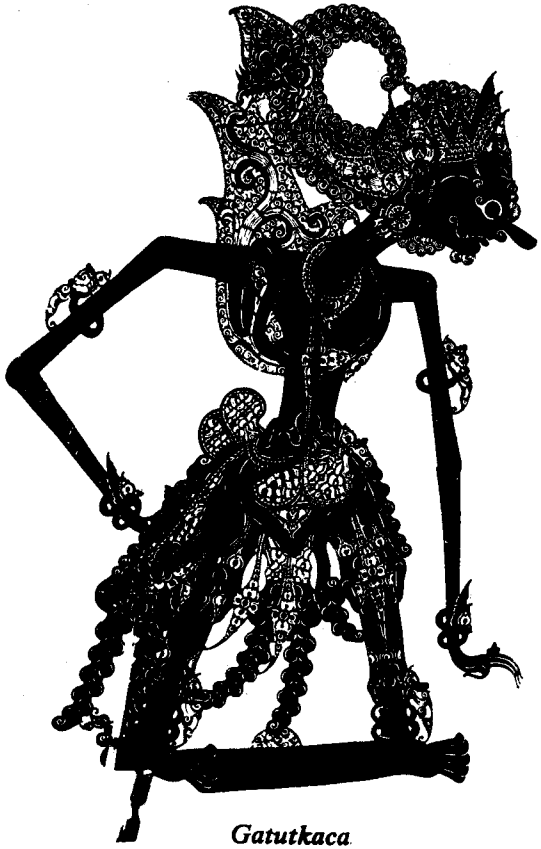

Gatutkaca

Ia dapat mengawan dengan mudah, laksana berjalan di daratan. Planit, bulan bagi Gatutkaca hanya sebagai lapangan hijau untuk tempat bermain golf saja. Oleh karena itu tidaklah mengherankan, bahwa ketika ia baru saja lulus, sudah mendapat tugas harus

memimpin operasi udara melawan raksasa Sakipu dan Prabu Kala Pracona. Tugas pertama ini ia selesaikan dengan hasil yang gemilang. Dengan mudah kedua kepala raksasa putus oleh tangan Gatutkaca.

Kariernya terus menanjak, ia dinaikkan pangkat secara istimewa dan dinobatkan menjadi raja muda di Pringgadani dengan gelar Prabu Anom Kacanegara. Kaca berarti cermin. Jadi Gatutkaca adalah manusia teladan untuk negara. Memang benar tingkah dan watak, Gatutkaca pantas ditiru. Walaupun jabatannya tinggi, ia tidak mempunyai ajudan, apalagi kendaraan dinas, semuanya diserahkan untuk negara. Sedang apabila ia pergi, cukup berjalan kaki dengan berbusana "Kutang Antakusuma".

Menurut Ki dalang, Gatutkaca adalah seorang satria yang berotot kawat "balung wesi" bertulang baja, berjari "setajam" gunting, telapak kakinya setajam "cangkul" dan peluhnya manis, melebihi manisnya kopi susu. Tetapi jangan lupa, bahwa itu semua hanyalah merupakan simbol yang kalau diuraikan secara eksplisit berarti bahwa: Gatutkaca adalah lambang watak manusia yang berkemauan keras bermental baja. tangan dan kakinya tajam lagi dingin, membuat apapun pasti sekali jadi. Pantang mundur tak kenal lelah dan kalah. Gesit, trampil bagaikan burung "Sikatan".

Oleh karena itu pada waktu perang Baratayuda ia dipercayakan menghadapi panglima perang dari Astina, Prabu Karna. Di sinilah Gatutkaca mencetuskan perang diwaktu malam, bahwa penyerangan secara mendadak diwaktu malam, jauh lebih berhasil daripada perang diwaktu siang.

The future security of our nation is dependent upon an adequate Air-force (Keamanan nasional kita di masa yang akan datang tergantung pada kekuatan udara yang cukup). Bahkan Kolonel F. Nevitt Dupuy dalam bukunya The Military History of World War II (seri) mengatakan bahwa: Thus the final Blows that caused Japan to acknowledge, defeat were delivered from the air. (Jadi letusan terakhir yang menyebabkan Jepang mengakui kekalahannya adalah dilemparkan dari udara). Dan memang sejarah telah membuktikan bahwa perang laut (Pasifik) saja dimulai dan diakhiri dengan serangan udara.

BUANA MINGGU, 11 April 1976.

SKEMA SILSILAH PANDAWA

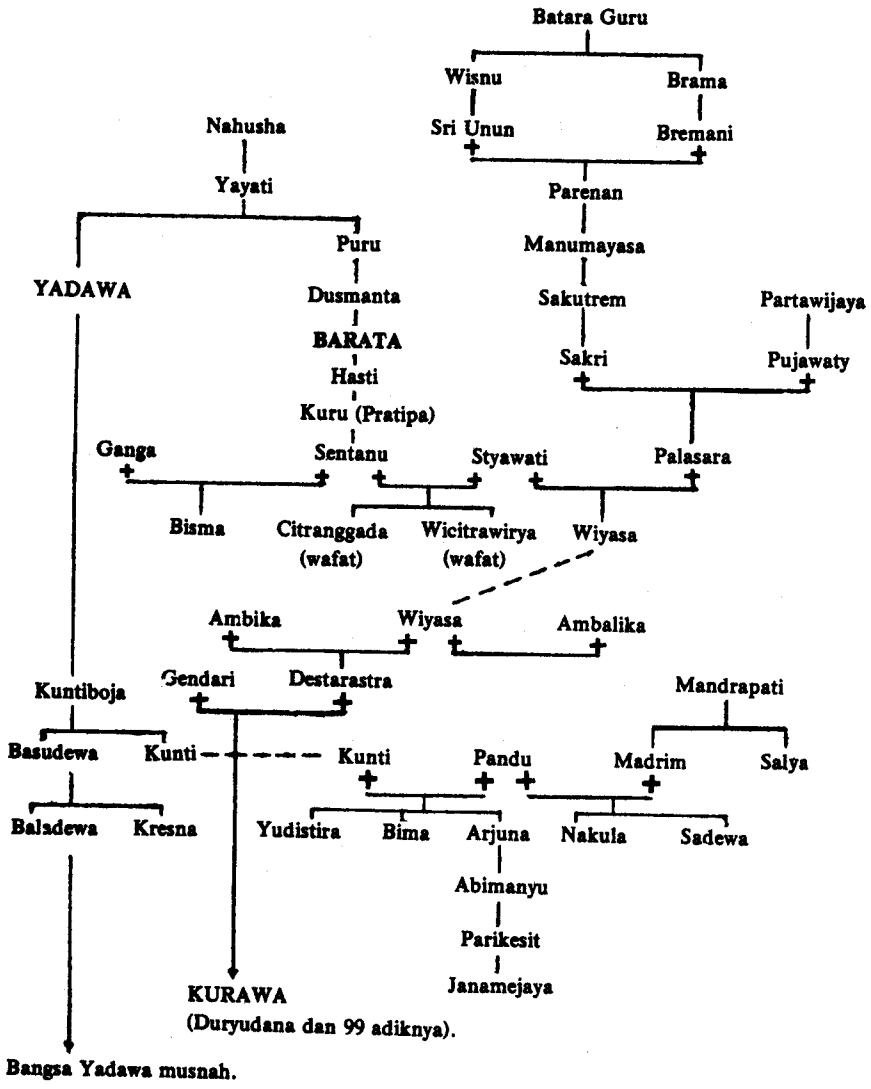

DAFTAR KEPUSTAKAAN DAN SUMBER BACAAN

1. ABDULLAH DR. : "Dewa Ruci" Majalah Pusat Pewayangan Indonesia No.5/1973
2. ABDULLAH DR. : Kebatinan Dalam Kehidupan Modern"
3. FUAD HASSAN PROF.DR. : "Berkenalan Dengan Existensialisme" Penerbit Pustaka Jaya 1973
4. HADISUTJIPTO S.Z.DRS. : Terjemahan "Serat Wedhatama" Dikeluarkan oleh Yayasan Mangadeg 1975
5. HAMKA PROF.DR. : "Perkembangan Kebatinan di Indonesia" Penerbit Bulan Bintang 1974
6. HAMKA PROF.DR. : "Perkembangan Tasauf Dari Abad ke Abad" Penerbit Pustaka Islam 1966
7. HARUN HADIWIJONO DR. : "Filsafat dan Misticisme Dalam Islam" Penerbit Bulan Bintang 1973
8. HERMAN PRATIKTO : "Ramayana" Penerbit Widya Jakarta 1962
9. K. BERTENS DR. : "Filsafat Ketuhanan" Fakultas Sastra UI Jakarta.
10. NYOMAN S. PENDIT : "Mahabharata" Penerbit Bhratara Jakarta 1970
11. SOETARTO HARDJOWAHONO R.M. : "Mahabharata Kawedar" Surakarta